TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Bahasa Bali

17

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Bahasa Bali

Geografi Dialek Bahasa Bali

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

OLeh :
I Made Denes
I Ketut Riana
Suparman Herusantosa
I Nengah Sukartha

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

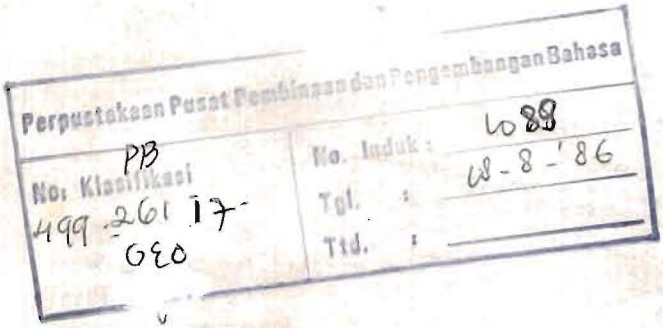

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – termasuk susastranya – tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Bali* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: I Made Denes, I Ketut Riana, Suparman Herusantosa, dan I Nengah Sukartha yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Yayah B. Lumintaintang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa, tugas penelitian *Geografi Dialek Bahasa Bali,* yang dipercayakan oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, dengan Surat Keputusan tanggal 9 Mei 1981, No. 15/P2BS/BL/V/1981 telah dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Hal itu dimungkinkan berkat adanya kerja sama yang baik antara Balai Penelitian Bahasa Singaraja dan Kantor Wilayah departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali dan anggota tim peneliti.

Sekalipun telah berhasil disajikan laporan hasil penelitian Geografi Dialak Bahasa Bali seperti ini, kami sebenarnya belum merasa puas karena masih dirasakan ada kekurangannya. Dengan menyadari akan hal itu, kami tetap terbuka menerima kritik-kritik yang membangun demi sempurnanya hasil penelitian ini.

Dalam alam pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan dewasa ini mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif, khususnya bagi pengembangan bahasa di wilayah Nusantara kita.

Sebagai akhir kata, pada kesempatan ini kami tidak lupa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut memberikan bantuan sehingga memperlancar penyelesaian tugas penelitian Geografi Dialek Bahasa Bali ini.

Tim Peneliti,

DAFTAR TANDA, LAMBANG DAN SINGKATAN

Dalam pembahasan proses morfologis akan digunakan tanda-tanda, lambang transkripsi fonetis, dan singkatan sebagai berikut.

/ ... /	Pengapit morfem, baik morfem bebas maupun terikat
[...]	Pengapit transkripsi fonetis
–	penghubung antarmorfem
	Alternasi
—:	Berhubung menjadi
ϕ	Kosong
e	e pepet, seperti pada *kena, kerja*
e	e tertutup, seperti pada *sate, gule, rame*
E	e terbuka, seperti pada *EmbEr, sEndEr*
i	i tertutup, seperti pada *ibu, biru, pipi*
I	i terbuka, seperti pada pada *akIl, nallk, hamplr.*
u	u tertutup, seperti pada *kuku, bubu, ibu*
u	u terbuka, seperti pada *timbul, bakul*
o	o tertutup, seperti pada *soto, toko, sado*
O	o terbuka, seperti pada *bOtOl, ObrOl*
ŋ	ng (nasal velar), seperti pada *nganga, bingung*
n	ny (nasal lamino palatal), seperti pada *nyanyi*
BB	Bahasa Bali
DBA	Dialek Bali Aga
DBD	Dialek Bali Dataran
##	Batas kata atau akhir bentukan
D	Kata dasar
U	Kata ulang
M	Kata majemuk

DAFTAR PETA

Halaman

Peta No. 1 Lokasi Desa Penelitian 5
Peta No. 2 *mikutlasan* 59
Peta No. 3 *bahin* 60
Peta No. 4 *jemuhin* 61
Peta No. 5 *dumang* 65
Peta No. 6 *bahang* 66
Peta No. 7 *betang* 67
Peta No. 8 *kedengang* 68
Peta No. 9 *jemuhang* 69
Peta No. 10 *tugelang* 70
Peta No. 11 *matarang* 71
Peta No. 12 *kanginang* 72
Peta No. 13 *ancukang* 73
Peta No. 14 *duma* 75
Peta No. 15 *beta* 76
Peta No. 16 *baha* 77
Peta No. 17 *jota* 78
Peta No. 18 *jemuha* 79
Peta No. 19 *tugela* 80
Peta No. 20 *jotan* 81
Peta No. 21 *gedenan* 82
Peta No. 22 *jajarahan* 83
Peta No. 23 *gede-gedenan* 84
Peta No. 24 *nganginang* 86
Peta No. 25 *ngedumang* 87
Peta No. 26 *ngawang-ngawangang* 88

Peta No. 27 *ngedaslemahang* 89
Peta No. 28 *majum-ajuman* 91
Peta No. 29 *magede-gedenan* 92
Peta No. 30 *menggal-enggalan* 93
Peta No. 31 *jotina* 96
Peta No. 32 *dumina* 97
Peta No. 33 *upinina* 98
Peta No. 34 *empugina* 99
Peta No. 35 *kedengina* 100
Peta No. 36 *idihina* 101
Peta No. 37 *batarina* 102
Peta No. 38 *gandongina* 103
Peta No. 39 *betanga* 105
Peta No. 40 *kedenganga* 106
Peta No. 41 *salahanga* 107
Peta No. 42 *tugelanga* 108
Peta No. 43 *gandonganga* 109
Peta No. 44 *bahanga* 110
Peta No. 45 *pangidihan* 112
Peta No. 46 *panguyahan* 113
Peta No. 47 *pakanginin* 114
Peta No. 48 *pasautne* 115
Peta No. 49 *sagede-gedene* 117
Peta No. 50 *paketeltel* 118
Peta No. 51 *becatan tindak* 121
Peta No. 52 *tawan jarahan* 123
Peta No. 53 *kangin-kauh* 124
Peta No. 54 *bajunne* 126
Peta No. 55 *tembokne* 127
Peta No. 56 *bapanne* 128
Peta No. 57 *salahne* 129
Peta No. 58 [-ê] --: [-a] 132
Peta No. 59 [-ê] --: [-ê] 134
Peta No. 60 [-aŋ] --: [-êŋ] 135
Peta No. 61 [-aŋ] --: [-an] 137
Peta No. 62 [-ina] --: [-iñe] 139
Peta No. 63 Variasi [-ne] 140
Peta No. 64 Bahasa Bali Baku 144

Peta No. 65 Variasi Lemah 146
Peta No. 66 Beda Wicara 147
Peta No. 67 Subdialek 149
Peta No. 68 Dialek 150
Peta No. 69 Wilayah Pakai Bahasa Bukan Bahasa Baku 151
Peta No. 70 Daerah Inovasi 155

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel No. 1 Inventarisasi Jumlah Variasi Tiap Desa Berdasarkan Variasi Data Tiap Peta 141

Tabel No. 2 Jumlah dan Persentase Variasi pada Tiap-tiap Desa 142

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
PRAKATA vii
DAFTAR TANDA, LAMBANG, DAN SINGKATAN ix
DAFTAR PETA xi
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR ISI xvii
Bab 1 Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 4
1.2 Anggapan Dasar dan Hipotesis 4
1.2.1 Anggapan Dasar 4
1.2.2 Hipotesis dan Cara Penyajiannya 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4. Teori Penelitian 5
1.5 Metode dan Teknik Penelitian 6
1.6 Jangkauan Penelitian 7
1.7 Populasi dan Sampel 7
1.7.1 Populasi 7
1.7.2 Sampel 7
Bab 2 Monografi Desa Penelitian 10
Bab 3 Sekilas Gambaran tentang Morfologi Bahasa Bali Baku 22
3.1 Bentuk Asal Bahasa Bali 22
3.2 Afiksasi Bahasa Bali 23
3.2.1 Prefiks 25
3.2.2 Konfiks 28
3.2.3 Infiks 28

3.2.4 Sufiks 28
3.3 Kata Ulang Bahasa Bali 31
3.3.1 Bentuk Kata Ulang Utuh 32
3.3.2 Bentuk Kata Ulang Berubah Bunyi 32
3.3.3 Bentuk Kata Ulang Sebagian/Reduplikasi Partial 33
3.3.4 Kata Ulang Berimbuhan 34
3.4 Kata Majemuk 36
3.4.1 Wujud Kata Majemuk 36
3.4.2 Ciri Kata Majemuk 37
3.5 Jenis Kata Majemuk 39

Bab 4 Proses Morfologis 43
4.1 Infleksional 43
4.2 Derivasional 52
Bab 5 Variasi Morfologis dan Pemetaannya 57
5.1 Kata Jadian Sebenarnya 57
5.1.1 Imbuhan Awalan (Prefiks) 57
5.1.2 Simulfiks 62
5.1.3 Imbuhan Akhiran (Sufiks) 62
5.1.4 Afiks Ganda 85
5.1.5 Konfiks 90
5.2 Reduplikasi 116
5.3 Komposisi 119
5.3.1 Kata Majemuk 119
5.3.2 Susunan Serangkai 122
Bab 6 Kedudukan Bahasa Daerah Penelitian terhadap Bahasa Bali Baku 130
6.1 Pola-pola Proses Morfologis dan Fonologis 130
6.1.1 Pola [-ê] --: [-a] 130
6.1.2 Pola [-ê] --: [-ê] 133
6.1.3 Pola [-aŋ] --: [-eŋ] 133
6.1.4 Pola [-an] --: [-an] 136
6.1.5 Pola [ine] --: [-iñe, iña] 136
6.1.6 Variasi Perubahan Kata Ganti /ne/ --: [-ne] 138
6.2 Penentuan Variasi Bahasa Daerah Penelitian 138
6.2.1 Inventarisasi Variasi 138
6.2.2 Penentuan/Penarikan Isoglos 142
6.2.3 Wilayah Pakai Nonbahasa Bali Baku 143
6.2.4 Wilayah Variasi Minimum 145

6.2.5 Wilayah Pakai Beda Wicara 145
6.2.6 Wilayah Pakai Subdialek 145
6.2.7 Wilayah Pakai Dialek 148
6.2.8 Pembagian Wilayah Pakai Nonbahasa Bali Baku 148
6.3 Perbedaan Status Daerah Pakai Nonbahasa Bali Baku 148
6.3.1 Daerah Inovasi 148
6.4 Daerah Kunoan 154
6.5 Daerah Sengketa 156
6.5.1 Kesusastraan 156
6.5.2 Benda-benda Budaya 156
Bab 7 Kesimpulan dan Saran 157
7.1 Kesimpulan 157
7.2 Saran 159
DAFTAR PUSTAKA 160
LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN 162

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Secara geografis, Pulau Bali terletak antara 8° LS dan 115° BT. Batas-batasnya ialah di sebelah utara Laut Bali, di sebelah timur Selat Lombok, di sebelah selatan Samudra Indonesia, dan di sebelah barat Selat Bali (Informasi Tofografi Kodam XVI Udayana). Luas Pulau Bali seluruhnya, temasuk Pulau Nusa Penida, adalah 5.606 km2 (Informasi Tofografi Kodam XVI Udayana) dan terbagi menjadi delapan kabupaten, yakni Karangasem, Klungkung, Gianyar, Bangli, Badung, Tabanan, Jembrana, dan Buleleng. Pembagian ketatanegaraan seperti itu adalah atas inisiatif pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 30 Juni 1938 (Anandakusuma, 1974: 34–35).

Pulau Bali yang luasnya 5.606 km2 serta terbagi menjadi delapan kabupaten menyebabkan bahasa Bali bervariasi. Selain itu, alam Pulau Bali terbagi menjadi dua oleh alam pegunungan yang membujur dari timur ke barat dan terdapat dua gunung yang cukup terkenal, yakni Gunung Agung dan Gunung Batur serta empat danau, yakni Danau Batur, Baratan, Bulian, dan Danau Tamblingan. Dari keadaan alam yang demikian dapat dipastikan komunikasi masyarakat Bali belum begitu lancar. Hal semacam ini mengakibatkan bahasa Bali yang digunakan di Pulau Bali tidak seragam.; artinya adalah bahwa bahasa Bali bervariasi jika ditinjau dari geografisnya. (Bandingkan Bintarto, 1976: 12–13).

Masalah kebahasaan di Bali pada umumnya masih merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian. Hal ini sejalan dengan penjelasan UUD 1945 Bab XV, Pasal 36, yang antara lain, menyatakan bahwa suatu bahasa daerah yang masih dipelihara oleh rakyatnya dipelihara pula oleh pemerintah (A. Rosidi, 1978: 103–105).

Sehubungan dengan hal di atas, sudah sepantasnya bilamana Pemerintah menyediakan anggaran untuk mengadakan penelitian terhadap bahasa daerah, khususnya bahasa Bali termasuk dialek-dialeknya, dalam rangka pembinaan bahasa itu.

Dalam tahun anggaran 1981/1982 pembiayaan itu diarahkan untuk penelitian Geografi Dialek Bahasa Bali yang dilaksanakan dalam tenggang waktu sembilan bulan terhitung 1 Mei 1981 s.d. Januari 1982.

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali, yaitu masyarakat Bali Aga dan Bali Dataran. Masyarakat Bali Aga kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa Hindu. Masyarakat Bali Aga ini mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, dan Tenganan Pegringsingan. Masyarakat Bali Dataran yang pada umumnya mendiami daerah dataran sudah mendapat pengaruh Jawa–Hindu (Bandingkan Koentjaraningrat, 1970:279).

Baik bagi masyarakat Bali Aga maupun Bali Dataran kebudayaan juga merupakan pandangan hidup masyarakat. Lembaga-lembaga, seperti *keluarga, sekaa, banjar, desa adat,* merupakan perwujudan dari pola kebudayaan Bali dalam tata kehidupan. Oleh karena itu, setiap gerak budaya akan melibatkan secara langsung atau tidak langsung lembaga-lembaga tertera di atas (Ginarsa et al. 1976:38). Mudah dipahami bahwa dalam gerak budaya itu bahasa memegang peranan penting. Segenap aspek kebudayaan Bali diwariskan secara tradisional kepada generasi muda sejak mereka masih berumur muda (Ginarsa et at. 1976:39). Hal itu sejalan dengan uraian dalam "Laporan Penelitian Sastra Lisan Bali" (Gosong et al., 1975) yang, antara lain, menyatakan bahwa masyarakat Bali mempunyai tradisi menceritakan cerita-cerita rakyat sementara menidurkan anak atau cucunya. Selain itu, bagi sumbangan terhadap bahasa Indonesia, penelitian ini ada relevansinya, terutama dapat memperkaya morfologis bahasa Indonesia serta dapat membantu para pengajar bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar melalui bahasa daerah serta menyadarkan para pengajar bahwa semua bahasa termasuk bahasa Bali bervariasi. Jika ditinjau dari segi teori linguistik bandingan Nusantara pun penelitian ini sangat berguna karena dapat memberikan sumbangan data untuk membandingkan bahasa-bahasa daerah di kawasan Nusantara.

Dalam rangka menjaga dan membina bahasa daerah, khususnya bahasa Bali, telah banyak tokoh yang membicarakan bahasa Bali. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku yang telah diterbitkan dan belum diterbitkan yang menyangkut bahasa Bali, antara lain, yaitu :

1) *Garis-garis Besar Tatabahasa Bali* (Kersten, 1970);
2) *Masalah Pembakuan Bahasa Bali (ED) (Bagus, 1975);*
3) "Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali (Tim Peneliti Fakultas Sastra, 1974/1975);
4) "Fonologi Bahasa Bali" (Jendra, 1976);
5) "Morfologi Bahasa Bali" (Jendra et al., 1976/1977);
6) "Sintaksis Basa Bali" (Bawa et al., 1977);
7) "Morfem Terikat Bahasa Bali" (Bawa, 1977);
8) "Unda Usuk Bahasa Bali" (Bagus et al., 1958/1979);
9) "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali" (Bagus et al., 1978/79); dan
10) "Sistem Perulangan Bahasa Bali" (Bawa et al., 1980/81)

Penelitian-penelitian di atas tidak dapat digolongkan ke dalam studi geografi dialek. Di samping itu, penelitian-penelitian bahasa Bali yang secara sepintas menyinggung masalah-masalah dialek, antara lain, adalah penelitian-penelitian yang berjudul :

1) 'Catatan Singkat mengenai Dialek Sepang dan Sembiran di Bali" (Bagus, 1971);
2) "Dialek Bugbug" (Denes dan Jendra, 1973); dan
3) "Sedikit tentang Bahasa Bali di Kabupaten Bangli" (Bawa, 1977).

Selain itu, ada beberapa penelitian yang menggunakan metode geografi dialek. Namun, penelitian-penelitian itu belum secara khusus menganalisis tataran morfologi bahasa Bali. Penelitian itu adalah :

1) "Dialek Bahasa Bali Kelompok Islam di Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng (Suparman Hs., 1977);
2) "Dialek Bangli" (Bawa, 1977);
3) 'Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Pemerian Geografi Dialek" (Bawa, 1979/1980). Penelitian ini menyangkut bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Pembicaraan bahasa Bali yang ditinjau dari sudut geografi dialek pada penelitian ini hanya menyangkut beberapa variasi sufiks, seperti sufiks [-ê], [-nê];
4) Bahasa Bali di Kabupaten Karangasem: Ditinjau dari Geografi Dialek (Sukartha, 1980) Pembicaraannya meliputi fonologi dan leksikal;
5) "Bahasa Bali di Kabupaten Buleleng: Sebuah Analisis Geografi Dialek" (Riana, 1981). Pembicaraannya meliputi variasi bentuk asal, variasi sufiks [-ê], [-nê], dan sufiks [-an].

Kelima penelitian tertera di atas meskipun menggunakan metode geografi dialek, pembicaraan tentang morfologi tidak menyeluruh sehingga dalam pe-

nelitian ini akan dibicarakan masalah morfologi bahasa Bali secara menyeluruh, khususnya bentukan-bentukan yang mempunyai variasi morfologi.

Penelitian "Geografi Dialek Bahasa Bali" memang penting karena jika ditinjau dari sudut kepentingan bahasa daerah itu sendiri, penelitian ini berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Hasil penelitian ini di samping melengkapi penelitian-penelitian terdahulu juga dapat menambah pemerian geografi dialek Bahasa Bali dari segi beda morfologis. Dengan demikian, usaha pendokumentasian variasi bahasa Bali dapat ditingkatkan.

1.1.2 masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang sudah dikemukakan di atas, masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Sejauh manakah terjadinya perkembangan variasi bahasa Bali itu terhadap kelompok masyarakat Bali lain yang terpisahkan oleh faktor geografis?
2. Sejauh manakah pengaruh wangsa terhadap variasi bahasa Bali yang tertera pada No. 1?
3. Sejauh mana adanya subversi kebahasaan dalam variasi bahasa Bali yang tertera pada No. 1?
4. Apakah variasi bahasa Bali tertera pada No. 1 merupakan variasi bahasa Bali standar?
5. Unsur kebahasaan yang manakah yang digunakan untuk menentukan adanya variasi bahasa Bali?

Dengan menjawab permasalahan di atas, diharapkan dapat diketahui gambaran geografi dialek bahasa Bali.

1.2. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.2.1 Anggapan Dasar

Untuk meneliti geografi dialek bahasa Bali yang ditinjau khusus dari variasi morfologis ini digunakan beberapa anggapan dasar atau asumsi yang dapat diperinci sebagai berikut.

1. Hampir seluruh penduduk Pulau Bali menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Akan tetapi, dengan mengingat kondisi geografis Pulau Bali seperti yang sudah diungkapkan dalam latar belakang penelitian, terjadilah variasi pemakaian bahasa.
2. Variasi pemakaian tertera di atas menyebabkan terjadinya variasi pada bahasa itu sendiri yang pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi bahasa baku dan tidak baku.

3. Gambaran tentang bahasa baku dan bahasa nonbaku dapat diwakili oleh sejumlah informan yang pemilihannya menggunakan dasar pemelihan geografi dialek.
4. Gambaran yang dimaksud dalam No. 3 di atas diwujudkan dalam deskripsi variasi morfologis bahasa Bali.

1.2.2 Hipotesis dan Cara Pengujiannya

Hipotesis

Di samping bahasa Bali baku dijumpai variasi lain yang disebut dialek, subdialek, dan beda wicara.

Pengujian

Dengan menggunakan rumus $d = \frac{s \times 100}{n}$ akan diketahui kedudukan bahasa sebagai titik pengamatan terhadap bahasa Bali baku, yang berupa dialek, subdialek, atau beda wicara.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang jelas mengenai variasi-variasi morfologi bahasa Bali, yang dapat dipakai untuk menentukan batas daerah dialek, subdialek, dan beda wicara.

Dari pengamatan variasi morfologi bahasa Bali itu akan dapat diketahui daerah penyebarannya, seperti digambarkan dalam peta-peta bahasa.

1.4 Teori Penelitian

Dalam hubungannya dengan tugas dialektologi, antara lain, Weinreich menyatakan bahwa, "... tugas dialektologi ialah meneliti di dalam satu rangka sistem-sistem bahasa yang pada satu pihak merupakan sistem tersendiri dan pada pihak lain menunjukkan kesamaan dalam bagian-bagian setiap sistem itu" (Grijn, 1976:9). Pada pihak lain Grijn sendiri mengatakan bahwa, "Dalam arti yang seluas-luasnya dapat dikatakan bahwa dialektologi berusaha mendeskripsikan (memerikan) dan menerangkan, baik secara diatopis maupun sintopis, 'diferensiasi di dalam pola-pola linguistik" (Grijn, 1976:1).

Sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini (seperti yang sudah diberikan pada No. 2), penelitian dialektologi secara *diatopis sintopis* akan digunakan sebagai paduan dalam penelitian ini. Penelitian diatopis atau horizontal yang mencakup diferensiasi geografis diharapkan agar bahasa Bali yang menjadi bahasa ibu sekelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain yang terpisah oleh faktor geografis?" masalah 2) yang berbunyi

"Sejauh manakah pengaruh *wangsa* terhadap variasi bahasa Bali yang tersebut pada No. 1)?" Masalah yang terakhir itu erat hubungannya dengan pendapat Grijn, (1976:14). bahwa "Sebagai kriterium untuk menentukan apakah suatu sistem atau sistem-sistem linguistik harus dianggap bahasa atau dialek perlu dipertimbangkan fungsinya". Di samping itu, penelitian dialektologi secara diatopis diharapkan juga dapat menjawab masalah 4) yang berbunyi 'Apakah variasi bahasa Bali yang tertera pada No. 1) merupakan variasi dari bahasa Bali standar?" Karena secara hierarkhis dialek ditempatkan di bawah bahasa. Jadi, kalau kita bicara mengenai dialek harus ada bahasanya (Grijn, 1976:14). Yang terakhir penelitian diatopis diharapkan dapat menjawab masalah No. 5) yang berbunyi bahwa "Unsur kebahasaan yang manakah digunakan untuk menentukan adanya variasi bahasa Bali?" Sesuai dengan jangkauan penelitan ini, pendapat Grijn (1976:6) adalah bahwa, "Variasi morfologis dan sintaksis biasa terbatas saja. Karena itu, garis besar diferensiasi seringkali dicari melalui kontras-kontras fonologi dahulu," sedangkan dialektologi secara sintopis diharapkan dapat memberikan jawaban atas masalah No. 3), yang berbunyi, "Adakah subvariasi kebahasaan yang tersebut pada No. 1)?" Karena penelitian secara sintopis pada dasarnya mencoba mendeskripsikan diferensiasi bahasa di satu tempat (Grijn, 1976:1).

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam kaitan pengumpulan data sekunder adalah metode pengumpulan dokumen, sedangkan data primer dikumpulkan melalui metode pupuan lapangan.

Dalam hubungan dengan penelitian lapangan digunakan metode korespondensi interview, rekaman, dan observasi.

Sehubungan dengan metode korespondensi dikirimkan seperangkat instrumen dalam bentuk daftar isian yang materinya menyangkut bidang nonlinguistik. Metode interview digunakan untuk menyusun seperangkat pertanyaan bidang linguistik dan nonlinguistik, yang disusun berdasarkan *interview semitertutup,* yang ditanyakan kepada informan.

Metode rekaman dipergunakan dengan tujuan menyempurnakan metode interview; metode observasi dipergunakan untuk menunjang penelitian kembali sejumlah hasil interview yang dianggap perlu, di samping hasil korespondensi. Dengan kata lain, metode observasi yang dimaksudkan adalah metode observasi terbatas.

Metode yang dipergunakan dalam tahap analisis adalah metode geografi dialek, yaitu membandingkan unsur-unsur morfologi bahasa Bali yang ter-

dapat pada tiap-tiap titik pengamatan dengan morfologi bahasa Bali. Yang dibandingkan adalah bentuk asal, afiksasi, kata ulang, dan pemajemukan. Kesimpulannya diambil dengan mengikuti cara berpikir induktif tidak komplit dengan mengingat bahwa kesimpulan itu hanya berdasarkan data yang diambil dari sampel (Hadi, 1979 : 52; Cf Kamaruddin, 1979 : 138).

1.6 Jangkauan Penelitian

Sesuai dengan hal-hal yang sudah dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya dan dengan mengingat pula hasil penelitian terdahulu, khususnya yang berkenaan dengan penelitian dialek-dialek bahasa Bali yang pada dasarnya dititikberatkan pada penentuan dialek yang didasarkan pada variasi kosa kata dan variasi fonologis, maka jangkauan penelitian ini hanya akan meliputi variasi morfologis bahasa Bali. Dengan ketentuan bahwa karena terbatasnya variasi morfologis seperti yang sudah dikemukakan dalam teori penelitian, maka dalam hal ini dianggap perlu variasi atau diferensiasi morfologis itu dicari dengan bantuan kontras-kontras fonologis.

Variasi leksikal dan variasi fonologis akan digunakan untuk mencari diferensiasi morfologis sepanjang hal itu diperlukan.

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini ialah penutur bahasa Bali yang berdomisili di daerah Bali. Menurut hasil sensus penduduk tahun 1980, jumlah penduduk Pulau Bali mencapai 2.470.253 (Informasi Biro Logistik dan Statistik Daerah Bali), yang tersebar luas di delapan kabupaten, yakni Kabupaten Karangasem, Klungkung, Gianyar, Badung, Tabanan, Jembrana, dan Buleleng. Masyarakat Bali sebagai tertera di atas adalah penutur yang memandang bahasa Bali sebagai bahasa ibunya.

1.7.2 Sampel

Dalam penelitian ini mustahil dapat mengangkat penutur sebanyak itu sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, untuk memudahkannya ditunjuk dua desa untuk setiap kabupaten dengan pertimbangan, bahwa :

1) sedapat mungkin ada jarak berimbang antara lokasi penutur bahasa Bali desa yang satu dengan desa yang lain sehingga penutur dapat mewakili wilayah pakai yang relatif merata;
2) kedua desa itu masih tertutup atau jauh dari jalan raya; dengan penentuan syarat ini memberi kemungkinan didapatnya penutur yang bahasanya masih "murni".

3) penuturnya berumur sekurang-kurangnya 50 tahun;
4) penuturnya mempunyai ciri-ciri khusus; dan
5) adanya keseimbangan variasi DBA dan DBD.

Berdasarkan syarat-syarat tertera di atas, akhirnya ditentukan 22 buah desa seperti yang tercantum pada Peta 1.

Untuk mendapatkan data yang betul-betul sahih, pilihan informan juga memegang peranan penting. Jika tidak dipilih secara baik, kemungkinan data yang terkumpul tidak sesuai dengan bahasa yang digunakan sehari-hari di daerah penelitian. Dalam penelitian ini setiap desa diambil satu orang informan utama dengan didampingi beberapa pembantu dengan kriteria sebagai berikut:

1) penduduk asli, sedapat-dapatnya yang sama sekali belum pernah merantau;
2) berbahasa ibu bahasa Bali, termasuk keluarga terdekatnya (misalnya, istri dan anak-anaknya);
3) tunaaksara atau setinggi-tingginya tamatan SD;
4) berumur sekurang-kurangnya 40 tahun, alat pendengar, dan alat ucap masih baik;
5) mudah bergaul, bukan penakut, dan bukan pemalu;
6) menaruh perhatian pada masalah yang diselidiki;
7) mempunyai kemampuan berbicara, tetapi bukan seorang pembual; dan
8) profesi seragam dan status sosial tergolong rendah.

PETA No. 1 LOKASI DESA PENELITIAN

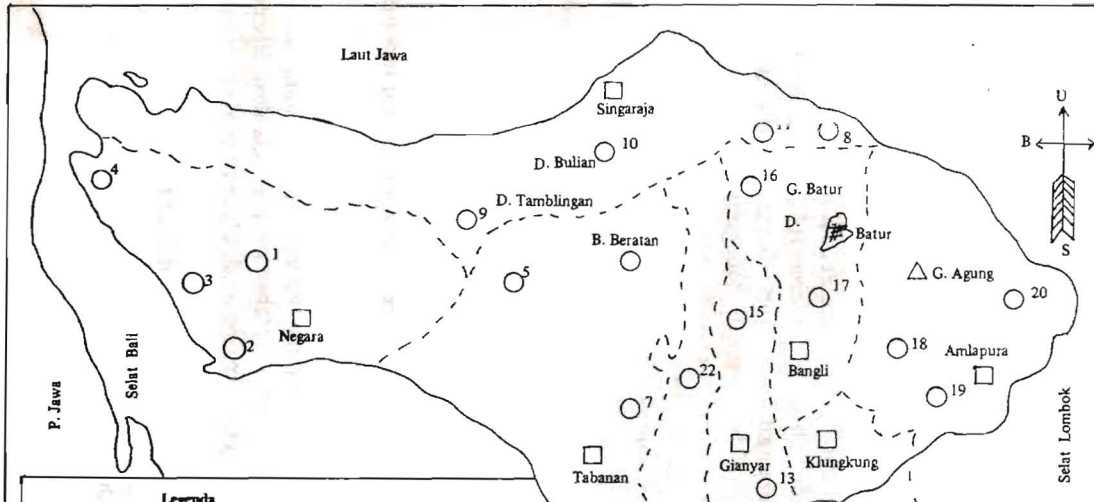

BAB II MONOGRAFI DESA PENELITIAN

Pada Bab I bagian metode penelitian, dalam Peta No. 1, sudah dikemukakan nama-nama desa yang dijadikan titik pengamatan. Karena kebahasaan dalam geografi dialek erat hubungannya dengan wilayah pakai bahasa, dalam Bab 2 ini akan dikemukakan secara singkat monografi setiap desa. Dalam uraian yang serba singkat itu akan dirangkum, antara lain, masalah umur desa, batas-batas desa, organisasi pemerintahan desa, jumlah dan mata pencaharian penduduk, serta kebudayaannya.

Dengan tambahan gambaran yang singkat itu, diharapkan akan menambah wawasan latar belakang kebahasaan yang terjadi di setiap desa yang dijadikan titik pengamatan.

Monografi disusun sesuai dengan urutan nama-nama desa yang tercantum dalam Peta No. 2.

1. Desa Gumbrih (Kabupaten Jembrana).

Desa yang belum diketahui umurnya ini berbatasan di sebelah utara dengan desa Gege; di sebelah barat dengan Sungai Payangan; di sebelah selatan dengan Samudera Indonesia; dan di sebelah timur dengan desa Pengragoan.

Desa yang berpenduduk 2.060 jiwa ini dipimpin oleh seorang kepala desa. Dalam menjalankan organisasi pemerintahan desa, kepala desa dibantu oleh dua orang *kelian banjar* yang masing-masing membawakan sebuah *banjar.*

Bencana alam yang pernah menimpa desa ini ialah gempa bumi dan angin kencang.

Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Bali Kasar. Dari bidang seni budaya tidak diperoleh keterangan lain, kecuali bahwa penduduk desa ini menggemari *drama gong,* yang pada dasarnya merupakan bentuk kesenian baru yang lahir setelah peristiwa G-30-S/PKI.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. **Desa Penyaringan (Kabupaten Jembrana)**

Desa yang diperkirakan sudah berumur 130 tahun ini mempunyai batas wilayah di sebelah utara hutan milik negara; di sebelah barat dengan desa Tegal Cangkring; di sebelah selatan dengan Samudera Indonesia; dan di sebelah timur dengan desa Yeh Embang. Nama desa yang lama ialah Penyaringan. Belum ditemukan cerita tentang perubahan nama itu. Bencana alam yang pernah melanda desa ini ialah gempa bumi yang terjadi pada tanggal 14 Juli 1976.

Penduduk desa berjumlah 12.434 jiwa dan dipimpin oleh seorang kepala desa. Wilayah desa dibagi menjadi empat *banjar* yang masing-masing dikepalai oleh seorang *kelian banjar* yang bertugas membantu kepala desa dalam menjalankan pemerintahan desa.

Bahasa sehari-hari yang digunakan penduduk ialah bahasa Bali. Dalam bidang kebudayaan, antara lain, dapat ditemukan bahwa penduduk desa itu masih mengenal dongeng-dongeng, seperti dongeng *Dewi Sri, Crukcuk Kuning,* dan *Jung Lantang.* Kesenian lain yang digemari ialah *jegog* dan *gong.*

3. **Desa Melaya (Kabupaten Jembrana).**

Desa ini diperkirakan sudah berumur sekitar 100 tahun. Desa-desa lain yang mengelilingi desa ini ialah di sebelah utara desa Nusasari; di sebelah timur Banjar Anyar Sari; di sebelah selatan Samudera Indonesia; dan di sebelah barat desa Gilimanuk. Desa ini pernah diserang bencana alam, yakni gempa bumi, angin kencang, dan letusan Gunung Agung.

Penduduk desa berjumlah 70.600 jiwa. Desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh tiga orang *kelian banjar* yang masing-masing memimpin sebuah banjar.

Bahasa sehari-hari ialah bahasa Bali kasar. Dongeng rakyat yang terkenal di desa ini ialah *Pan Balang Tamak; Bungkling;* dan *Siap Selem;* Kesenian lain yang digemari ialah *joged bumbung, drama gong,* dan *arja.*

4. **Desa Gilimanuk (Kabupaten Jembrana).**

Umur desa diperkirakan baru 60 tahun. Desa dibatasi di sebelah utara Laut Jawa; di sebelah timur oleh desa Sumber Klampok; di sebelah selatan oleh Tukad Bajra, dan di sebelah barat oleh Selat Bali.

Jumlah penduduk 5.052 jiwa. Untuk menjalankan pemerintahan desa kepala desa dibantu oleh enam orang *kelian banjar.* yang masing-masing membawahkan sebuah *banjar.*

Bahasa sehari-hari mereka ialah bahasa Bali kasar. Penduduk desa masih mengenal dongeng rakyat *Pan Balang Tamak; Cerukcuk Kuning, Kancil,* dan

Cangak. Kesenian yang digemari cukup bervariasi, antara lain *drama gong, wayang, sendratari* dan *ludruk*. Benda-benda kuno yang pernah ditemukan di desa ini ialah gentong majit dan piring kuno.

5. Desa Wongaya Gde (Kabupaten Tabanan).

Umur desa Wongaya Gde diperkirakan sudah 1000 tahun. Desa yang luasnya 3354,672 ha ini dibatasi di sebelah utara oleh Hutan Negara; di sebelah timur oleh Sungai Pusat; di sebelah selatan oleh desa Tenghudah; dan di sebelah barat oleh Sungai Telengis.

Desa yang penduduknya berjumlah 3535 jiwa ini dipimpin oleh seorang kepala desa. Dalam menjalankan pemerintahan desa kepala desa dibantu oleh tiga orang kelian banjar yang masing-masing memimpin sebuah banjar.

Bahasa sehari-hari penduduknya ialah bahasa Bali kasar. Dongeng rakyat yang terkenal di desa ini ialah *Siap Selem, I Belog,* dan *Men Jempaluh.* Pentas rakyat yang digemari ialah *arja, drama gong,* dan *janger.* Di desa ini pernah ditemukan benda kuno berwujud patung dan pada saat ini masih berdiri sebuah bangunan kuno, yaitu Pura Batukaru.

6. Desa Belimbing (Kabupaten Tabanan).

Desa Belimbing diperkirakan sudah berumur 300 tahun. Luas desa itu adalah 2326,674 ha dengan perbatasan sebelah utara desa Sanda; di sebelah timur Yeh Otnan; di sebelah selatan desa Rembang; dan di sebelah barat Yeh Bulian.

Dalam menjalankan organisasi atau pemerintahan desa kepala desa dibantu oleh dua orang kelian banjar.

Bahasa rakyat sehari-hari ialah bahasa Bali kasar. Dongeng rakyat yang terkenal ialah *Siap Selem, Bawang,* dan *Bungkling,* sedangkan pentas rakyat yang digemari ialah *drama; joged,* dan *arja.*

7. Desa Angsri (Kabupaten Tabanan).

Umur desa Angsri diperkirakan baru 60 tahun dengan luas 572.65 ha dan dibatasi di sebelah utara oleh pegunungan; di sebelah timur oleh desa Banggali; di sebelah selatan oleh desa Ampuan; dan di sebelah barat oleh desa Penebel.

Kepala desa membawahkan penduduk yang berjumlah 4.876 orang dengan bantuan tiga orang *kelian banjar.*

Bahasa sehari-hari penduduknya ialah bahasa Bali kasar. Rakyat desa ini masih mengenal dongeng-dongeng *Tuung Kuning, Siap Selem,* dan *Bawang*

Teken Kesuna. Benda kuno yang pernah ditemukan ialah piring kuno dan pada saat ini masih terdapat bangunan kuno yang berwujud sebuah pura.

8. Desa Sambirenteng (Kabupaten Buleleng).

Umur desa Sambirenteng tidak diketahui. Desa ini dibatasi di sebelah utara oleh Laut Jawa; di sebelah timur oleh desa Tembok; di sebelah selatan oleh Hutan Negara; dan di sebelah barat oleh desa Penuktukan.

Jumlah penduduk desa itu adalah 3.578 jiwa dan dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh dua orang *kelian banjar.*

Bahasa sehari-hari mereka ialah bahasa Bali kasar. Dongeng rakyat yang terkenal di esa ini adalah *Pan Balang Tamak, I kekua, Siam Selem, Rane Angon,* dan *I Belog.* Tontonan rakyat yang digemari ialah drama dan joged.

9. Desa Tigawasa (Kabupaten Buleleng).

Tigawasa tergolong ke dalam desa tua yang sulit diperkirakan umurnya. Desa ini dibatasi di sebelah utara oleh Laut Jawa; di sebelah timur oleh desa Kayu Putih Melaka; di sebelah selatan oleh desa Pedawa; dan di sebelah barat oleh desa Cempaga. Jadi, desa ini dikelilingi oleh tiga buah desayang juga tergolong ke dalam desa-desa tua.

Jumlah penduduknya adalah 3.162 jiwa yang dikepalai oleh seorang kepala desa dengan bantuan dua orang *kelian banjar* yang masing-masing mengepalai sebuah *banjar.*

Bahasa sehari-hari mereka ialah bahasa Bali kasar. Cerita rakyat yang terkenal ialah *Mahmah, Cilimas,* dan *I Belog.* Tidak diperoleh keterangan tentang pentas rakyat yang digemari rakyat desa. Benda kuno yang ditemukan di desa ini adalah sarkopagus, slonding, keris dan tombak.

10. Desa Panji (Kabupaten Buleleng).

Umur desa Panji diperkirakan 300 tahun. Desa ini dianggap lahir sejak zaman Raja Ki Panji Sakti. Batas-batas desa adalah di sebelah utara, yaitu Laut Jawa; di sebelah timur, yaitu Tukad Parut; di sebelah selatan; yaitu desa Pancasari; dan di sebelah barat yaitu desa Tegallinggah.

Kepala desa membawahkan 1.140 penduduk desa dengan bantuan tiga orang *kelian banjar.*

Bahasa sehari-hari yang digunakan penduduk ialah bahasa Bali kasar. Rakyat di desa Panji masih mengenal dongeng *Pan Balang Tamak, I Belog,* dan *Rare Angon* Pentas rakyat yang digemari penduduk ialah *goak-goakan* dan *gong kebyar.*

11. Desa Sembiran (Kabupaten Buleleng).

Umur desa Sembiran diperkirakan 300 tahun. Desa yang luasnya 1572.215 ha ini dibatasi di sebelah utara oleh Laut Jawa; di sebelah timur oleh desa Julah; di sebelah selatan oleh desa Satra (Kabupaten Bangli); dan di sebelah barat oleh Kecamatan Kubutambahan.

Jumlah penduduknya adalah 3.800 jiwa dan dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu tiga orang *kelian banjar*.

Bahasa sehari-hari penduduknya adalah bahasa Bali kasar. Dongeng rakyat yang dikenal ialah *I Lancur, I Belog,* dan *I Suling.* Tontonan rakyat yang digemari ialah drama, joged, dan arya. Di desa ini pernah ditemukan benda kuno, yakni kapak batu dan guci kuno.

12. Desa Pejeng (Kabupaten Gianyar).

Desa Pejeng berbataskan sebelah utara, yaitu desa Sanding; sebelah barat desa Petulu; sebelah selatan, yaitu desa Bedahulu; dan sebelah timur, yaitu desa Siangan. Klasifikasi tanahnya belum dapat digolongkan secara pasti karena desa Pejeng masih mengalami proses perubahan desa. Begitu pula mengenai umur desa belum dapat ditentukan secara pasti karena belum pernah diteliti atau belum adanya informasi terhadap hal itu.

Wilayah desa Pejeng dibagi menjadi lima kebendesaan. Setiap wilayah ini dikepalai oleh seorang klian yang bertugas sebagai pembantu kepala desa. Jumlah penduduknya belum dapat dihitung secara pasti, mata pencaharian-nya kebanyakan dari hasil bertani. Di samping itu, ada pula yang bekerja sebagai buruh, dagang, pegawai negeri, dan ABRI, sedangkan dalam dunia pendidikan boleh digolongkan daerah yang cukup maju. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak-anak yang masuk di sekolah dasar, yaitu mencapai jumlah 749 orang.

Bahasa yang dipergunakan oleh penduduk Pejeng adalah bahasa Bali halus. Hanya dalam hal-hal tertentu mereka mmpergunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali kasar. Dalam bidang kesusastraan, masyarakat Pejeng cukup gemar. Hal ini dibuktikan dengan adanya dongeng atau cerita rakyat yang masih terkenal, seperti *I Cupak Gerantang, I Bawang Kesuna,* dan *Pan Balang Tamak.* Adanya nyanyian rakyat, seperti, *Meong-meong, Bapa Dauh, Bulan.* Tidak hanya itu, nyanyian Sinom, Pucung, Pangkur, Bibi Anu pun masih hidup. Dalam bidang tarian, di desa Pejeng masih hidup tarian wayang kulit, drama gong, dan arja.

13. Desa Lebih (Kabupaten Gianyar)

Desa Lebih berbataskan desa Abianbase di sebelah utara; di sebelah barat Sungai Pekerisan; Samudera Indonesia di sebelah selatan. dan sungai Sangsang di sebelah timur. Luas tanahnya 413.598 ha.

Wilayah-wilayah yang seluas tertera di atas dan dihuni oleh 4.175 jiwa dibagi menjadi tujuh banjar. Masing-masing banjar dipimpin oleh seorang *kelian banjar.* Dinas bertugas sebagai pembantu *perbekel* atau lurah, khususnya yang menyangkut masalah-masalah kedinasan. Mata pencaharian penduduk kebanyakan bertani, yaitu mencapai jumlah 879 orang; mata pencaharian yang lain adalah buruh perkebunan, buruh biasa, nelayan, dagang, pegawai negeri, ABRI, dan lain-lain.

Pendidikan masyarakat lebih termasuk cukup maju. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang bersekolah, yakni tamat SD sebanyak 1.553 orang; tamat SLTP sebanyak 305 orang; tamat SLTA sebanyak 205 orang; dan tamat sekolah tinggi sebanyak 37 orang. Dalam berkomunikasi mereka mempergunakan bahasa Bali halus, kecuali dalam hal-hal tertentu dipergunakan pula bahasa Bali kasar dan bahasa Indonesia.

Desa Lebih cukup simpatik rasanya dengan kesenian, baik yang menyangkut seni sastra maupun seni tari. Hal ini dibuktikan dengan hidupnya dongeng *Nang Jempaluk, Pan Balang Tamak, Nang Kemorean, I Bawang Teken I Kesuna;* dan seni tari arja, wayang kulit, janger, dan drama gong.

14. Desa Samplangan (Kabupaten Gianyar)

Desa Samplangan Gianyar berbatasan di sebelah utara dengan desa Bunutan; di sebelah barat dengan kota Gianyar; di sebelah selatan dengan desa Abianbase; dan di sebelah timur dengan desa Sidan. Tanah desa Samplangan sebagian besar terdiri dari tanah persawahan (kira-kira 327 80 ha).

Wilayah desa dibagi menjadi enam *banjar,* yang masing-masing dikepalai oleh seorang *kelian dinas. Kelian-kelian dinas* ini bertugas membantu pekerjaan luran atau *perbekel,* khususnya dalam pekerjaan yang menyangkut urusan dinas.

Penduduknya berjumlah 2.105 orang. Penduduk yang berjumlah 2.105 orang ini mata pencahariannya kebanyakan bertani, yaitu mencapai jumlah 223 kepala keluarga. Di samping bertani, ada pula yang bekerja sebagai buruh, dagang, pegawai negeri, dan ABRI.

Dalam berkomunikasi sehari-hari mereka lebih banyak mempergunakan bahasa Bali kasar, kecuali dalam hal-hal tertentu dipergunakan juga bahasa Bali halus dan bahasa Indonesia. Pendidikan masyarakat Samplangan cukup

maju. Hal ini terbukti dengan adanya jumlah tamatan yang cukup besar, yaitu tamat SD sejumlah 405 orang; tamat SLTP sejumlah 210 orang; tamat SLTA sejumlah 130 orang; dan tamat sekolah tinggi sejumlah 16 orang.

Dalam bidang kesenian, baik yang menyangkut seni sastra maupun seni tari, memang ada juga. Seni tari yang hidup, antara lain, adalah janger, arja, dan drama gong, sedangkan dalam seni sastra terdapat pula dongeng *I Kekuwa, Men Tuwung Kuning,* dan *Pan Balang Tamak.*

Perlu pula diketahui bahwa nama desa Samplangan mula-mula adalah Samprangan, yaitu ketika Kresna Kepakisan datang ke Bali. Namun, lama-kelamaan, sebagai akibat salah dengar, akhirnya desa itu menjadi Samplangan.

15. Desa Ungasan (Kabupaten Badung)

Desa Ungasan berbatasan di sebelah utara dengan desa Jimbaran; di sebelah barat dengan desa Pecatu; di sebelah selatan dengan Lautan Indonesia; dan di sebelah timur dengan desa Kampial. Luas wilayahnya adalah lebih kurang 2.387.506 ha; jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 8.101 orang.

Wilayah yang seluas dan dengan penduduk sekian itu dibagi menjadi tiga *banjar.* Setiap *banjar* ini dikepalai oleh seorang *kelian dinas* yang bertugas sebagai pembantu kepala desa dalam menjalankan tugasnya. Di samping *kelian-kelian dinas* yang ada, kepala desa juga dibantu oleh seorang pembantu dan seorang juru tulis.

Penduduk desa Ungasan dalam mencari bekal hidupnya lebih banyak bekerja sebagai buruh perkebunan. Di samping itu, ada pula mempunyai mata pencaharian yang lain, seperti bertani, nelayan, berdagang, menjadi pegawai negeri, dan menjadi ABRI. Dalam bidang pendidikan masyarakat desa Ungasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Yang berpendidikan sekolah dasar ada 1.944 orang, SLTP ada 199 orang, SLTA ada 82 orang, dan perguruan tinggi ada 22 orang.

Dalam percakapan sehari-hari penduduk desa Ungasan mempergunakan bahasa Bali kasar. Di samping itu, dalam hal-hal tertentu mereka juga mempergunakan bahasa Bali halus, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kesusastraan yang hidup pada masyarakat setempat sangat kurang. Bentuk kesusastraan yang hidup hanyalah berupa dongeng *Coak Maling Taluh.* Begitu pula dalam bidang seni tari; tarian yang pernah dipentaskan pada masyarakat itu hanyalah tarian *pakang raras, basur,* dan *jayaprana.*

Mengenai penamaan desa Ungasan ini memang ada sejarahnya. Munculnya nama desa Ungasan adalah ketika Raja Badung yang bernama Ida Bhatara Sakti pamecutan menikah dengan seorang gadis cantik yang berasal dari

wilayah itu dan melahirkan seorang anak yang bernama Ida Arya Ngurah Ungasan. Akhirnya, desa ini diberikan nama desa Ungasan.

16. Desa Kintamani (Kabupaten Bangli)

Desa Kintamani berbatsan di sebelah utara dengan desa Sukawana; di sebelah barat dengan desa Bayung Cerik; di sebelah selatan dengan desa Batur; dan di sebelah timur dengan Yeh Mampeh. Luas wilayahnya diperkirakan mencapai jumlah 11.602.040 ha; jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 2.954 orang.

Wilayah yang seluas dan dengan penduduk sekian itu dibagi menjadi 9 *banjar.* Setiap *banjar* ini dikepalai oleh seorang *kelian dinas* yang membantu pekerjaan kepala desa dalam menjalankan tugasnya. Di samping itu, kepala desa juga dibantu oleh seorang juru tulis.

Mata pencaharian penduduk desa Kintamani kebanyakan bertani. Di samping itu, ada juga yang berburuh perkebunan, pedagang, dan bekerja sebagai pegawai negeri. Dalam bidang pendidikan masyarakat desa Kintamani dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Yang berpendidikan sekolah dasar terdapat 350 orang; SLTIP terdapat 17 orang; SLTA terdapat 10 orang; dan perguruan tinggi terdapat 7 orang.

Dalam percakapan sehari-hari mereka lebih banyak mempergunakan bahasa Bali kasar, kecuali dalam hal-hal tertentu dipergunakan pula bahasa Bali halus dan bahasa Indonesia. Kesusastraan yang hidup pada masyarakat setempat hanyalah sebuah dongeng yang berjudul *Janji.* Dalam bidang kesenian yang hidup hanyalah seni drama. Walaupun seni sastra dan seni tari ini jumlahnya sangat terbatas, ada satu hal yang perlu diingat dari desa ini, yaitu adanya benda-benda kuno; prasasti Praja Prana, arca, dan prasasti Slunding.

Perlu pula diketahui bahwa nama desa sebelumnya adalah bernama desa Cintamani. Namun, lama-kelamaan, terutama sejak penjajahan Belanda, desa itu berubah nama menjadi Kintamani. Perubahan ini dilakukan karena di sekitar desa itu tidak ada nama-nama desa yang berfonem awal /c/.

17. Desa Pengotan (Kabupaten Bangli)

Desa Pengotan berbatasan di sebelah utara dengan desa Penelokan; di sebelah barat dengan desa Sekaan (Kintamani); di sebelah selatan dengan desa Kayubihi; dan di sebelah timur dengan desa Klatkat. Luas wilayahnya mencapai 1.575.067 ha, sedangkan jumlah penduduknya belum dapat ditentukan secara pasti.

Wilayah yang mempunyai luas 1.575.067 ha itu dibagi menjadi tiga *banjar*. Masing-masing *banjar* ini dikepalai oleh seorang *kelian dinas* yang bertugas membantu pekerjaan kepala desa sehari-hari. Di samping itu, kepala desa juga dibantu oleh seorang sekretaris dan seorang TKS BUTSI.

Mata pencaharian penduduk kebanyakan bertani. Di samping itu, ada pula yang berdagang dan menjadi pegawai negeri. Pendidikan yang dapat dikenyam oleh masyarakat setempat, antara lain, adalah sekolah dasar sebanyak 980 orang, SLTP sebanyak 9 orang, SLTA sebanyak 5 orang, dan perguruan tinggi sebanyak satu orang. Dalam bidang kebudayaan, khususnya mengenai kesenian, baik yang menyangkut sastra maupun seni tari, adalah dongeng *Bojong Teken Sang Kekua,* arja, dan wayang. Benda-benda kebudayaan lain yang terdapat pada masyarakat Pengotan adalah prasasti (zaman Jaya Pangus) dan Kayangan Tiga.

Dalam percakapan sehari-hari mereka mempergunakan bahasa Bali kasar, kecuali dalam hal-hal tertentu dipergunakan pula bahasa Bali halus dan bahasa Indonesia.

Perlu pula diketahui bahwa terjadinya penamaan desa Pengotan karena masyarakat mengetahui sebuah ceritera, yakni *Raja Panji Sakti* menyerang desa Pemuteran dan akhirnya rakyat lari ke Bangli. Karena rakyat jahat, ia diungsikan ke hutan sebelah utara oleh Raja Bangli. Di sana banyak ditemukan pohon lateng yang batangnya dapat ditumbuk dan dijadikan *oot* (dedak) sehingga tempat itu dinamakan Pengotan, yang berasal dari kata *pe-ng-oot-an.*

18. Desa Tenganan (Kabupaten Karangasem)

Desa Tengganan berbataskan di sebelah utara dengan desa Bebandem; di sekolah barat dengan desa Ngis; di sebelah selatan dengan desa Pesedahan; dan di sebelah timur dengan Bugbug, Asak, dan Timbrah. Luas wilayahnya diperkirakan 1.118,83 ha; jumlah penduduknya diperkirakan mencapai jumlah 3.171 jiwa.

Wilayah yang seluas dengan penduduk yang sekian itu dibagi menjadi tiga *banjar.* Setiap *banjar* ini dikepalai oleh seorang *kelian dinas* yang bertugas membantu kepala desa dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Di samping itu, kepala desa dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari juga dibantu oleh seorang juru tulis dan seorang pesuruh.

Mata pencaharian penduduk desa Tenganan lebih banyak di dapatkan dari hasil bertani. Persentasenya menunjukkan jumlah tertinggi, yakni berjumlah 1712 kepala keluarga, sedangkan mata pencaharian lainnya menunjukkan ju-

mlah yang relatif kecil, yaitu buruh perkebunan sebanyak 33 kepala keluarga, nelayan sebanyak 4 kepala keluarga, pedagang sebanyak 23 kepala keluarga, pegawai negeri sebanyak 16 orang, ABRI sebanyak 2 orang. Dalam bidang pendidikan penduduknya dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Yang berpendidikan sekolah dasar terdapat 418 orang, SLTP terdapat 35 orang, SLTA terdapat 24 orang, dan perguruan tinggi terdapat 17 orang.

Bahasa yang dipergunakan oleh penduduk setempat dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Bali kasar. Dalam hal-hal tertentu dipergunakan juga bahasa Bali halus dan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan kesenian, yang masih hidup di desa Tenganan adalah seni sastra berupa dongeng *I Bawang Kesuna* dan *Pan Melandang;* seni tari berupa tari tejang dan tari perang pandan.

Perlu pula diketahui bahwa desa Tenganan mula-mula namanya adalah Tengahan. Namun, lama-kelamaan nama Tengahan ini berubah menjadi Tenganan.

19. Desa Bugbug (Kabupaten Karangasem)

Desa Bugbug berbatasan di sebelah utara dengan desa Bungaya; di sebelah barat dengan desa Nyuh Tebel; di sebelah selatan dengan laut; dan di sebelah timur dengan desa Subagan. Luas wilayahnya diperkirakan 4.705,48 ha; jumlah penduduknya mencapai jum lah 23.797 jiwa.

Wilayah yang seluas dan dengan penduduk yang sekian itu dibagi menjadi empat *banjar* dan masing-masing *banjar* dikepalai oleh seorang *kelian dinas.* Kepala desa dalam menjalankan tugasnya di samping dibantu oleh seorang *kelian dinas* yang ada pada masing-masing *banjar,* juga dibantu oleh seorang juru tulis, seorang pengabdi, dan oleh seorang *kelian adat.*

Mata pencaharian penduduk kebanyakan didapatkan dari hasil bertani. Di samping itu, ada pula didapatkan dari hasil berburuh, nelayan, berdagang, menjadi pegawai negeri, ABRI, dan ada pula didapatkan dari hasil pekerjaan yang tidak menentu. Dalam dunia pendidikan masyarakat Bugbug cukup maju. Hal ini terbukti dengan adanya penduduk yang dapat mengenyam dunia pendidikan sebagai berikut. Yang berpendidikan sekolah dasar terdapat 2051 orang; SLTP terdapat 101 orang; SLTA terdapat 107 orang; dan perguruan tinggi terdapat 29 orang.

Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari adalah bahasa Bali kasar. Dalam hal-hal tertentu dipergunakan juga bahasa Bali halus dan bahasa Indonesia. Jika dihubungkan dengan kesenian rakyat, dapat dikatakan

masyarakat gemar akan seni *wirama, tabuh tambulilingan.* dan *drama,* sedangkan kesusastraannya hanyalah berbentuk dongeng *Betara dengan Dewa Yadnya* dan *Aci Betara Gunung.*

20. Desa Seraya (Kabupaten Karangasem)

Desa Seraya berbataskan di sebelah utara dengan Gunung Sraya dan desa Tumbu; di sebelah barat dengan desa Bunutan; di sebelah selatan dengan Selat Lombok; dan di sebelah timur dengan desa Tumbu. Luas wilayahnya diperkirakan mencapai 2.949,49 ha, jumlah penduduknya diperkirakan ada 11.315 orang.

Wilayah yang seluas dan dengan penduduk sekian itu diatur lewat struktur kepemerintahan yang bersifat kedinasan dan ada sehingga kepala desa dalam menjalankan tugasnya dapat dibantu oleh *kelian dinas, kelian adat,* dan oleh seorang juru tulis.

Mata pencaharian penduduk kebanyakan didapatkan dari hasil bertani. Di samping itu, ada juga yang mengambil pekerjaan sebagai buruh perkebunan, nelayan, dagang, pegawai negeri, dan ABRI. Dalam dunia pendidikan masyarakat yang dapat mengenyam bangku sekolah dasar belum dapat dihitung, sedangkan masyarakat yang menempuh pendidikan SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi dapat diketahui jumlahnya, yaitu 280, 89, dan 15 orang.

Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat adalah bahasa Bali kasar. Dalam hal-hal tertentu dipergunakan juga bahasa Bali halus dan bahasa Indonesia. Dalam bidang kesenian di desa Seraya ditemukan kesenian rakyat gebug ende, joged, dan sebuah nyanyian rakyat, yakni nyanyian *Goak Maling Taluh.*

21. Desa Ped (Kabupaten Klungkung)

Desa Ped berbataskan di sebelah utara dengan laut; di sebelah barat dengan desa Toya Pakeh; di sebelah selatan dengan desa Klumpu; dan di sebelah timur dengan desa Kutampi. Luas wilayahnya diperkirakan 1.855,308 ha; jumlah penduduknya mencapai 2.529 jiwa.

Mata pencaharian penduduk kebanyakan bertani walaupun wilayahnya termasuk pantai. Di samping mata pencaharian itu, ada pula yang lainnya, seperti buruh, nelayan, dagang, pegawai negeri, dan ABRI.Dalam dunia pendidikan penduduk desa Ped dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Yang berpendidikan sekolah dasar terdapat 392 orang, SLTP terdapat 60 orang, SLTA terdapat 26 orang, dan perguruan tinggi terdapat 12 orang.

Sebagai alat komunikasi sehari-hari penduduk desa setempatmempergunakan bahasa Bali halus. Dalam hal-hal tertentu dipergunakan pula bahasa Indonesia. Sehubungan dengan kesenian, yang hidup di desa Ped adalah kesenian ceritera yang berupa dongeng, *arja*, drama, dan kekawin, yakni kekawin *Berata Yuda*, *Ramayana*, dan *Suta Soma*.

22. Desa Plaga (Kabupaten Badung)

Desa Plaga berbatasan di sebelah utara dengan hutan; di sebelah barat dengan desa Mayungan; di sebelah selatan dengan desa Petang; dan di sebelah timur dengan desa Balok. Luas wilayahnya sampai saat sekarang belum dapat dicatat secara pasti. Jumlah penduduknya diperkirakan mencapai jumlah 4.173 jiwa.

Penduduk yang berjumlah sekian itu dalam sistem kepemerintahannya dibagi menjadi delapan *banjar*. Masing-masing *banjar* ini dikepalai oleh seorang *kelian dinas* yang bertugas membantu pekerjaan kepala desa dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Di samping itu, kepala desa juga didampingi oleh seorang juru tulis, pembantu khusus, dan seorang loper.

Mata pencaharian penduduk kebanyakan bertani, yaitu mencapai jumlah 834 kepala keluarga. Mata pencaharian penduduk lainnya adalah buruh 170 kepala keluarga, pedagang terdapat 43 kepala keluarga, pegawai negeri terdapat 37 orang, dan ABRI terdapat 8 orang. Jika ditinjau dari segi pendidikan, penduduk desa Plaga dapat pula diklasifikasikan sebagai berikut. Yang berpendidikan sekolah dasar terdapat 757 orang, SLTP terdapat 59 orang, SLTA terdapat 52 orang, dan perguruan tinggi terdapat 6 orang.

Sebagai alat komunikasi sehari-hari mereka mempergunakan bahasa Bali kasar. Dalam hal-hal tertentu dipergunakan pula bahasa Bali halus dan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan kesenian, yang ada di desa Plaga adalah seni *badel* (sejarah wayang), seni drama, dan seni *mabebasan* (Ramayana).

Perlu pula diketahui bahwa penduduk desa Plaga ada yang asli dan ada pula yang tidak (penduduk pendatang). Yang termasuk penduduk pendatang ialah orang-orang yang berasal dari Bangli, Gianyar, Mengwi, dan lain-lainnya.

BAB III

SEKILAS GAMBARAN TENTANG MORFOLOGI BAHASA BALI BAKU

3.1 Bentuk Asal Bahasa Bali

Dalam struktur bahasa Bali terdapat bagian yang disebut bentuk asal, yaitu satuan bentuk paling kecil yang menjadi dasar bagi bentuk yang lebih kompleks (Ramlan, 1967: 14). Pengertian bentuk asal sering dikacaukan dengan bentuk dasar. Bila dilihat dari segi identitasnya memang antara kedua bentuk itu memperlihatkan persamaan, yaitu pada satu pihak bentuk asal itu dapat dipandang sebagai morfem karena telah sanggup berdiri sendiri serta telah mendukung arti, sedangkan pada pihak lain ia merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri; baru setelah melalui proses morfologis artinya semakin menjadi jelas. Anggota morfem terikat yang lain berasal dari imbuhan atau afiks. Morfem terikat yang berasal dari bentuk asal itu disebut juga morfem pangkal.

Sehubungan dengan istilah bentuk asal dan bentuk dasar, antara Verhaar (1981) dan Gleason (1951) tampak ada kesejajaran pendapat. Untuk bentuk asal disebut *root* dan untuk bentuk dasar dikatakan *stem*. Antara satu dengan yang lain tidak dapat disamakan karena rangkuman *stem* itu lebih luas dibandingkan dengan *root* (Laporan Penelitian Fakultas Sastra Udayana 1976/1977:54).

Bentuk asal yang berasal dari morfem bebas ada juga yang menyambut sebagai kata dasar (Kersten, 1970:26); dalam tata bahasa Bali tradisional disebut sebagai *kruna lingga*. Kata dasar di sini ialah kata yang sama sekali belum mendapat imbuhan, persengauan, perulangan, atau pemajemukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh *kauk, pandus, edeng,* dan *jujuk*. Secara otonum, satuan bentuk asal di atas belum mendukung arti; artinya adalah bahwa satuan itu baru menjadi jelas bila telah diproses melalui morfo-

logi hingga menjadi *makaukan, kaukin, kaukang, kauk-kauk, mandus, mendusang, pandusin, edengang, edengin, ngedengin, majujuk, jujukang,* dan *kajujukang.* Dari peristiwa di atas dapat dilihat adanya prefiks *ma–*, prefiks nasal, prefiks *ka–*, serta sufiks *–ang, –in,* dan perulangan yang mengembangkan bentuk asal di atas.

3.2 Afiksasi Bahasa Bali

Penjabaran masalah afiksasi bahasa Bali pada penelitian ini umumnya bertumpu pada uraian "Morfologi Bahasa Bali", laporan penelitian Fakultas Sastra, Universitas Udayana, tahun 1976/1977. Di samping itu, diketahui juga melalui uraian dalam buku *Masalah Pembakuan Bahasa Bali* tahun 1975.

Afiksas merupakan suatu proses penambahan imbuhan terhadap morfem dasar atau morfem pangkal. Proses morfologi jenis ini banyak sekali dijumpai dalam bahasa-bahasa aglutinasi, termasuk juga di dalamnya bahasa Bali. Imbuhan atau afiks itu memainkan peranan sangat dominan dalam menciptakan bentukan kata baru. Prosesnya dapat dilakukan dengan penambahan pada awal morfem dasar atau pangkal yang disebut prefiksasi, penambahan di tengah disebut infiksasi, dan penambahan pada akhir morfem dasar atau pangkal disebut sufiksasi. Istilah yang sering dipakai mengenai proses ini dalam bahasa Bali ialah pemberian *penganter, selselan,* dan *pangiring.* Ada pula ditempuh cara lain, yaitu penambahan prefiks dan sufiks secara bersamaan yang lazim disebut konfiksasi atau simulfiksasi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai proses afiksasi ini dapat diperiksa pada contoh berikut.

Contoh kata berprefiks :

ma- + *siat* → *masiat* [mêiat] 'berperang'
ka- + *jagur* → *kajagur* [kêjagur] 'dipukul'
a- + *bungkul* → *abungkul* [abungkul] 'sebuah'
sa- + *wawengkon* → *sawawengkon* [sêwawengkon] 'seluruh wilayah'
pa- + *pragat* → *pamragat* [pamragat] 'akhirnya'

Contoh kata berinfiks :

-in- + *surat* → *sinurat* [sinurat] 'ditulis'
-in- + *tuwek* → *tinuwek* [tinusuk] 'ditusuk'
-um- + *seken* → *sumekan* [sumêkên['sungguh'

Contoh kata bersufiks :

colek + *-a* → *coleka* [colekê] 'dicolek'
daar + *-a* → *daara* [daarê] 'dimakan'

gede + *-an* → *gedean* [gedêyan] 'lebih besar'
tugel + *-in* → *tugelin* [tugêlin] 'dipotong'
alih + *-ang* → *alihang* [alihaŋ] 'carikan'

Contoh kata berkonfiks :

penapean [penapeyan] 'tempat membuat tapai'
pacanangan [pecanaŋan] 'tempat sirih'
panyangihan [penyaŋihan] 'batu pengasahan'

Khusus mengenai konfiks harus dibedakan dengan penambahan awalan dan akhiran terhadap morfem dasar atau pangkal karena konfiks ini sangat berbeda dengan penambahan awalan dan akhiran. Konfiks proses penambahannya harus berbarengan, sedangkan pada kata yang berawalan dan berakhiran, mungkin penambahan awalan dapat lebih dahulu dilakukan atau sebaliknya.

Contoh kata berawalan dan berakhiran :

kapagin [kêpapagin] 'dijemput'
magulungan [megulunan] 'bergulungan'

Dalam proses morfologis terjadi suatu peristiwa yang disebut paradigma, yaitu suatu daftar yang memuat acara lengkap perubahan morfemis serta pula masih tetap mempertahankan identitas kata semula. Peristiwa itu akan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, yaitu berupa pemindahan kelas kata umpamanya dari kelas verbal menjadi kelas nominal. Pergeseran nilai kelas ini disebut proses derivasi. Misalnya, *gorok* → *ngorok* → *pengorokan.*

Di dalam afiksasi bahasa Bali dikenal adanya dua golongan afiks atau imbuhan. Imbuhan yang dapat dimasukkan golongan pertama disebut imbuhan asli. Jika dilihat dari segi strukturnya imbuhan asli itu berpola V/K, KV, KKV, dan KVKV. Setiap jenis imbuhan itu adalah sebagai berikut {a}, {N}, {me-}, {se-} {ope-}, {ke-}, {kume-}, {pati-}, {saha-}, {kapi-}, {-er-}, {-el-}, {-in-}, dan {-um}, {-e}, {-an}, {an}, {-na}, -{in}.

Yang termasuk ke dalam golongan kedua, yaitu imbuhan yang bukan asli atau asing; misalnya, adalah: {pr-}, {nir-}, {nis-}, {dur-}, {su-}, {swa-}, {upa-}, {bra-}, {-el}, dan {-er-}.

Sesuai dengan sifat tulisan ini, yaitu berupa gambaran umum, uraian berikut tidak akan mengungkap semua jenis imbuhan tertera di atas, yang diketengahkan terbatas hanya pada yang tergolong produktif saja, yakni sebagai berikut.

3.2.1 Prefiks

Prefiks di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

(1) *Prefiks {a-}*

Prefiks {a} ini kemampuan melekatnya terbatas hanya pada jenis kata bilangan atau kata yang mempunyai nilai ukuran saja. Dalam proses morfologis ia sama sekali tidak mempunyai variasi bentuk lain (alomorf).

Contoh :

a- + *dasa* → *adasa* {adasê} 'sepuluh'
a- + *katih* → *akatih* {akatih} 'sebatang'
a- + *bungkul* → *abungkul* {abuŋkul} 'sebuah'

(2) *Prefiks [N-]*

Jika dilihat dari segi bentuknya, proses morfologis afiks {N-} ini mempunyai lima jenis variasi bentuk (alomorf) yang meliputi m-, n-, ng-, ny-, dan nga-.

Contoh :

m- + *borbor* → *morbor* {morbor} 'membakar'
n- + *tumbeg* → *numbeg* {numbeg} 'mencangkul'
n- + *duduk* → *nuduk* {nuduk} 'memungut'
ny- + *sampat* → *nyampat* {nampat} 'menyapu'
ny- + *jerit* → *nyerit* {nêrit} 'menjerit'
ny- + *cegut* → *nyegut* {nêgut} 'menggigit'
ng- + *gasgas* → *ngasgas* {ŋasgas} 'menggaruk'
nga- + *mokak* → *ngamokak* {ŋamokak} 'berbohong'

Bila prefiks {N-} melekat pada morfem dasar atau pangkal yang dimulai oleh bunyi /m, n, ny, y, l, r, dan w/, ia akan menghasilkan alomorf *-nga.* Contoh : *mokmok ngamokok* 'menggerutu', *nyungnyung nganyungnyung* 'mendekati sekali'; dan *neneng nganengneng* 'memperhatikan'. Afiks nasal {N-} di atas pada umumnya menyatakan melakukan pekerjaan sesuai dengan kata dasarnya.

(3) *Prefiks {me-}*

Prefiks {me-} ini dapat disejajarkan dengan pengertian awalan *me-*, *ber-*, dan *ter-* dalam bahasa Indonesia. Dalam proses morfologis adakalanya terjadi netralisasi vokal pada prefiks {me--} itu bilamana morfem dasar atau pangkal yang dilekati suku pertamanya diawali dengan vokal /e, i, u, o, a/. Peluluhan ini terjadi sebagai akibat adanya asimilasi *regresive.*

Contoh :

ma- + *ebat* → *mebat* {mebat} 'dicencang'
ma- + *imbuh* → *mimbuh* {mimbuh} 'bertambah'
ma- + *ukir* → *mukir* {mukir} 'berukir'
ma- *opak* → *mopak* {mopak} 'dimarahi'

(4) *Prefiks {sê-}*

Prefiks {se-} dapat disejajarkan dengan fungsi kesatuan atau kata seluruh dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, dapat pula berarti 'tiap-tiap'.

Contoh :

sa- + *jagat* → *sajagat* {sêjagat} 'seluruh dunia'
sa- + *dina-dina* → *sadina-dina* {sêdinê-dinê} 'tiap-tiap hari'

(5) *Prefiks kê-*

Dalam proses morfologis vokal /a/ pada awalan {ke-} ini mengalami peluluhan sebagai akibat terjadinya asimilasi *regresive* terhadap kata dasar yang diawali dengan vokal /a, i, u, e, dan o/. Keadaannya sama dengan proses awalan ma- di muka.

Contoh :

ka- + *alih* → *kalih* {kalih} 'dicari'
ka- + *intuk* → *kintuk* {kintuk} 'ditumbuk'
ka- + *uber* → *kuber* {dkuber} 'dikejar'
ka- + *emed* → *kemed* {kemed} 'ditarik'
ka- + *oros* → *koros* {koros} 'ditarik'

Fungsi awalan {ke-} di sini sebagai pembentuk kata kerja pasif dari kata kerja intransitif.

(6) *Prefiks {pa-}*

Dalam proses morfologis awalan {pa-} mengalami dua kemungkinan perubahan. Pada satu pihak perubahan itu bersifat alomorf, seperti {pam-}, {pan-}, {pany-}, {pang-}, dan {pel-}.

Contohnya adalah sebagai berikut.

pa- + *baos* → *pamaos* [pêmaos] 'pembaca'
pa- + *telah* → *penelah* [pênêlah] 'penghabisan'
pa- + *dados* → *panados* [pênados] 'jadinya'
pa- + *cingak* → *panyingakan* [pêniŋakan] 'mata'
pa- + *jemuh* → *panyemuhan* [pêñemuhan] 'tempat menjemur'

Pada pihak lain terjadinya perubahan itu, yaitu luluhnya vokal /e/ pada awalan {pa-} sebagai akibat adanya proses asimilasi regresive dengan vokal /a, i, u, ê, e, dan o/.

Contoh:

pa- + *alepin* → *palepin* [palepin] 'menjadi pendiam'
pa- + *iguman* → *piguman* [peguman] 'persepakatan'
pa- + *adengin* → *padengin* [padenin] 'membuat menjadi perlahan'
pa- + *ukuran* → *purukan* [purukan] 'hal latihan'
pa- + *entenin* → *pentenin* [pentenin] 'hal menjagakan'
pa- + *embonan* → *pembonan* [pembonan] 'tempat berteduh'
pa- + *ojog* → *pojog* [pojog] 'tempat atau tujuan yang hendak dixcapai'

Awalan {pa-} berarti menyatakan orang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan sebagai yang dimaksudkan pada kata dasarnya. Contoh : *pamangku* 'pamangku . Ada juga yang berarti *yang di,* yang berarti 'sebagai alat'. Contoh: *pakingsan* 'titipan'; *panuntun* 'alat untuk menuntun.'

(7) *Prefiks {kuma-}*

Arti prefiks [kuma] ialah 'menyerupai'.

Contoh:

kuma- + *lindung* → *kumalindung* [kumêlindun] 'menyerupai belut'
kuma- + *jaum* → *kemajaum* [kumêjaum] 'mirip seperti jarum'

(8) *Prefiks {pati-}*

Dalam proses morfologis prefiks {pati-} menyatakan gerak-gerik yang tidak terkendalikan.

Contoh:

pati- + *tomplok* → *patitomplok* [patitomplok] 'tubruk ke sana ke mari'
pati- + *kacuh* → *patikacuh* [patikacuh] 'berbicara tidak keruan'

(9) *Prefiks {saka-}*

Prefiks {saka-} menyatakan arti 'tiap-tiap'.

Contoh :

saka- + *besik* → *sakabesik* [sakêbêsik] 'satu demi satu'
saka- + *bungkul* → *sakabungkul* [sakâbuŋkul] 'butir demi butir'

(10) *Prefiks {kapi-}*

Prefiks [kapi-] terbatas sekali pemakaiannya.

Contoh:

kapiandel 'dapat dipertanggungjawabkan'

3.2.2 Konfiks

Imbuhan yang termasuk ke dalam lingkungan konfiks tidak banyak jumlahnya.

Contoh:

1) pa- ... -an Misalnya, *pagenahan* [pêgênahan] 'tempat tinggal'
panguyahan [pêŋuyahan] 'tempat membuat garam.
2) ka- ... -an Misalnya, *karajaan* [kêrajaan] 'kerajaan'
kayuan [kêayuwan] 'kecantikan'
3) ma- ... -an Misalnya, *macangkriman* [mêcaŋkriman] 'melagukan cangkrim'
magregotan [mêgregotan] 'penuh beban'
4) ma- ... -an Misalnya, *maririhin* [mêririhin] 'menggurui'

3.2.3 Infiks

Pada bagian infiks akan disinggung dua macam infiks, yaitu {-um} dan {-in-}. Kedua jenis infiks ini pemakaiannya terbatas sekali, yaitu hanya pada kegiatan penulisan sastra saja.

Contoh :

-in- + *sander* → *sinander* [sinander] 'disambar'
-in- + *sengguh* → *sinengguh* [sinenguh] 'diduga'
-um- + *gantung* → *gumantung* [gumantun] 'bergantungan'
-um- + *guyu* → *gumuyu* [gumuyu] 'berseloroh'

3.2.4 Sufiks

Sufiks atau akhiran pada dasarnya merupakan morfem terikat yang selalu melekat pada akhir morfem dasar atau pangkal. Dalam tata bahasa Bali tradisional, akhiran atau sufiks itu disebut *pangiring*. Dalam bahasa Bali ada beberapa macam sufiks atau akhiran, yaitu [-a], [-an], [-in], [-e], [-ang], dan {-ne}. Dalam afiksasi sufiks di atas memiliki fungsi masing-masing.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tiap-tiap sufiks di atas, sufiks itu akan dibicarakan satu per satu, yakni sebagai berikut.

(1) *Sufiks [-a]*

Sufiks {-a} ini dalam proses morfologi mempunyai variasi bentuk [-na]. Terjadinya variasi bentuk ini apabila sufiks {-a} itu melekat pada morfem dasar yang suku akhirnya bersuara vokal a, i, u, o, dan e. Sufiks {-a} mempunyai kesanggupan melekat hanya pada kelas kata kerja saja.

Contoh:

aba + *-a* → *abana* [abanê] 'dibawa'
pula + *-a* → *pulana* [pulanê] 'ditanam'
gisi + *-a* → *gisina* [gisinê] 'dipegang'
gugu + *-a* → *guguna* [gugunê] 'dipercaya'
anggo + *-a* → *anggona* [angonê] 'dipakai'
gae + *-a* → *gaena* [gaenê] 'dibuatnya'

Bila sufiks {-a} ini melekat pada morfem dasar yang berakhir dengan konsonan, bentuk sufiks itu tetap tidak berubah.

Contoh:

jemak + *-a* → *jemaka* [jemakê] 'diambil'
jagur + *-a* → *jagura* [jagurê] 'dipukul'
daar + *-a* → *daara* [daarê] 'dimakan'

Fungsi sufiks ini ialah menyatakan kerja pasif yang dilakukan oleh orang ketiga.

(2) *Sufiks {-an}*

Dalam proses morfologi sufiks {-an} akan mengalami perubahan bentuk, yakni berupa sebuah varian atau alomorf {-an}. Proses ini terjadi apabila ia melekat pada morfem dasar atau pangkal yang suku akhirnya bersuara vokal a, i, e, dan u.

Contoh:

suka + *-an* → *sukanan/sukaan* 'lebih suka'
lega + *-an* → *leganan/legaan* 'lebih senang'
liu + *-an* → *liunan* 'lebih banyak'
malu + *-an* → *malunan/maluan* 'lebih dahulu'
gede + *-an* → *gedenan/gedean* 'lebih besar'

Dapat ditambahkan bahwa di samping terjadinya variasi berupa alomorf itu, sufiks {-an} itu dalam proses morfologis tidak mengalami perubahan bentuk. Dengan demikian, terdapat bentuk ganda. Arti yang didukung oleh sufiks -{an} ini ialah untuk menyatakan lebih.

(3) *Sufiks {-in}*

Sufiks {-in} mempunyai alomorf {-in}. Peristiwanya terjadi bilamana morfem dasar atau pangkal yang dilekati berakhir dengan vokal a, i, u, dan e. Di luar ketiga vokal itu, sufiks {-in} tidak mengalami perubahan.

Contoh terjadinya variasi bentuk :

lega + *-in* → *leganin* atau *legain* 'senangi'
guyu + *-in* → *guyunin*.atau *guyuin* 'digurui'
lali + *-in* → *lalinin* atau *laliin* 'ditengoki'
gede + *-in* → *genenin* atau *gedein* 'dibesari'

Dengan melihat contoh di atas, keadaannya sama dengan keadaan yang terjadi pada sufiks {-an} di muka.

Pada morfem dasar tertentu yang berakhiran suara vokal *a* , sufiks {-in} dapat menimbulkan proses asimilasi, yaitu bila vokal *a* diikuti dengan sufiks {-in} akan terjadi pembauran bunyi, yaitu bunyi *e* .
Contoh:

ica + *-in* → *icen* [icen] 'diberi'
waca + *-in* → *wacen* [wacen] 'dibaca'

Sufiks {-in} mendukung arti melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kata dasarnya.

(4) *Sufiks {-e}*

Dalam proses morfologi sufiks {-e} ini mengalami variasi bentuk atau alomorf {-ne}. Bila sufiks [-e] itu melekat pada morfem dasar yang berakhir dengan konsonan, sufiks itu tidak mengalami perubahan. Munculnya alomorf apabila morfem dasar yang dilekati oleh sufiks {-e} berakhir dengan bunyi vokal *a, i, u,* dan *e*. Sebagai contoh tidak mengalami variasi bentuk sebagai berikut.

Contoh:

pipis + *-e* → *pipise* [pipise] 'uang'
batis + *-e* → *batise* [batise] 'kaki'
tembok + *-e* → *temboke* [temboke] 'tembok'

Contoh berupa variasi bentuk ialah sebagai berikut.

gula + *-e* → *gulane* [gulane] 'gula'
suna + *-e* → *sunane* [sunane] 'bawang putih'
guli + *-e* → *guline* [guline] 'kelereng'
biyu + *-e* → *biyune* [biyune] 'pisang'
pane + *-e* → *panene* [panene] 'paso'
sate + *-e* → *satene* [satene] 'satai'

Sufiks {-e} di sini mendukung arti sebagai penentu *(definite)* saja.

(5) *Sufiks {-ang}*

Sufiks {-ang} fungsinya dapat disejajarkan dengan sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia. Dalam proses morfologis sufiks {-ang} mengalami dua macam variasi bentuk, yaitu {-ang} dan {-yang}. Dalam hubungan ini dapat ditambahkan bahwa sufiks -{ang} ini memiliki bentuk ganda, yaitu pada satu pihak tidak terjadi perubahan, sedangkan pada pihak lain muncul alomorf. Bilamana morfem dasar yang dilekati berakhir dengan suara vokal i dan e, alomorfnya adalah {-nan}. Selanjutnya, dalam sufiks {-ang} melihat pada morfem dasar yang berakhir vokal i dan e, yang alomorfnya adalah {-yang}. Untuk jelasnya periksa contoh berikut.

dawa + *-ang* → *dawanang* [dawanaŋ] 'panjangkan'
gede + *-ang* → *gedenang* [gedenaŋ] 'besarkan'
gae + *-ang* → *gaenang* [gaenaŋ] 'buatkan'
ampura + *-ang* → *ampurayang* [ampurayaŋ] 'maafkan'
sare + *-ang* → *sareang* [sareyaŋ] 'tidurkan'
sagi + *-ang* → *sagiyang* [sagiyaŋ] 'suguhkan'

(6) *Sufiks {-ne}*

Sufiks {-ne} dalam proses morfologis tidak menjalani perubahan. Namun, dalam beberapa hal perlu diperhatikan bahwa bila sufiks melekat pada morfem dasar yang berakhir dengan suara vokal, ia menghendaki adanya suatu tambahan fonem nasal /n/, yang memperjelas fungsinya sebagai milik. Untuk jelasnya, dapat diperiksa pada contoh berikut :

pipis + *-ne* → *pipisne* [pipisne] 'uangnya'
sampi + *-ne* → *sampine* [sampine] 'sapinya'
bajun + *-ne* → *bajunne* [bajunne] 'bajunya'
umah + *-ne* → *umahne* [umahne] 'rumahnya'
meme + *-ne* → *memenne* [memenne] 'ibunya'
bapa + *-ne* → *bapanne* [bapanne] 'ayahnya'

3.3 Kata Ulang Bahasa Bali

Dalam struktur bahasa Bali terdapat bentuk perulangan (reduplikasi), yang keadaannya tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang lain (Verhaar, 1981:63). Perulangan itu merupakan proses morfologis bahasa Bali karena terlihat bagian-bagian yang diulang itu bervariasi. Bentuk variasi dalam sistem perulangan bahasa Bali dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu :

A. bentuk kata ulang utuh;

B. bentuk kata ulang berubah bunyi;
C. bentuk kata ulang sebagian; dan
D. bentuk kata ulang bersambungan.

Untuk memudahkan memahami uraian mengenai sistem perulangan di atas, berikut ini adalah uraiannya secara satu persatu.

3.3. 1. Bentuk Kata Ulang Utuh

Pengertian kata ulang utuh atau total ialah bentuk kata ulang secara utuh. Bagian-bagian yang diulang itu dapat berupa morfem dasar atau morfem pangkal. Jika dilihat dari segi pemakaiannya, bentuk kata ulang ini frekuensinya paling tinggi bila dibandingkan dengan pemakaian bentuk kata ulang yang lain. Kata ulang utuh ini disebut juga duwisama lingga (Anom, 1975:83). Sebagai contoh, bentuk kata ulang utuh morfem dasar ialah sebagai berikut:

geles-geles [gêlês-gêlês] 'kecil-kecil'
gede-gede [gêdê-gêdê] 'besar-besar'
buku-buku [buku-buku] 'buku-buku'
umah-umah [umah-umah] 'rumah-rumah'
barak-barak [barak-barak] 'merah-merah'
munung-munung [munuŋ-munuŋ] 'bundar-bundar'

Contoh bentuk kata ulang utuh morfem pangkal adalah :

keteb-keteb [kêtêb-kêtêb] 'menginjak-injakkan kaki'
jerit-jerit [jêrit-jêrit] 'menjerit-jerit'
kauk-kauk [kisi-kisi] 'berbisik-bisik'
kisi-kisi [duwuh-duwuh] 'mengaduh-aduh'
duuh-duuh [suwir-suwir] 'bersiul-siul'
suir-suir [suwir-suwir] 'bersiul-siul'
keeng-keeng [kêêŋ-kêêŋ] 'merintih-rintih'

3.3. 2. Bentuk Kata Ulang Berubah Bunyi

Bentuk kata ulang berubah bunyi sebenarnya suatu proses morfologi yang salah satu unsurnya, baik berupa morfem pangkal atau morfem dasar, mengalami perubahan bunyi. Perubahan bunyi pada umumnya berupa penggantian salah satu fonem morfem pangkal atau morfem dasar yang membangun kata ulang itu.

Contoh :

dengak-dengok [dêŋak-dêŋok] 'memandang sambil menjulurkan kepala'
kipak-kipek [kipak-kipêk] 'menoleh ke kiri ke kanan'

kecas-kecos [kêcas-kêcos] 'melompat-lompat'
delak-delik [dêlak-dêlik] 'membelalakkan mata'
sledat-sledet [slêdat-slêdêt] 'pandangan mencuri-curi'

Contoh perulangan di atas ditandai oleh adanya perubahan bunyi vokal pada suku kedua morfem pangkal. Di samping itu, terjadi juga perubahan bunyi pada kedua vokal morfem dasar.

Contoh :

dangkrak-dingkrik [daŋkrak-diŋkrik] 'melompat-lompat'
saab-seeb [saab-sêêb] 'memandang berulang-ulang'
kaak-kuuk [kaak-kuuk] 'berteriak-teriak'
daah-duuh [daah-duuh] 'mengaduh-aduh'
kacagcag-kacigcig [kêcagcag-kêcigcig] 'ke sana ke mari'
glalak-gluluk [glalak-gluluk] 'berguling-guling'
srara-srere [srara-srêrê] 'saling lirik'
gradap-gridip [gradap-gridip] 'bergerak-gerak' (tangan)
gaak-giik [gaak-giik] 'suara orang bertengkar'

3.3.3. Bentuk Kata Ulang Sebagian (Reduplikasi Partial).

Golongan kata ulang sebagian (partial) sesungguhnya kata ulang yang mengalami pengulangan pada bagian tertentu saja dari morfem dasar atau morfem pangkal. Golongan kata ulang ini dapat dibedakan atas dua macam berikut.

(1) *Perulangan pada Suku Awal*

Yang menjadi pusat perhatian dalam perulangan suku awal ialah adanya perubahan vokal pada suku pertama morfem dasar atau pangkal menjadi vokal /e/. Peristiwa perulangan pada suku awal morfem dasar atau pangkal ini disebut dwipurwa. Dapat ditambahkan bahwa sering juga terjadi peristiwa pengulangan pada suku awal yang diikuti dengan penambahan sufiks tertentu. Contoh perulangan pada suku awal adalah sebagai berikut :

lipan	*lelipan*	[lêlipan] 'lipan'
dalu	*dedalu*	[dêdalu] 'laron'
tani	*tetani*	[têtani] 'rayap'
kawa	*kekawa*	[kêkawa] 'labah-labah'
lipi	*lelipi*	[lêlipi] 'ular'
sumbar	*sesumbar*	[sêsumbar] 'sesumbar'
simbing	*sesimbing*	[sêsimbing] 'sindiran'
lintah	*lelintah*	[lêlintah] 'lintah'
gitik	*gegitik*	[gêgitik] 'pentung'

tulup *tetulup* [têtulup['sumpitan'
baos *bebaos* [bêbawos] 'pembicaraan'

Contoh dwipurwa dengan sufiks -an ialah sebagai berikut:

tedtad *tetadtadan* [têtadtadan] 'hantaran'
temah *tetemahan* [têtêmahan] 'maki-makian'
tenun *tetenunan* [têtênunan] 'tenunan'
lampah *lelampahan* [lelampahan] 'lakon cerita'
lintih *lelintihan* [lelintihan] 'silsilah'
gonjak *gegonjakan* [gêgonjakan] 'senda gurau'
daar *dedaaran* [dêdaaran] 'makanan'

(2) *Perulangan pada Suku Akhir*

Perulangan sebagian terjadi juga pada bagian suku akhir morfem dasar atau pangkal. Peristiwa perulangan seperti ini disebut dwiwasana. Sering terjadi peristiwa pengulangan suku akhir morfem dasar yang bersamaan dengan munculnya penambahan prefiks *pa-* sehingga arti yang didukungnya menjadi lebih lengkap.

Contoh :

pakenyitnyit [pêkênitnit] 'berkelip-kelip'
paketeltel [pêkêteltel] 'menetes jatuhnya'
pakecoscos [pêkêcoscos] 'berlompatan'
pakeberber [pêkêbêr bêr] 'beterbangan'
pakemikmik [pêkêmikmik] 'menggerutu'

Bentuk perulangan seperti di atas ini tidak begitu produktif. Morfem dasar yang diproses dengan dwiwasana berpedoman pada tiruan bunyi morfem dasar saja.

3.3.4. Kata Ulang Berimbunan

Selain bentuk kata ulang di atas, bahasa Bali mengenal pula bentuk kata ulang berimbuhan. Imbuhan itu dapat terjadi pada bagian awal, berupa prefiks, pada bagian tengah, berupa infiks, dan pada bagian akhir, berupa sufiks. Contoh kata ulang berprefiks adalah:

sawai-wai [sewai-wai] 'setiap hari'
sadina-dina [sedine-dine] 'setiap hari'
magantung-gantung bok akatih [megatun-gantun bok akatih] 'bergantung pada sehelai rambut'
katugel-tugel [kêtugêl-tugêl] 'dipotong-potong'

katuding-tuding [ketudiŋ-tudiŋ] 'dituding-tuding'
ngajap-ajap [ŋajap-ajap] 'mengharap-harap'

Contoh kata ulang bersisipan sebagai berikut:

tuwek tiniwek [tuwek-tinuwek] 'saling tusuk'
turun temurun [turun-tumurun] 'turun-temurun'
tulung tinulung [tulun-tinulun] 'saling tolong'

Contoh kata ulang bersufiks adalah:

guyu-guyuan [guyu-guyuwan] 'tidak bersungguh-sungguh'
umah-umahan [umah-umahan] 'seperti rumah'
jaran-jaranan [jaran-jaranan] 'kuda-kudaan'
takon-takonang [takon-takonaŋ] 'tanya-tanyakan'
delok-delokin [delok-delokin] 'ditinjau dijenguk'

Peristiwa perulangan seperti di atas tidak terbatas hanya pada satu macam kelas kata saja, tetapi dapat juga terjadi pada kelas kata benda, kerja, sifat, dan kata tugas (Bawa, 1980/1981:14–44).

Hal yang tidak dapat dilepaskan dengan kata ulang itu ialah mengenai artinya. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa kata ulang dalam bahasa Bali memiliki beberapa arti, yakni sebagai berikut.

1. **Menunjukkan Intensitas Kualitas atau Mengeraskan Arti**

Kata ulang yang menunjukkan intensitas kualitas atau mengenai arti adalah sebagai berikut.

contoh:

adeng-adeng [adeŋ-adeŋ] 'pelan-pelan'
mara-mara [marê-marê] 'baru-baru'
jegeg-jegeg [jêgeg-jêgeg['cantik-cantik'

2. **Menunjukkan Intensitas Kualitas atau Melakukan Beberapa Gerakan yang Berhubungan dengan Morfem Dasar atau Pangkal.**

Contohnya:

kecas-kecos [kêcas-kêcos] 'berlompatan'
suir-suir [suwir-suwir] 'bersiul-siul'
dangkrak-dingkrik [daŋkrak-diŋkrik] 'berjingkrak-jingkrak'
kitak-kituk [kitak-kituk] 'menggeleng-gelengkan kepala'
pakeberber [pêkêbêrbêr] 'beterbangan'
pakenyitnyit [pêkêñitñit] 'berkelip-kelip'

3. **Menunjukkan Arti Berbalas-balasan.**
Contohnya:
tuwek-tinuwek [tuwêk-tinuwêk] 'saling tusuk'
tundik-tinundik [tundik-tinundik] 'saling cubit'
timbal-tinimbal [timbal-tinimbal] 'silih berganti'

5. **Menunjukkan arti menyerupai,.**
Contohnya:
jaran-jaranan [jaran-jaranan], 'kuda-kudaan'
kedis-kedisan [kêdis-kêdisan] 'burung-burungan'

5. **Menunjukkan arti pasif.**
Contohnya:
dedaaran [dêdaaran] 'yang dimakan'
geguritan [geguritan] 'yang ditulis'
lelampahan [lêlampahan] 'yang dilakonkan'
bebaosan [bêbaosan] 'yang dibicarakan' (Laporan Penelitian Morfologi Bahasa Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1976/1977:140–143).

3.4 Kata Majemuk

Berikut ini adalah uraian tentang kata majemuk dalam bahasa Bali yang meliputi wujud, ciri, serta jenisnya.

3.4.1 Wujud Kata Majemuk.

Kata majemuk merupakan perwujudan dari gabungan dua kata tunggal atau lebih menjadi satu bentuk yang terpadu sehingga menciptakan satu arti. Arti tiap kata tunggal yang membangun kata majemuk itu sudah tanggal sebagai akibat tampilnya arti baru. Keterpaduan bentuk itu melalui suatu proses morfologis yang lazim disebut pemajemukan atau kompositum. Contohnya: *biyu buluh* 'pisang ambon', *kuluk gembrong* 'anjing berbulu tebal', *kacang lindung* 'kacang panjang'. Kelompok kata yang membangun pemajemukan di atas terdiri dari unsur-unsur *biyu* dan *buluh; kuluk* dan *gembrong;* serta *kacang* dan *lindung.*

Jika dilihat dari satuan-satuan leksikal itu, masing-masing satuan itu telah mendukung arti. Setelah mengalami proses morfologis, arti tiap-tiap unsur atau leksikal itu menjadi luluh sebagai akibat munculnya arti baru, yaitu 'pisang ambon' untuk kelompok kata *biyu kayu,* 'anjing berbulu lebat' untuk *kuluk gembrong* dan *kacang lindung.* Kelompok kata di atas berpola konstruksi sintaksis karena antara dua kata yang membangun kata majemuk

itu tidak dapat disisipi kata *lan* 'dan'. Kalau terjadi penyisipan dengan kata *lan* 'dan', arti baru itu tidak ada lagi karena arti pribadi setiap leksikal itu lebih menonjol. Dengan demikian, arti kata itu hilang karena mencerminkan konstruksi kelompok kata.

3.4.2 Ciri Kata Majemuk

Penentuan kedudukan kada majemuk secara pasti harus diketahui ciri-cirinya. Ada empat ciri untuk menentukan hakikat kata majemuk bahasa Bali, yaitu:

1. ciri yang mengacu pada arti;
2. ciri konstruksi;
3. ciri tekanan, dan
4. ciri keterpaduan unsur. (Laporan Penelitian Morfologis Bahasa Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1976/1977:45).

Di bawah ini akan dicoba mendeskripsikan secara umum tiap-tiap ciri kata majemuk itu.

a. Ciri Arti

Sehubungan dengan ciri arti, tak ubahnya seperti meraba sesuatu yang abstrak sebab arti itu sendiri berada pada struktur dalam; ia tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba. Kesulitan untuk mengenal ciri itu sangat terasa pada orang yang belum mengetahui bahasa Bali. Dasar kemungkinan perhatian mereka akan lebih terpusat pada arti masing-masing kata yang membangun kata majemuk itu. misalnya, untuk kata majemuk *jebug arum* 'buah 'pala'. Orang akan memendang hanya dari struktur permukaan luar saja, yaitu *jebug* 'buah palem yang sudah tua dan *arum* 'harum'. Bila dirangkaikan akan menjadi *buah palem harum.* Pengamatan seperti ini akan menganggap *jebug arum* sebagai kelompok kata. Pengamatan seperti ini sangat keliru karena penggabungan dua kata itu menciptakan arti baru, yaitu *buah pala.* Kehadiran 'buah pala' untuk kelompok kata *jebugarum* meluluhkan arti pribadi setiap kata-kata yang membangun pemajemukan itu. Contoh mengenai jenis kata majemuk ini cukup banyak; misalnya, *kacang cina*' 'nama jenis kacang'; *nyuh puuh* nama jenis kelapa; *kambing kacang* 'nama jenis kambing'; *blimbing besi* 'nama jenis pohon blimbing'; *godeg drupa* 'nama bentuk bulu ayam yang tumbuh sampai ke kaki'.

b. Ciri Konstruksi

Pada ciri konstruksi ada dua hal yang dicakup di dalamnya, yaitu konstruksi morfologis dan konstruksi sintaksis. Keduanya mencerminkan ciri lahir bentuk majemuk dalam bahasa Bali, yaitu sebagai berikut.

1) Ciri Konstruksi Morfologis

Ciri konstruksi morfologis mengacu pada kedudukan kata majemuk sebagai bagian dari komponen morfologis karena pemajemukan dua buah kata dipandang sebagai satuan kata tunggal. Kenyataan ini akan tampak jelas bilamana kata tunggal itu mendapat imbuhan berupa prefiks. Sebagai prefiks, ia harus menduduki posisi awal kata tunggal tadi. Misalnya *nyama braya* diberi prefiks *ma-* menjadi *manyama braya* 'bermasyarakat'; *madaya jele* *madaya jele* 'akal bulus', *ng + kebus bara* *ngebus bara* menjadi panas sekali; *me- + celak pande* *macelak pande* 'menyerupai ikan celak pande'.

2) Ciri Konstruksi Sintaksis

Ciri konstruksi sintaksis secara sepintas lalu telah disinggung pada bagian sebelumnya. Dapat dtambahkan bahwa untuk membedakan kata majemuk dengan kelompok kata pada konstruksi sintaksis, harus diingat bahwa pada jajaran kata majemuk konstruksi yang membangun pemajemukan sama sekali tidak dapat disisipkan sebuah kata antara kedua kata itu. Misalnya dengan kata *lan* 'dan', *sane* 'yang'. Kalau dilakukan penyisipan wujud pemajemukan akan bergeser menjadi wujud kelompok kata. Coba bandingkan konstruksi di bawah ini.

Kata Majemuk:	**Kelompok Kata**
gula batu [gulê batu] 'gula batu'	*gula lan batu* 'gula dan batu'
jebugarum [jêbugarum] 'buah pala	*jebug lan arum* 'buah palem tua dan harum.'
kambing kacang [kambiŋ kacan] 'nama jenis kambing'	*kambing lan kacang* 'kambing dan kacang'
anak agung [anakaguŋ] .'raja'	*anak sane agung* 'orang yang besar'
biyu buluh [biyubuluh] 'pisang ambon'	*biyu lan buluh* 'pisang dan buluh'

c. Ciri Tekanan

Tekanan dapat dipakai menandai identitas kata majemuk. Tekanan yang jatuh pada suku akhir unsur-unsur yang membangun pemajemukan itu. Dalam hubungan ini, kelompok kata yang menjadi kata majemuk itu harus diujarkan.

Contoh:

biyu buluh: tekanan jatuh pada suku *'luh'*
gula batu: tekanan jatuh pada suku *'tu'.*
kacang cina: tekanan jatuh pada suku *'na'.*

jebugarum: tekanan jatuh pada suku *'rum'*
sela sawi: tekanan jatuh pada suku *'wi'.*

d. Ciri Keterpaduan Unsur

Sebenarnya, ciri keterpaduan unsur masih berhubungan erat denganciri konstruksi sintaksis di muka hanya di sini lebih ditekankan pada keterpaduan unsur-unsur yang membangun pemajemukan itu. Ada kata majemuk yang sudah dipandang sebagai satu kata saja.
Misalnya:

matanai 'matahari'
bungancina 'nama sebuah desa'
maharaja 'maharaja'

3.5 Jenis Kata Majemuk

Kàta majemuk bahasa Bali dapat digolongkan menjadi empat macam, Golongan itu didasarkan pada *sifat, struktur,* dan *keanekaan unsurnya.*

Untuk lebih jelasnya tiap-tiap macam itu adalah sebagaai berikut

1. Jenis Berdasarkan Sifatnya.

Berdasarkan sifatnya, kata majemuk bahasa Bali dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *endosentris* dan *eksosentris.*

a. Kata Majemuk Endosentris

Kata majemuk dikatakan bersifat endosentris adalah apabila salah satu unsurnya berpusat atau menjadi figur dari unsur lainnya. Distribusi unsur yang satu dengan yang lain adalah sama.
Contoh:

badeng kotot [badêŋ kotot] 'hitam pekat'
putih sentak [putih sentak] 'putih mulus'
sela sawi [sele sawi] 'ketela pohon'
tabia bun [tabiya bun] 'cabai rambat'
kacang lentor [kacaŋ lentor] 'kacang panjang'
timun uku [timun uku] 'nama jenis mentimun'
galeng guling [galeŋ guliŋ] 'nama bantal'
biyu kayu [biyu kayu] 'nama pisang'
juuk purut [juwuk purut] 'nama jenis jeruk'

b. Kata Majemuk Eksosentris

Kata majemuk dikatakan bersifat eksosentris adalah apabila salah satu unsurnya menunjukkan lingkungan distribusi yang berbeda dengan unsur

lainnya atau, dengan kata lain, salah satu unsur yang membangun pemajemukan itu tidak dapat menggantikan kedudukan unsur yang lain.
Contoh:

cerik kelih [cêrik kêlih] 'besar kecil'
sandikala [sandikalê] 'menjelang malam'
luh muani [luh muwani] 'kali perempuan'
peteng lemah [pêtêŋ lemah] 'siang malam', dan lain-lain.

2. Jenis Berdasarkan Struktur

Penggolongan kata majemuk berdasarkan struktur ialah bagaimana hubungan unsur-unsur yang membangun pemajemukan itu bila dilihat dari kedudukannya, sederajat, setara atau tidaknya. Atas dasar struktur itu kata majemuk bahasa Bali dibagi menjadi kata majemuk setara (koordinatif) dan kata majemuk tidak setara (atributif).

a. Kata Majemuk Setara (Koordinatif)

Bila dilihat dari unsur-unsur yang membangun kata majemuk itu, tampak adanya kedudukan yang sederajat.

Contoh:

jele melah [jele melah] 'baik buruk'
suka duka [suke duke] 'suka duka'
sor singgih [sor singih] 'tinggi rendah'
beneh pelih [beneh pelih] 'benar salah'
meme bapa [meme bape] 'ibu paka'

b. Kata Majemuk Tidak Setara (Atributif)

Dalam hal ini salah satu unsur yang membangun pemajemukan itu berfungsi menerangkan unsur yang lain, yaitu unsur kedua yang menerangkan unsur pertama.

Contoh :

bajang genten [bajaŋ genteŋ] 'perawan asli'
jebug arum [jebugarum] 'buah pala'
kacang cina [kacan cina] 'nama kacang'
tanem tuuh [tanem tuwuh] .tanaman berusia panjang'
canang sari [canaŋ sari] 'nama canang.
juuk purut [juwuk purut] 'nama jenis jeruk'
katik cengkeh [katik cengkeh] 'kuncup bunga cengkeh yang telah dikeringkan'

3. Jenis Berdasarkan Unsur yang Membangun

Menurut jenis unsur yang membangun pemajemukan itu, kata majemuk bahasa Bali dibagi berdasarkan bentuk dan artinya.

a. Berdasarkan Bentuk

Kata majemuk bahasa Bali, jika dilihat dari segi bentuknya, merupakan penggabungan unsur-un sur yang berupa morfem-morfem dasar atau morfem pangkal. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh: gabungan morfem dasar + morfem dasar.

nyag ledoh [nagledoh] 'hancur lebur'
arja roras [arja roras] 'nama opera Bali'
krama banjar [kramê banjar] 'anggota masyarakat'
sekaa semal [sêkêê sêmal] 'kumpulan berburu tupai'
karma pala [karmapalê] 'hasil perbuatan'

b. Berdasarkan Arti

Kalau memperhatikan unsur yang membangun pemajemukan itu, akan dapat diketahui kelas kata yang terlibat di dalamnya, antara lain, kelas kata benda (kb + kb), kelas kata sifat (ks + ks), dan kelas kata kerja (kr + kr).

Contohnya :

biyu braja [biyu rajê] 'pisang raja'
juuk lengis [juwuk lêŋis] 'jeruk obat'
katik cengkeh [katik cêŋkêh] 'kuncup cengkeh'
gedang coblong [gedaŋ coblоŋ] 'nama jenis pepaya'
lipi gadang [lipi gadaŋ] 'ular hijau'
bale agung [bale aguŋ] 'balai besar biasanya terdapat di pura'
tawur punagi [tawur punagi] 'membayar kaul'
galang kangin [galaŋ kaniŋ] 'menjelang fajar'
buta kala [buta kalê] 'setan'
tabuh rah [tabuh rah] 'upacara korban darah'

4. Jenis Berdasarkan Keunikannya

Kata majemuk jenis ini agak berbeda dengan jenis yang lain. Perbedaan itu ditandai oleh adanya unsur yang agak unik. Unik dalam pengertian bahwa salah satu unsur yang membangun pemajemukan itu hanya dapat berpasangan pada kata-kata tertentu saja.

Contoh:

gelan kana [gêlan kanê] 'nama jenis gelang'
bodo kene [bodo kênê] 'buruk sekali'

galang apadang [galaŋ apadaŋ] 'terang benderang'
peteng dedet [pêtêŋ dêdêt] 'gelap gulita'
jegeg ngablor [jêgêg ŋablor] 'cantik molek'
godeg drupa [godeg drupê] 'nama jenis bulu kaki ayam'
janjang jamprah [janjan jamprah] 'tinggi besar'

Gambaran tentang ciri dan jenis kata majemuk sebagaimana diuraikan pada pasal 2.4.2.1–2.5.4.. di atas dapat mengacu pada uraian laporan penelitian tim Fakultas Sastra, Universitas Udayana, yang berjudul "Morfologi Bahasa Bali" tahun 1976/1977 halaman 48–61.

BAB IV PROSES MORFOLOGIS

4.1 Infleksional

Dalam proses morfologis khusus yang bertaraf infleksional ini hanya akan dibicarakan dua kelas kata, yaitu kelas kata kerja dan kelas kata sifat.

4.1.1 Kata Kerja

Ada dua hal yang akan diulas dalam bagian ini, yaitu modus indikatif (baik aktif maupun pasif) dan modus impreatif.

a. Indikatif Aktif

Pola A : /N-/ – $\left\{\begin{matrix} D \\ U \\ M \end{matrix}\right\}$ – $\left\{\begin{matrix} -\phi \\ -in \\ -ang \end{matrix}\right\}$ ‡‡

Keterangan: Simulfiks {N-} + D (kata dasar), atau + U (kata ulang), atau + M (kata majemuk) + akhiran {-in, -ang}, atau tanpa akhiran.

Misalnya: {N-} + *ama* + {-in} → *ngamahin*
{N-} + *kedeng* + {-ang} → *ngedengang*
{N-} + *unin* + {-ϕ} → *ngupin*

Reduplikasi :

1. /N-/ – /D/ – /-ϕ/

Contoh: *nulung* (32); *nandu* (35); *megal* (37); *mejot* (36); *ngupin* (4); *ngiruk* (5); *ngotong* (7); *ngocek* (39); *ngbah* (18); *ngebet* (19); *ngetis* (23); *ngedeng* (22); *ngamah* (35); *ngepung* (38); *nyelcel* (39); *nyemuh* (28); dan *nyuwang* (37).

Catatan :

Angka-angka di belakang data adalah nomor urut data dalam instrumen penelitian.

2. /N-/ – /U/ – /-ϕ/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
3. /N-/ – /M/ – /-ϕ/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
4. /N-/ – /D/ – /-in/
   Contoh : *ngirukin* (5); *nulungin* (32); *nugelin* (26); *nyuwangin* (37).
5. /N-/ – /U/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
6. /N-/ – /M/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
7. /N-/ – /D/ - /-ang/
   Contoh: *ngamengang* (12); *ngajengang* (27); *ngedumang* (21).
8. /N-/ – /U/ – /-ang/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
9. /N-/ – /M/ – /-ang/
   Contoh: *ngdas lemahang* (24).

$$\text{Pola B : } \{\text{ma-}\} - \left\{\begin{matrix}\text{D}\\\text{U}\\\text{M}\end{matrix}\right\} - \left\{\begin{matrix}\text{-}\phi\\\text{-in}\\\text{-ang}\end{matrix}\right\} \quad \ddagger\ddagger$$

Keterangan :

$$\text{Prefiks } \{\text{ma-}\} + \left\{\begin{matrix}\text{D (kata dasar)}\\\text{U (kata ulang)}\\\text{M (kata majemuk)}\end{matrix}\right\} + \text{sufiks } \left\{\begin{matrix}\text{-in}\\\text{-ang}\\\text{-}\phi\end{matrix}\right\}$$

Contoh : *ma- + tugel + -ϕ → matugel*

Deskripsi

1. /ma-/ – /D/ – /-ϕ/
   Contoh: *matugel* (26); *masaut* (29); *madum* (21); *makadeng* (22); *majemuh* (28); *magandong* (40); *magonggong* (42).

2. /ma-/ – /U/ – /-ϕ/
   Contoh: *matetulung* (32)
3. /ma-/ – /M/ – /-ϕ/
   Contoh: *mayeh yma* (1); *mabatis bebek* (240); *malayah alu* (24); *maikut lasan* (24); *mamanak salah* (36); *magede aji* (33).
4. /ma-/ – /D/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
5. /ma-/ – /U/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
6. /ma-/ – /M/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
7. /ma-/ – /D/ – /-ang/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
8. /ma-/ – /U/ – /-ang/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.
9. /ma-/ – /M/ – /ang/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.

Pola C : $\left\{\begin{matrix}\text{N-}\\ \text{ma-}\end{matrix}\right\}$ – $\left\{\begin{matrix}\text{D}\\ \text{U}\\ \text{M}\end{matrix}\right\}$ – $\{\text{-an}\}$ ##

Keterangan :

Prefiks /ma-/ $\left\{\begin{matrix}\text{D (kata dasar)}\\ \text{U (kata ulang)}\\ \text{M (kata majemuk)}\end{matrix}\right\}$ + sufiks $\{\text{-an}\}$

Misal: /ma-/ + /tegul/ + /-an → *matugelan*
/ma-/ + /undag-undag/ + /-an/ → *maundag-undagan*

Deskripsi :

1. /N-/ – /D/ – /-an/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
2. /N-/ – /U/ – /-an/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;

3. /N-/ – /M/ – /-an/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
4. /ma-/ /D/ – /-an/
   Contoh : *majengan* (27); *matulungan* (4);
5. /ma-/ – /M/ – /-an/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
6. /ma-/ – /M/ – /-an/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;

   Pola D : /saling/ – /pa-/ – /D/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.

4.1.1.2 Indikatif Pasif

Pola A: /Φ/ – { D, U, M } – { -φ/, -in, -ang } -agens ‡‡

Keterangan:

Prefiks /φ/ + { D (kata dasar), U (kata ulang), M (kata majemuk) } + { -φ, -in, -ang }

Contoh: /φ/ + /sakap/ + /-φ/ → *sakap*

Deskripsi:

1. /φ/ – /D/ – /-φ/
   Contoh: *sakap* (35); *tandu* (35); *jemak* (28); *gendong* (40);
2. /φ/ – /U/ – /-φ/
   Contoh: *tulung-tulung* (32);
3. /φ-/ – /M/ – /-φ/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
4. /φ-/ – /D/ – /-in/
   Contoh: *anggon* (2); *idihin* (3); *dumin* (21); *ajengin* (27); *jemakin* (28); *bahin* (9); *jarahin* (37);
5. /φ-/ – /M/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;

6. /ϕ/ – /D/ – /-ang/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
7. /ϕ/ –/D/ – /-ang/
   Contoh: *betang* (18); *dumang* (21); *tugelang* (26); *jemakang* (28); *besenang* (30); *salapang* (35); *gotang* (30); *kedengang* (32); *bahang* (4);
8. /ϕ/ – /U/ – /-ang/
   Contoh: tidak ditemukan dalam penelitian;
9. /ϕ/ – /M/ – /-ang/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.

Pola B : /0-/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ $\left\{\begin{matrix}-a\\-ina\\-anga\end{matrix}\right\}$ – /teken/ – /agens/ ##

Deskripsi :

1. /O-/ – /D/ – /-a/
   Contoh: *idiha* (3); *ancuka* (13); *beta* (18); *duma* (21); *tugela* (20); *jemuha* (28); *jaraha* (37); *empuga* (38); *kotonga* (7); *tandua* (35); *jota* (36); *cebceba* (39); *gandonga* (40); *baha* (9);
2. /ϕ/ – /U/ – /-a/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
3. /ϕ/ – /M/ – /-a/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
4. /ϕ/ – /D/ – /-ina/
   Contoh: *idihina* (3); *upinina* (4); *omongina* (9); *kedengina* (22); *dumina* (21); *besenina* (30); *tulungina* (32); *jotina* (36); *juangina* (37); *empugina* (38); *kotongina* (8).
5. /ϕ/ – /U/ – /-ina/
   Contoh: *jejarahin* (37);
6. /ϕ/ – /M/ – /-ina/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
7. /ϕ/ – /D/ – /-angga/
   Contoh: *betanga* (18); *bahanga* (19); *kedenganga* (22); *besenanga* (30);

8. /ϕ-/ – /U/ – /-anga/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
9. /ϕ-/ – /M/ – /-ang/

   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;

Pola C: /ka-/ – { D, U, M } – { -ϕ, -in, -ang } – /teken/ – /agens/ ‡‡

Keterangan :

Prefiks /ka-/ + { D (kata dasar), U (kata ulang), M (kata majemuk) } + { -ϕ, -in, -ang }

Contoh: /ka-/ + /upin/ – ϕ → *kaupin*
/ka-/ + /juang/ – in → *kajuangin*

Deskripsi :

1. /ka-/ – /D/ – /-ϕ/
   Contoh: *kaupin* (4); *keruk* (5); *kakotong* (8); *katugel* (20); *kajemuh* (28); *kakah* (37); *kajuang* (37); *kacebceb* (39); *kagendong* (40);
2. /ka-/ – /U/ – /-ϕ/
   Contoh: *katulung-tulung* (23); *kajejurah* (37);
3. /ka-/ – /M/ – /-ϕ/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
4. /ka-/ – /–D/ – /-in/
   Contoh: *kaidihin* (3); *kaupinin* (4); *kabatarin* (20); *kakedengin* (22); *kajengin* (27); *kajemuhin* (28); *katulungin* (37); *kajotin* (36);
5. /ka-/ – /U/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
6. /ka-/ – /M/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
7. /ka-/ – /D/ – /-ang/
   Contoh: *kajotang* (36); *kajengang* (27);

8. /ka-/ - /U/ – /-ang/
   Contoh tidak ditemukan dalan penelitian;
9. /ka-/ – /M/ – /-ang/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian:

Pola D: /pa-/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ – $\left\{\begin{matrix}in\\\\-anga\end{matrix}\right\}$ (tekan) – /agens/ ‡‡

Keterangan :

Prefiks /pa-/ + $\left\{\begin{matrix}D\text{ (kata dasar)}\\U\text{ (kata ulang)}\\M\text{ (kata majemuk)}\end{matrix}\right\}$ + $\left\{\begin{matrix}-in\\-ang\end{matrix}\right\}$ ‡‡

Contoh: /pa-/ + /besen/+ in → *pabesenin*
/pa/ + /tunda/ + anga → *tanduanga*
/pa-/ + /U/ (kata ulang) + in → tidak ada
/pa-/ + /U/ (kata ulang) + anga → tidak ada
/pa-/ + /M/ (kata majemuk) + in → tidak ada
/pa-/ + /M/ (kata majemuk) + anga → tidak ada

Deskripsi:

1. /pa-/ – /D/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
2. /pa-/ – /U/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan penelitian;
3. /pa-/ – /M/ – /-in/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
4. /pa-/ – /D/ – /-anga/
   Contoh: *patanduanga* (31); *pakidihanga* (3);
5. /pa-/ – /U/ – /-anga/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
6. /pa-/ – /M/ – /-anga/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;

Pola E : /ka-/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ – /-an/ – /teken/ – /agens/ ‡‡

Keterangan:

$$\text{Prefiks /ka-/} - \left\{\begin{array}{l}\text{D (kata dasar)}\\ \text{U (kata ulang)}\\ \text{M (kata majemuk)}\end{array}\right\} + \left\{\begin{array}{c}\text{an}\end{array}\right\}$$

Contoh: /ka-/ + /tulung/ + an → *katulungan*

Deskripsi:

1. /ka-/ – /D/ – /-an/
   Contoh: *katulungan* (32); *kajotan* (26);
2. /ka-/ – /U/ – /-an/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;
3. /ka-/ –/M/ – /-an/
   Contoh tidak ditemukan dalam penelitian;

4.1.1.3 Cara Perintah (Modus Imperatif)

$$\text{Pola A : /O–/} - \left\{\begin{array}{c}\text{D}\\ \text{U}\\ \text{M}\end{array}\right\} - \left\{\begin{array}{l}\text{-}\phi\\ \text{-in}\\ \text{-ang}\end{array}\right\} - \text{/pasiens/ ‡‡}$$

Deskripsi: Sama dengan Pola A proses morfologis pada Indikatif Pasif dengan perbedaan pokok :
Indikatif Pasif : /bentukan kata kerja/ – /agens/
Modus Imperatif : /bentukan kata kerja/ – /pasiens/

$$\text{Pola B : /pa-/} - \left\{\begin{array}{c}\text{D}\\ \text{U}\\ \text{M}\end{array}\right\} - \left\{\begin{array}{l}\text{-in}\\ \text{-anga}\end{array}\right\} - \text{/pasiens/ ‡‡}$$

Deskripsi: Sama dengan Pola D proses morfologis Indikatif Pasif, dengan perbedaan pokok :
Indikatif Pasif : /bentukan kata kerja/ – /agens/
Modus Imperatif : /bentukan kata kerja/ – /pasiens/

4.1.1.4 Ikhtisar Proses Infleksional Kata Kerja

I. Modus Indikatif (Cara Berita)

$$\text{A. Aktif : Pola A : /N-/} - \left\{\begin{array}{c}\text{D}\\ \text{U}\\ \text{M}\end{array}\right\} - \left\{\begin{array}{l}\text{-}\phi\\ \text{-in}\\ \text{-ang}\end{array}\right\} \text{ ‡‡}$$

Pola B : /ma-/ $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ – $\left\{\begin{matrix}-\phi\\-in\\-ang\end{matrix}\right\}$ ‡‡

Pola C : $\left\{\begin{matrix}(N-\\(\\(ma-\end{matrix}\right.$ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\\\M\end{matrix}\right\}$ – /-an/ ‡‡

Pola D : /saling – /pa-/ – /D/ – /-in/

B. Pasif : Pola A : /ϕ-/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ – $\left\{\begin{matrix}-\phi\\-in\\-ang\end{matrix}\right\}$ – /agens/ ‡‡

Pola B : /O-/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ $\left\{\begin{matrix}-a\\-ina\\-anga\end{matrix}\right\}$ – /teken/ – /agens/

Pola C : /ka-/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ $\left\{\begin{matrix}-\phi\\-in\\-ang\end{matrix}\right\}$ – /teken/ – /agens/

Pola D : /pa-/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ $\left\{\begin{matrix}-in\\\\-anga\end{matrix}\right\}$ – /teken/ – /agens/

Pola E : /ka-/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ /-an/ – /teken/ – /agens/

II. Modus Imperatif

Pola A : /ϕ/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ – $\left\{\begin{matrix}-\phi\\-in\\-ang\end{matrix}\right\}$ – /pasiens/

Pola B : /pa-/ – $\left\{\begin{matrix}D\\U\\M\end{matrix}\right\}$ $\left\{\begin{matrix}-in\\\\-anga\end{matrix}\right\}$ – /pasiens/

4.1.2 Kata Sifat

Pola A : $\left\{\begin{matrix} D \\ U \\ M \end{matrix}\right\} - \left\{\begin{matrix} -\phi \\ -an \end{matrix}\right\}$

Deskripsi :

1. /U/ – /ϕ/
   Contoh: *kebus-kebus* (1); *joh-joh* (29).
2. /D/ – /-an/
   Contoh: *manisan* (10); *bawakan* (11); *kebusan* (1); *salahan* (36); *gedean/gedenan* (33); *becatan* (41); *gangsaran* (41).
3. /U/ – /-an/
   Contoh: *kebus-kebusan* (1); *bawak-bawakan* (11); *ajum-ajuman* (34); *gede-gedean/gede-gedenan* (33).

Pola B : /sa-/ – /U/ – /-a/
Contoh : *segede-gedena* (33)
Pola C : (sedeng
(/ – /D/ – /-a/
(paling
Contoh tidak ditemukan dalam penelitian.

4.2 Derivasional

4.2.1 Pembentukan Kata Kerja

Pola Umum: Pola umum seluruh proses pembentukan kata kerja yang merupakan bentuk transformasi kelas kata lain dapat dibagankan sebagai berikut :

$$\left\{\begin{matrix} \phi- \\ N- \\ ma- \\ pa- \\ ka- \end{matrix}\right\} - /D/ - \left\{\begin{matrix} -\phi \\ -a \\ -ang \\ -ina \\ -anga \\ -an \end{matrix}\right\}$$

$$D \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{kata dasar} \\ \text{kata ulang} \\ \text{kata majemuk} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{kata benda} \\ \text{kata sifat} \\ \text{kata jenis lain} \end{array} \right\}$$

Deskripsi :

1. /ϕ-/ – /D/ – /-a/

   Contoh : *salah* (36) : –– kata sifat /salah/
   kandika (38) : –– kata benda /kandik/
   ajuma (34) : –– kata sifat /ajum/

Catatan : *tanda:* –– berarti *berasal dari*

2. /ϕ-/ -- /D/ -- /-in/

   Contoh : *enggalin* (45) : –– kata sifat /enggal/
   encolin (45) : –– kata sifat /encol/
   becatin (41) : –– kata sifat /becat/
   uyahin (35) : –– kata benda /uyah/
   johin (29) : –– kata sifat /joh/

3. /ϕ-/ -- /D/ – /-aŋ/

   Contoh : *johang* (29) : –– kata sifat /joh/
   gedeang (33) : –– kata sifat /gede/
   salahang (36) : –– kata sifat /salah/

4. /ϕ-/ – /D/ – /-ina/

   Contoh : *uyahina* (35) : –– kata benda /uyah/

5. /ϕ/ – /D/ – /-aŋ/

   Contoh: *salahanga* (36) : –– kata sifat /salah/
   ajumanga (34) : –– kata sifat /ajum/

6. /N-/ – /D/ – /-ϕ/

   Contoh: *ngetel* (25) : –– onomatope /tel/
   ngetis (23) : –– kata sifat /tis/
   nganin (24):' –– kata benda /kangin/
   ngejoh (29): –– kata sifat /joh/

7. /N-/ – /D/ – /-in/

   Contoh: *ngangetin* (1) : –– kata sifat /anget/
   matarin (20) ; –– kata sifat /batar/
   nguyahin (31) : –– kata benda /uyah/

megalin (37) : —— kata benda /begal/
ngedenin (32) : —— kata sifat /gede/

8. /N-/ – /D/ – /-ang/
   Contoh: *ngangetang* (1) : —— kata sifat /anget/
   ngauhang (9) : —— kata benda /kauh/
   ngangsarang. (39) : —— kata sifat /gangsar/
   ngetisang (23) : —— kata sifat /tis/
   ngajumang (34) ; —— kata sifat /ajum/
   matarang (20) : —— kata sifat /batar/
   mecatang (41) : -- kata sifat /becat/

9. /N-/ – /D/ – /-an/
   Contoh: *ngangetan* (1) : – Kata sifat /anget/
   nganginan (2) : – kata benda /kangin/
   ngauhan (9) : – kata benda /kauh/

10. /ma-/ – /D/ – /-ϕ/
    Contoh: *magarang* (37) : – morfem benda /garang/
    mapayas (3) : – morfem unik /payas/
    mamaling (37) : – kata benda /maling/

11. /ma-/ – /D/ – /-an/
    Contoh: *mangetan* (1) ; – kata sifat /anget/
    mabataran (29) : – kata sifat /batar/
    magede-gedean (33) : – kata sifat /gede/
    mabecat-becatan (45) : – kata sifat /becat/
    menggal-enggalan (45) : – kata sifat /enggal/

12. /pa-/ – /D/ – /-in/
    Contoh: *pakanginin* (6) : – kata benda /kangin/
    pakauhin (9) ; – kata benda /kauh/
    pajohin (9) : – kata sifat /joh/
    pagedenin (3) : – kata sifat /Gede/
    panggangsaran (41) : – kata sifat /gangsar/
    pedas lemahin (28) : – kata keterangan 6das-lemah/

13. /ka-/ –'/D/ – /-in/
    Contoh: *kajum-kajumin* (29) : – kata sifat /ajum/
14. /ka-/ – /D/ – /-ang/
    Contoh: *kajum-kajumang* (29) : – kata sifat /ajum/

4.2.2 Pembentukan Kata Benda

Pola Umum : Proses morfologis derivasional untuk membentuk kata benda dari jenis kata yang lain dapat dipolakan sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} (\phi \qquad\quad (\text{-}\phi \\ (\quad /- /D/ - (\\ (\text{pa-} \qquad\quad (\text{-an} \end{array}$$

$$D \longrightarrow \begin{array}{ll} (\text{kata dasar} & (\text{kata kerja} \\ (\text{kata ulang} / & (\text{kata sifat} \\ (\text{kata majemuk} & (\text{jenis kata lain} \end{array}$$

Deskripsi :

1. /ϕ-/ – /D/ – /-an/
   Contoh :

tulungan	(32) :	– kata kerja /tulung/
ketelan	(25) :	– onomatope /tel/
ajengan	(27) :	– kata kerja /ajeng/
jemuhan	(28) :	– kata kerja /jenuh/
besenan	(23) :	– kata kerja /besen/
jotan	(36) :	– kata kerja /jot/
jejarahan	(37) :	– kata kerja /jarah/
gandongan	(40) :	– kata kerja /gandong/
tis-tisan	(25) :	– kata sifat /tis/
duman/dumduman	(2) :	– kata kerja /dum/
anggo-anggoan	(2) :	– kata kerja /anggo/
ancukan	(13) :	– kata kerja /ancuk/
bataran/bebataran	(20) :	– kata sifat /batar/

2. /pa-/ – /D/ – /-ϕ/
   Contoh :

panganggo	(2)	:	– kata kerja /anggon/
pakedeng	(3)	:	– kata kerja /kedeng/
pakteltel	(23)	:	– onomatope /tel/
pabesen	(25)	:	– kata kerja /besen/
panyakap	(28)	:	– kata kerja /sakap/
panandu	(35)	:	– kata kerja /tandu/

3. /pa-/ – /D/ – /-an/
   Contoh :

panaggon	(2)	:	– kata kerja /anggon/
pangidihan	(3)	:	– kata kerja /idih/

pangetisan	(23):	– kata sifat /tis/
panugelan	(25):	– kata kerja /tugel/
pajemuhan	(28):	– kata kerja /jemuh/
pangempugan		
pangandongan	(40):	– kata kerja /gandong/
panyangkolan	(41):	– kata kerja /sangkol/
pagangsaran	(45):	– kata sifat /gangsar/

Catatan :

Pada diskripsi morfologi di atas ada di antaranya yang tidak disertai contoh-contoh; dalam beberapa hal informan tidak dapat memberikan informasi data, di samping adanya kelemahan pada instrumen penelitian.

BAB V VARIASI MORFOLOGIS DAN PEMETAANNYA

Pada dasarnya, apa yang dikemukakan dalam Bab V ini merupakan hasil pembanding antara struktur bahasa Bali yang sudah dikemukakan pada Bab III dan hasil penemuan lapangan yang deskripsinya sudah dikemukakan dalam Bab IV. Persamaan-persamaan yang ditemukan dalam proses pembandingan ini akan diulas sekilas saja, sedangkan perbedaan-perbedaan yang menghasilkan variasi morfologis tertentu akan disertai dengan peta-peta bahasa yang menggambarkan penyebarannya.

5.1 Kata Jadian Sebenarnya

Infiks tidak dibicarakan dalam analisis ini karena data itu tidak diperoleh dalam penelitian. Jadi, yang akan diulas hanyalah proses afiksasi yang disebabkan oleh penggunaan prefiks, simulfiks, sufiks, afiks ganda, dan konfiks.

5.1.1 Imbuhan Awalan (Prefiks)

Imbuhan awalan (prefiks) terdiri dari prefiks {ma-}, {ka-}, {pa-}, dan {paN-}

5.1.1.1 prefiks {ma-}

Proses morfologis yang terjadi tidak menyalahi atau tidak menyimpang dengan yang sudah dikemukakan dalam Bab II. Jadi, dalam hal ini ditemukan variasi. Contoh yang ditemukan adalah sebagai berikut.

(1) *Proses Infleksional :*

matugel (26) : – /ma/ – /tugel/)
masaut (29) : – /ma-/ – /saut/)
madum 921) : – /ma-/ – /dum/) : /ma-/ + kata dasar
makedeng (22): – /ma-/ – /kedeng/)
magandong (40): – /ma-/ – /gandong/)
matetulung (32): – /ma-/ – /tetulung/) : /ma-/ + kata ulang.

(2) *Proses Derivasional ;*

magarang	(37) :	– /ma-/ – /garang/)		
mapayas	(3) :	– /ma-/ – /payas/)	ma-	+ morfem unik
mamaling	(37) :	– /ma-/ – /maling/)		
mayeh uma	(1) :	– /ma-/ – /yeh uma/)		
mabatis bebek	(24) :	– /ma-/ – /batis bebek/)	/ma-/	+ kata
malayah alu	(24) ;	– /ma-/ – /layah alu/)	majemuk	
maikut lasan	924) :	– /ma-/ – /ikut lasan/)		

Beberapa variasi prefiks /ma-/ digambarkan pada peta 2.

5.1.1.2 Prefiks {ka-}

Dalam proses morfologis prefiks {ka-} sama sekali tidak mengalami perubahan hingga tidak terjadi adanya variasi.

Contoh :

kaupin	(4)	: – /ka-/ – /upin/)	
kakotong	(8)	: – /ka-/ – /kotong/)	
katugel	(26)	: – /ka-/ – /tugel/)	/ka-/ + kata dasar.
kajemuh	(28)	: – /ka-/ – /jemuh/)	
kabah	(37)	: – /ka-/ – /bah/)	
kajuang	(37)	: – /ka-/ – /juang/)	
katulung-tulung	(37)	: – /ka-/ – /tulung-tulung/)	+ /ka-/ +
kajajarah	(37)	: – /ka-/ – /jajarah/)	kata ulang

5.1.1.3 Prefiks {pa-}

Prefiks {pa-} tidak bervariasi. Dalam proses morfologis prefiks {pa-} berfungsi sebagai pembentuk kelad kata benda.

Contoh: *pakedeng* (22) : – /pa-/ – /kedeng/
pabesen (30) : – /pa-/ – /besen/

Contoh penggabungan [pa-] dan kata ulang atau kata majemuk tidak ditemukan dalam penelitian.

5.1.1.4 Prefiks [paN-]

Prefiks [paN-] mempunyai variasi [pan-], [pan-], dan [pan-] serta berfungsi mengubah kelas kata kerja menjadi kelas kata benda.

Contoh: *penganggo* (35) : – /paN/ – /anggo/
penyakap (35) : – /paN/ – /sakap/
panandu (35) : – /paN/ – /tandu/

PETA NO. 2 MIKUTLASAN

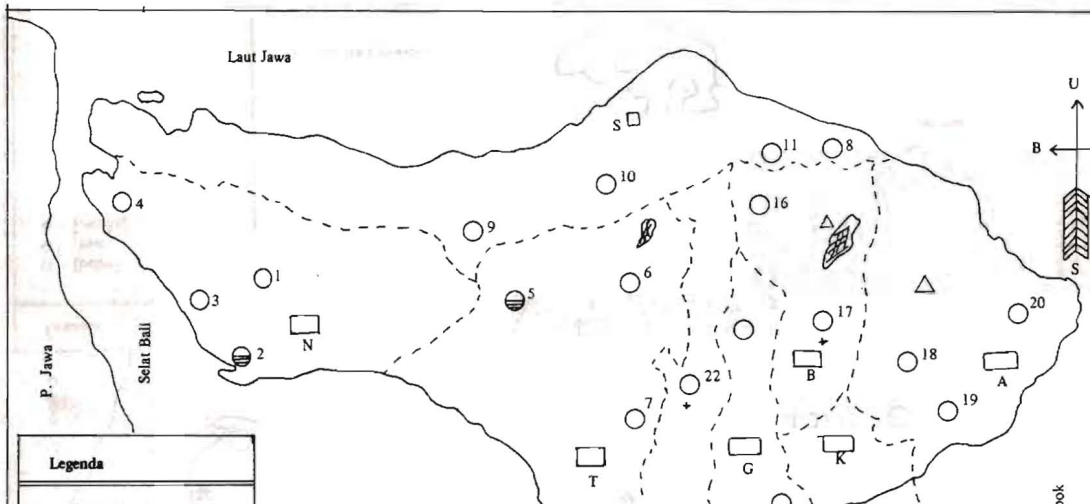

PETA NO. 3 BAHIN

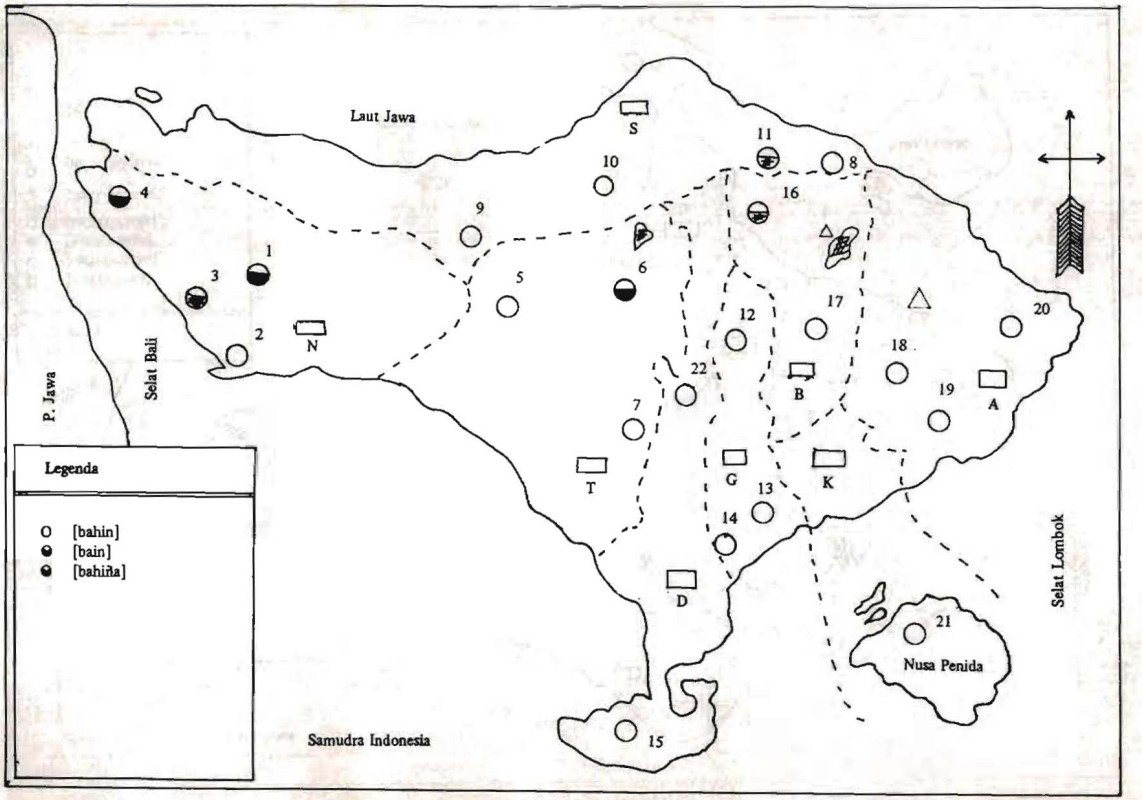

PETA NO. 4 JEMUHIN

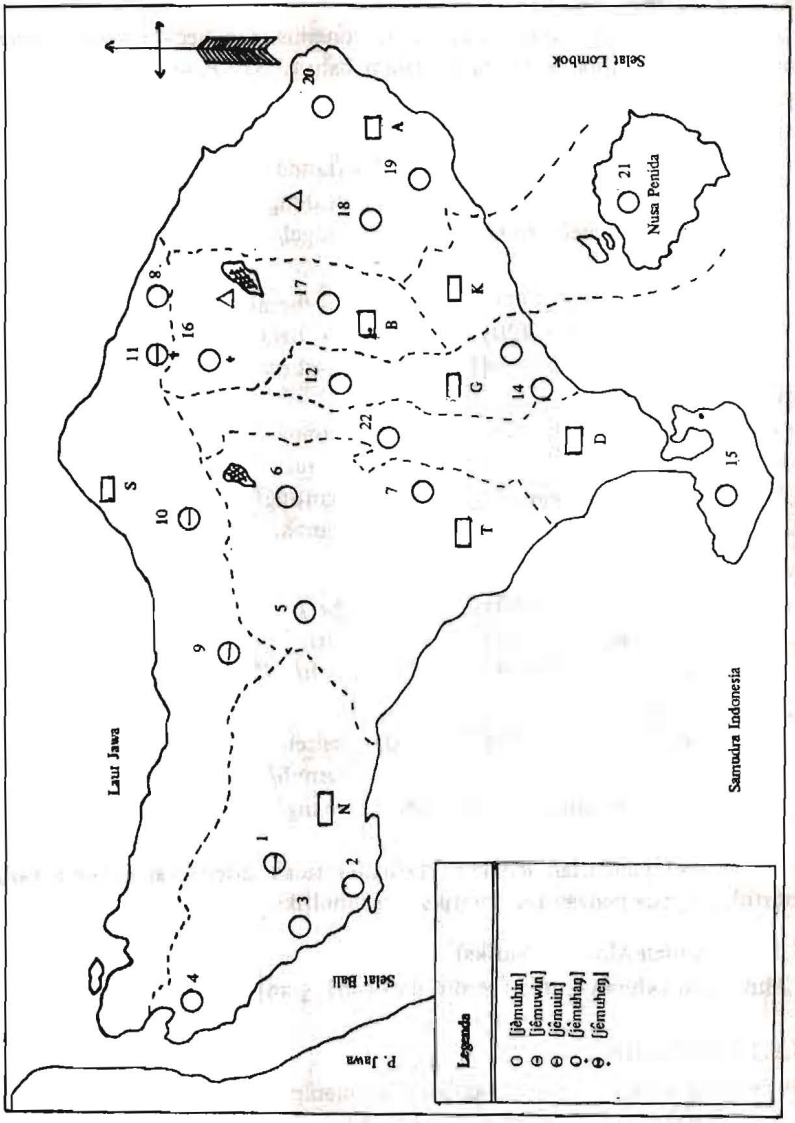

5.1.2 Simulfiks

Morfem terikat yang secara morfofonemis dan secara homorgan menyatu dengan inisial kata dasar dalam bahasa Bali hanya ada sebuah saja, yaitu /N-/ yang mempunyai alomorf :

(1) /N-/ – : /n-/
Contoh: *nandu* (32) : – /N-/ – /tandu/
nulung (35) : – /N-/ – /tulung/
nugel (32) : – /N-/ – /tugel/

(2) /N-/ – : /m-/
Contoh: *megal* (37) : – /N-/ – /begal/
matarin (20) : – /N-/ – /batarin/
mecatang (41) : – /N-/ – /becatang/

(3) /N-/ – : /ng-/
Contoh: *ngupin* (4) : – /N-/ – /upin/
ngiruk (5) : – /N-/ – /kiruk/
ngotong (17) : – /N-/ – /gotong/
ngamah (35) : – /N-/ – /amah/

(4) /n-/ – : /ne-/
Contoh: *ngebet* (19): – /N-/ – /bet/
ngetis (23): – /N-/ – /tis/
ngebah (18): – /N-/ – /bah/

(5) /N-/ – : /n-/
Contoh: *nyelsel* (39): – /N-/ – /selsel/
nyemuh (28): – /N-/ – /jemuh/
nyuang (37) : – /N-/ – /juang/

Dari hasil penelitian lapangan ternyata tidak ditemukan adanya variasi morfologis pada penggunaan prefiks dan simulfiks.

5.1.3 Imbuhan Akhiran (Sufiks)

Imbuhan akhiran (sufiks) terdiri dari {-in}, {-an}, {-a}, dan {-an}.

5.1.3.1 Sufiks [in]] – [-in]

Dalam konteks yang sama, sufiks [-in] mempunyai variasi :
(1) – : [-ina], contoh : [bahina] : – [bah] ;
(2) – : [-an], contoh : [jemuhan] : – [jemuh] ; dan
(3) – : [-an], contoh : [jemuhen] : – [jemuh]

Di samping itu, -[in-]- juga menyebabkan proses morfofonologis terhadap fonem final yang menutup ultima kata dasar.

Contoh: /jemuhin/ – : [jemuin] – : [jemuwin]
/bahin/ – : [bain]

Penyebaran lokasi pemakaian variasi-variasi di atas digambarkan pada Peta No. 3 dan Peta No. 4. Peristiwa bahasa yang sejajar dengan morfonologis /jemuhin/ terdapat pada kata bentukan /jemuha/, lihat Peta No. 18 dan /ngauhang/, lihat Peta No. 26.

5.1.3.2 Sufiks [an-] – : [-an]

Variasi dalam konteks yang sama.

(!) – : [-êŋ] ;

Contoh: [dumeŋ] ; - /dum/, 5
[baheŋ] : – /bah/, 6
[bEteŋ] : – /bet/, 7
[kedeneŋ] : – /kedeng/, 8

[jemuhêŋ] : – /jemuh/, 9
[tugêlêŋ] : – /tugel/, 10
[matarêŋ] : – /batar/, 11
[kaninêŋ] : – /kangin/, 12
[ancukêŋ] : – /ancuk/, 13

Catatan:: Angka yang ada di belakang data tanpa memakai kurung (...) adalah nomor peta.

(2) – : [-an] ;

Contoh: [duman] : – /dum/, 5
[bEtan] : – /bet/, 7
[kêdêŋan] : – /kedeng/, 88
[jêmuwan] : – /jemuh/, 9
[tugêlan] : – /tugel/, 10
[mataran] : – /batar/, 11
[kaŋinan] : – /kangin/, 12

(3) –– : [-ên] ;

Contoh:: [bEten] : – /bet/, 7
[kaŋinên] : – /kangin/, 12

(4) –– [-in] ;

Contoh : [matarin] : – /batar/, 11

(5) —– : [-ina] ;
Contoh : [ancukna] : – /ancukna/, 13

(6) – [-iŋe] ;
Contoh : [jêmuhŋe] : – /jemuh/, 9

(7) —–: [-anê] : [bahanê] : —– /bah/, 6;

(8) – : [-e] : [bahe] : – /bah/, 6

Penjelasan lokasi pemakaian variasi morfologi tertera di atas digambarkan pada Peta No. 6–13.

5.1.3.3 Sufiks [-a] —–: [-e]

Variasi pemakaian dalam konteks yang sama:

(1) –: [-a] ;
Contoh: [duma] : – /dum/, 14
[bEta/ : – /bet/, 15
[baha] : – /bah/, 16
[jêmuha] : – /jemuh/, 18
[tugêla] : – /tugel/, 19

(2) – : [-ê] ;
Contoh : [dumê] : – /dum/, 14
[bEtê/ : – /bet/, 15
[bahê] : – /bah/, 16
[jêmuhê] : – /jemuh/, 18
[tugelê] : – /tugel/, 19

Catatan : /ê̲/ lebih rendah dari pada /ê/.

(3) –: [-ina]
Contoh : [dumina]
[jêmuhina]

(4) –; [-ina] ;
Contoh : [bahna] : – /bah/, 16

(5) —–; [-inê] ;
Contoh:: [jotnê[: – /jot/, 17

(6) –: [-nê] ;
Contoh : [bEtnê] : – /bet/, 15

(7) –: [-ŋê] ;
Contoh: [jotŋê] : – /jot/, 17
[tugelŋê] : – /tugel/, 19

PETA NO. 5 DUMANG

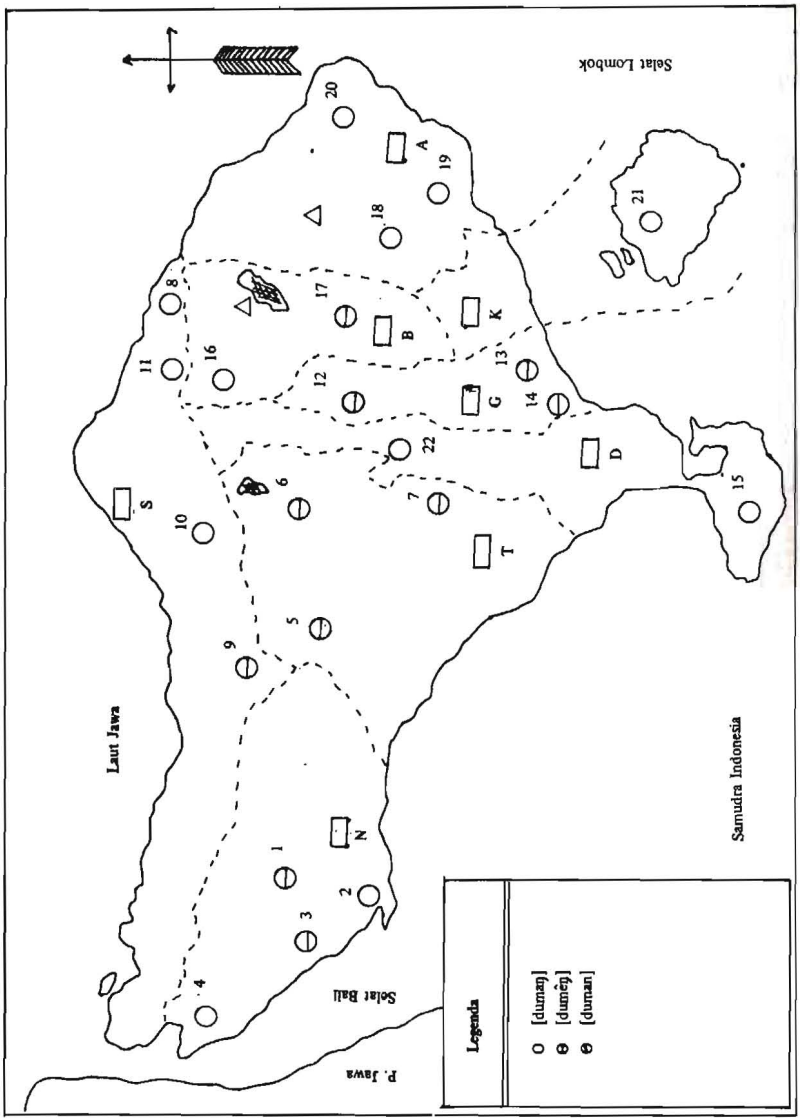

PETA No. 6 BAHANG

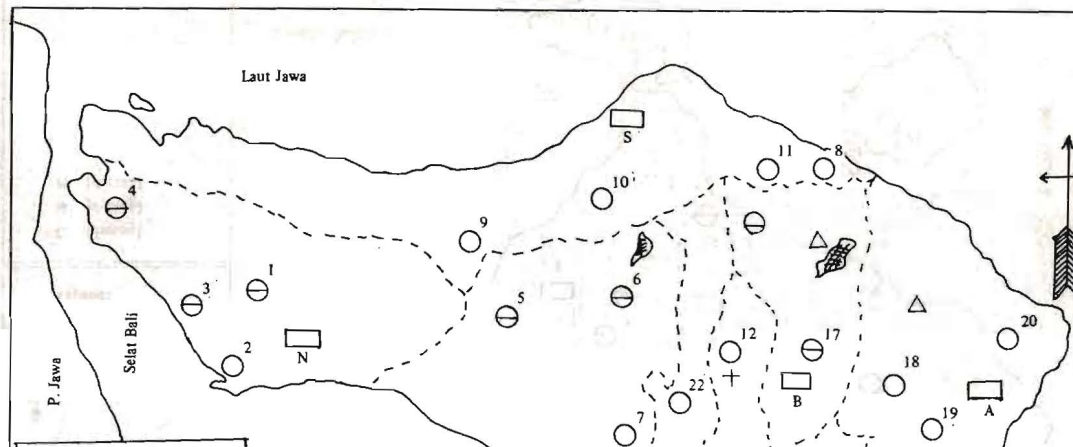

PETA No. 7 BETANG

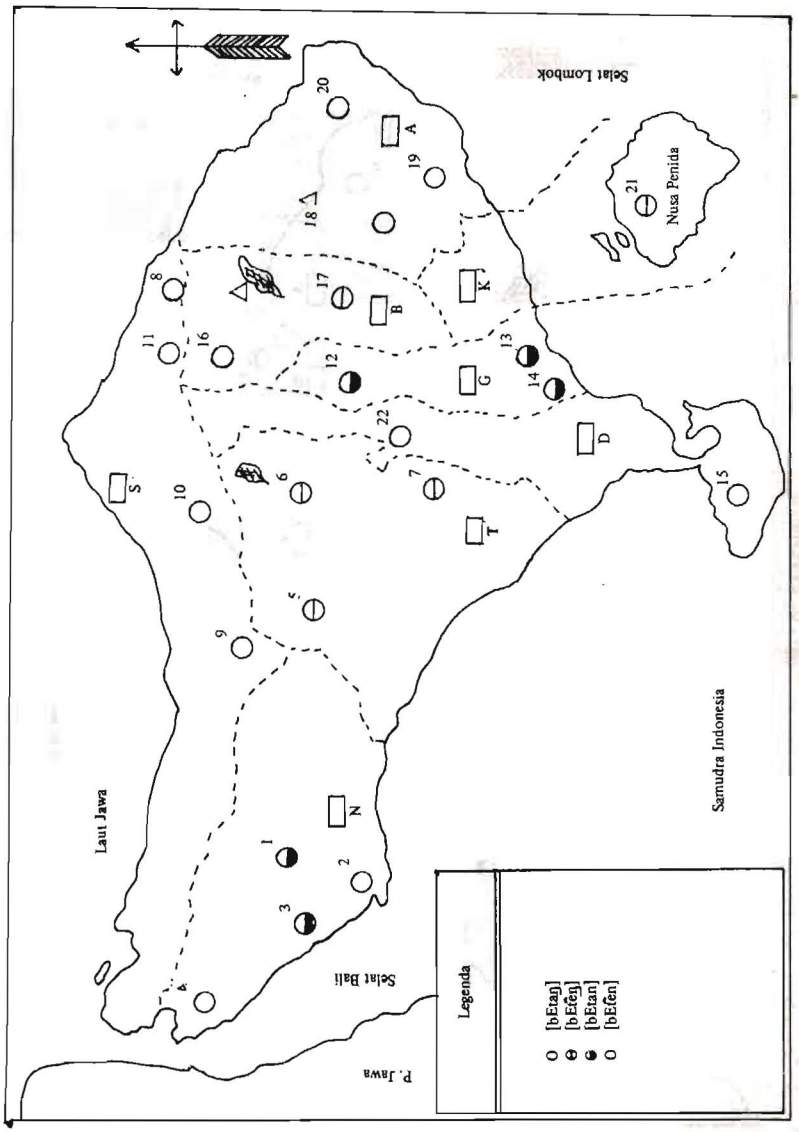

PETA No. 8 KEDENGANG

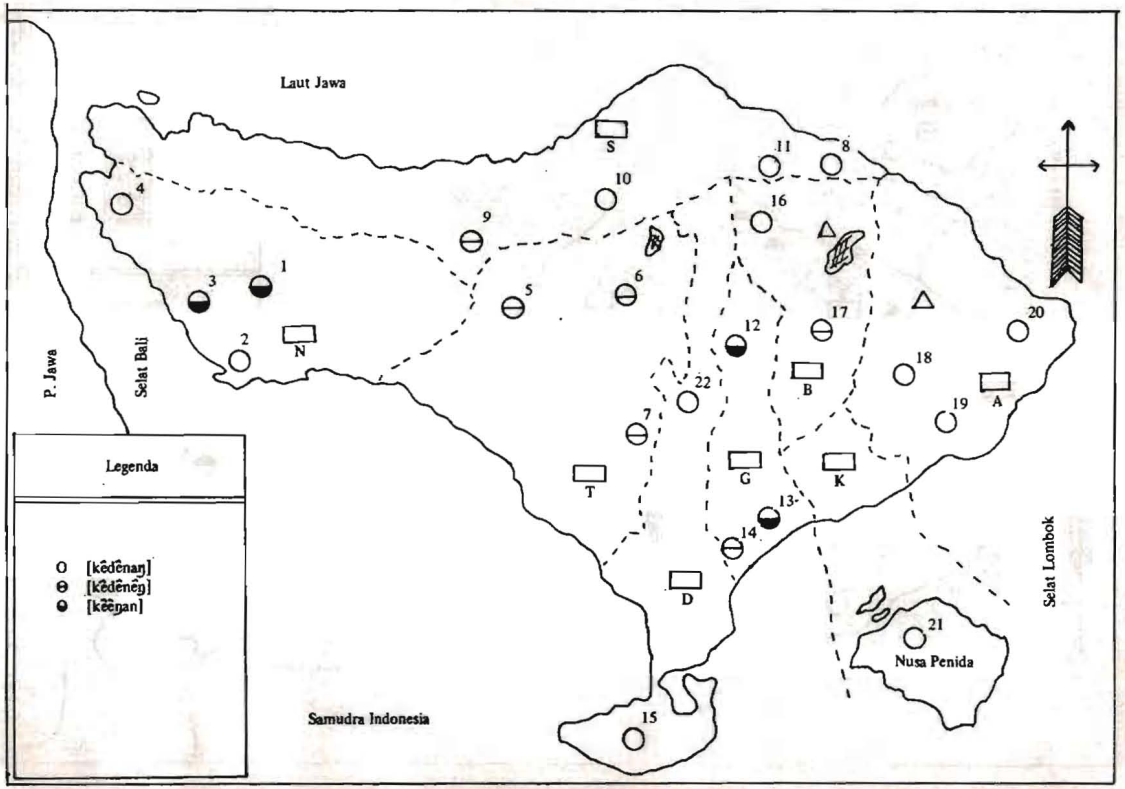

PETA No. 9 JEMUHANG

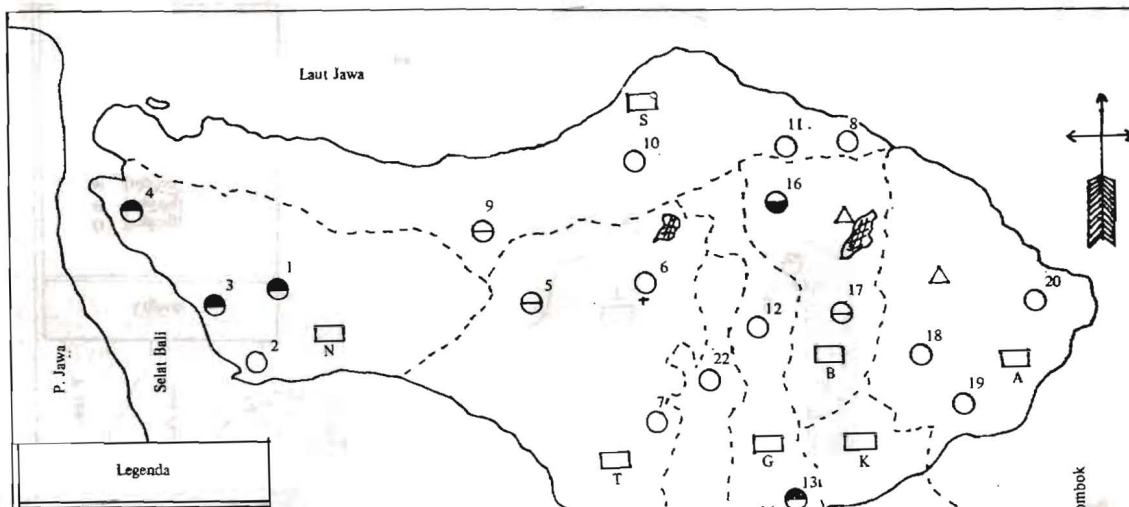

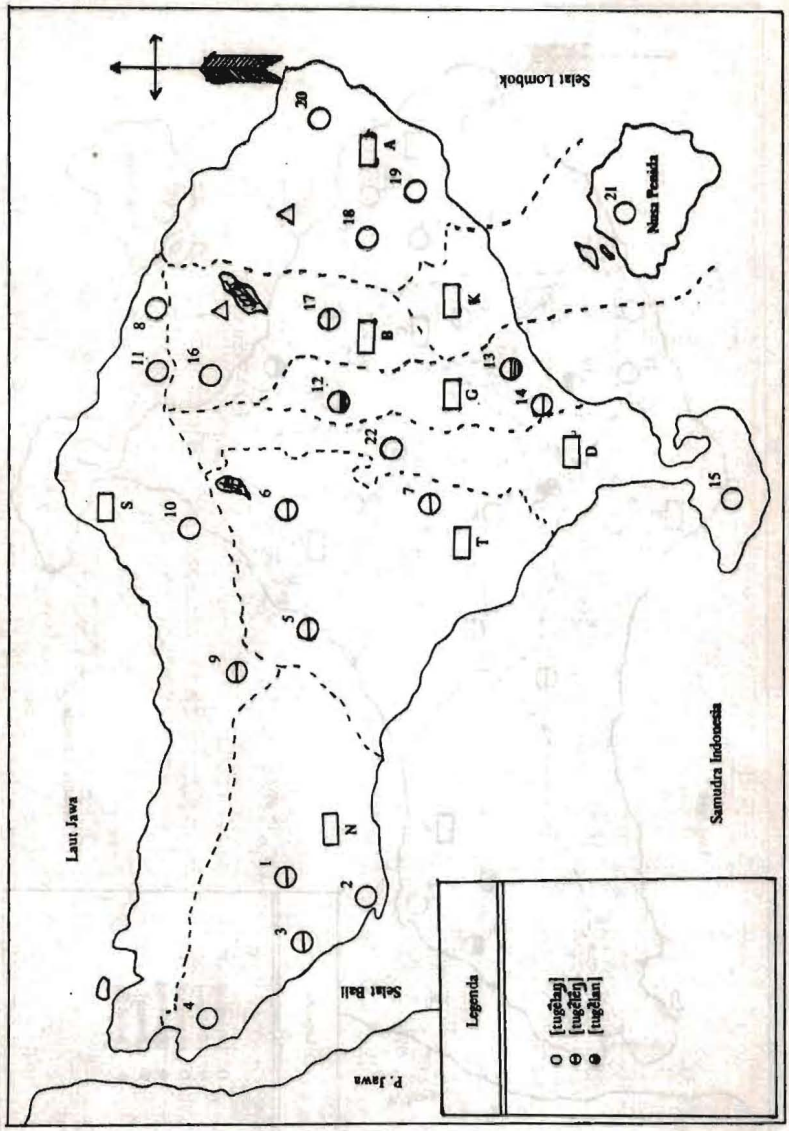

PETA No. 10 TUGELANG

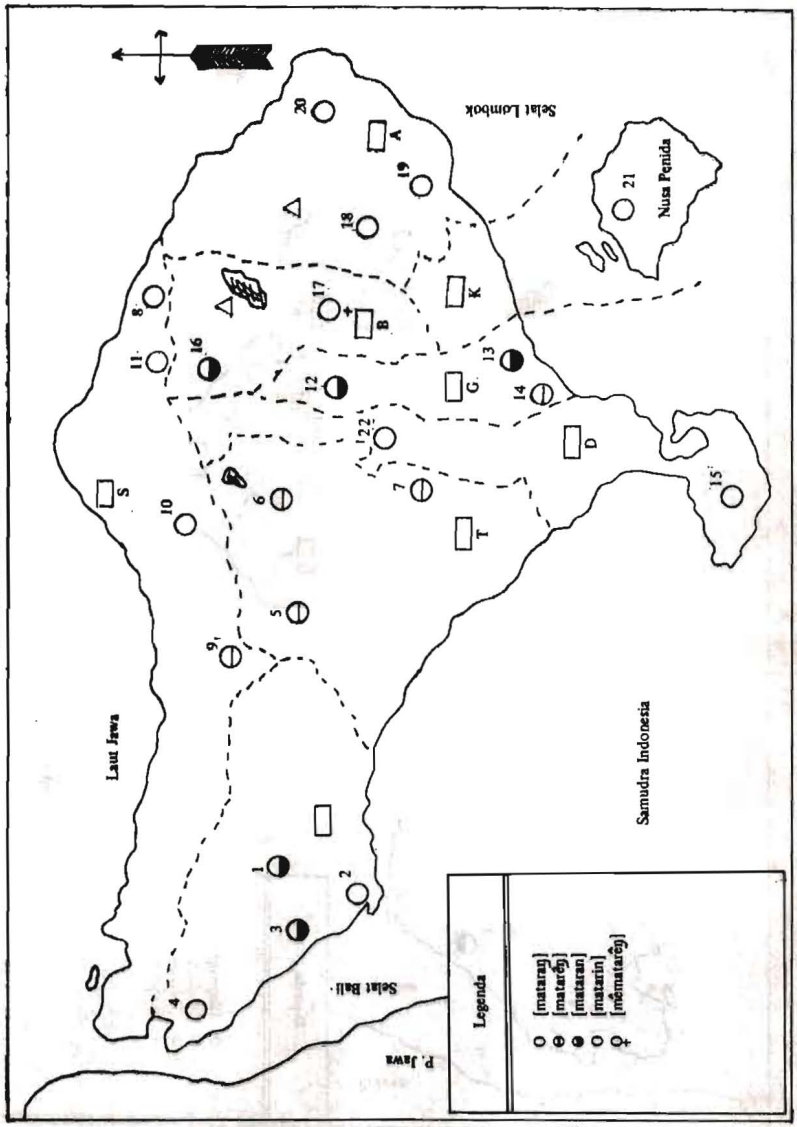
PETA No. 11 MATARANG
Laut Jawa
Selat Bali
P. Jawa
Selat Lombok
Nusa Penida
Samudra Indonesia
Legenda
[mataran]
[mataré]
[mataran]
[mataran]
[mémataré]

PETA No. 12 KANGINANG.

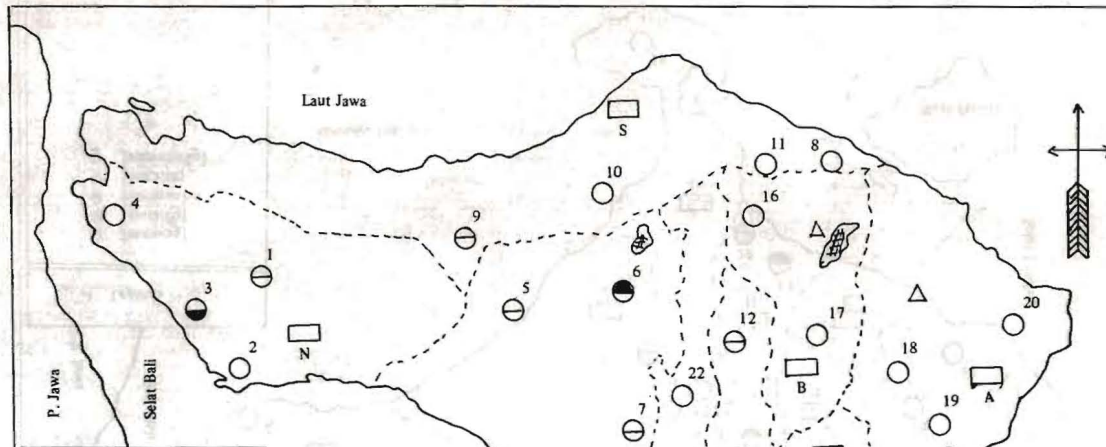

PETA No. 13 ANCUKANG

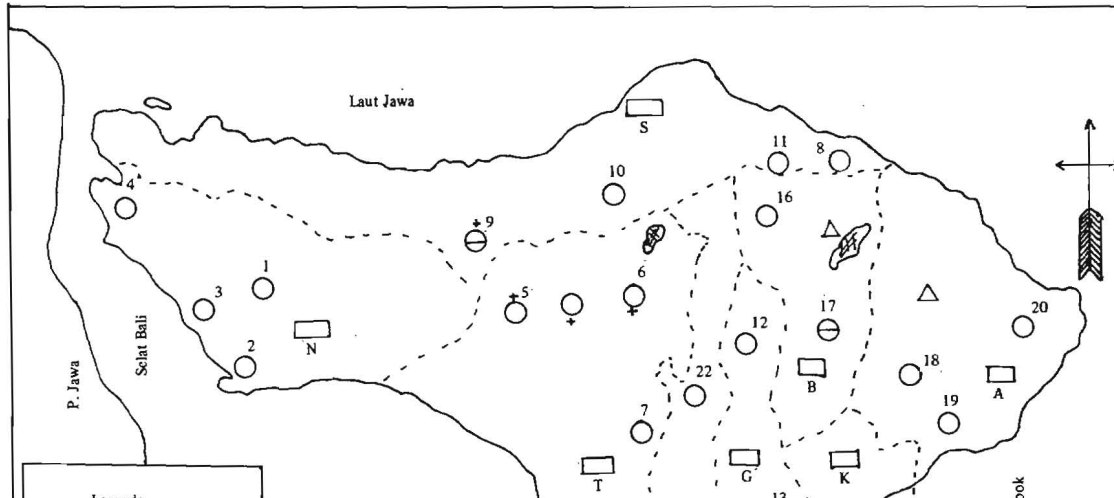

(8) —-: [ca] ; [bEtca] : – /bet/, 15

(9) —-: [-cê] ;
Contoh : [bEtcê] : /bet/, 15

(10) – : [ϕ p;
Contoh : [bEt] : – /bet/, 15.

Penyebaran lokasi pemakaian variasi-variasi di atas digambarkan pada Peta No. 14 – 19.

5.1.3.4 Sufiks [-an] —-: [-an]

Variasi morfologis yang ditemukan adalah :

(1) –: [-en] ;
Contoh:: [jotên] : – /jot/, 20
[gêdEnên] : – /gede/, 21
[jêjarahên] : – /jarah/, 22

(2) –: [-nê] ;
Contoh:: [jOtŋê] : /—- /jot/, 20

(3) –: [-êŋ] ;
Contoh:: [jOtêŋ] : – /jot/, 20
[gedEnêŋ] : – /gede/, 23

(4) – : [-aŋ] ;
Contoh:: [gedEnaŋ] : – /gede/, 23

(5) –: [-in] ;
Contoh:: [gedEnin] : – /gede/, 23

(26) –: [-en] ;
Contoh:: [gedEEn] : – /gede/, 23

Penyebaran lokasi pemakaiannya digambarkan pada Peta No. 20–23.

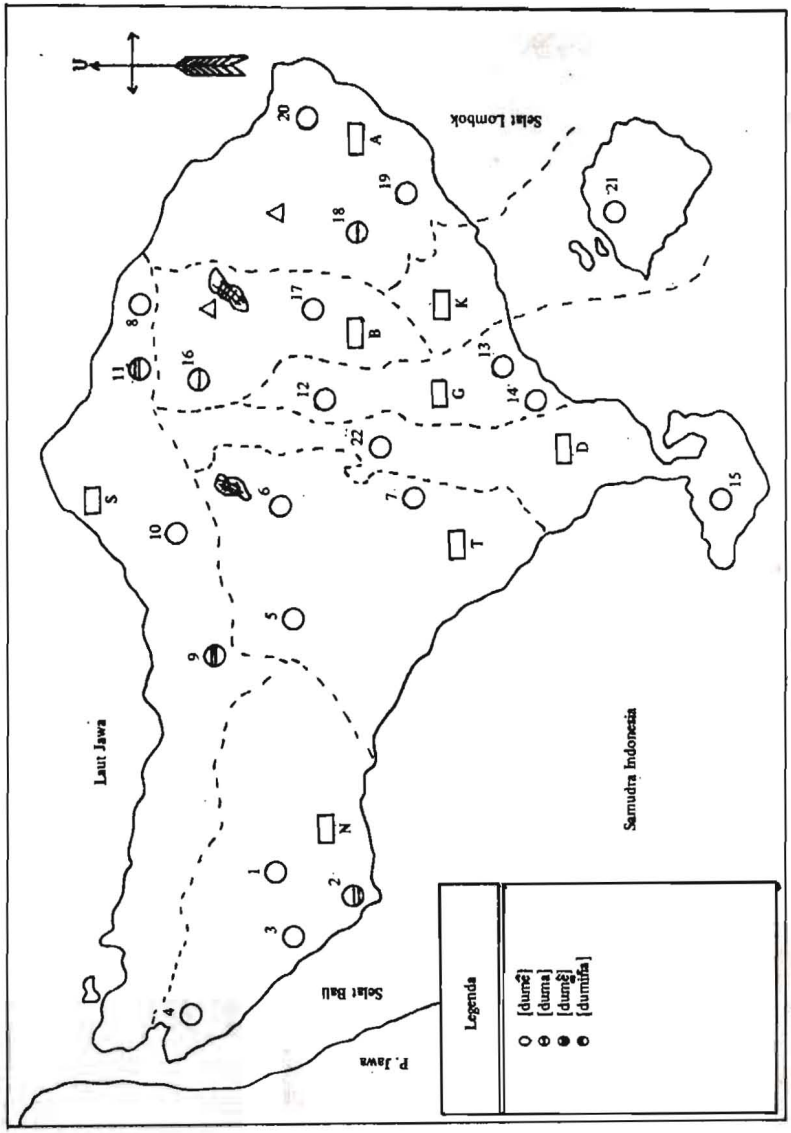

PETA No. 14 DUMA

PETA No. 15 BETA

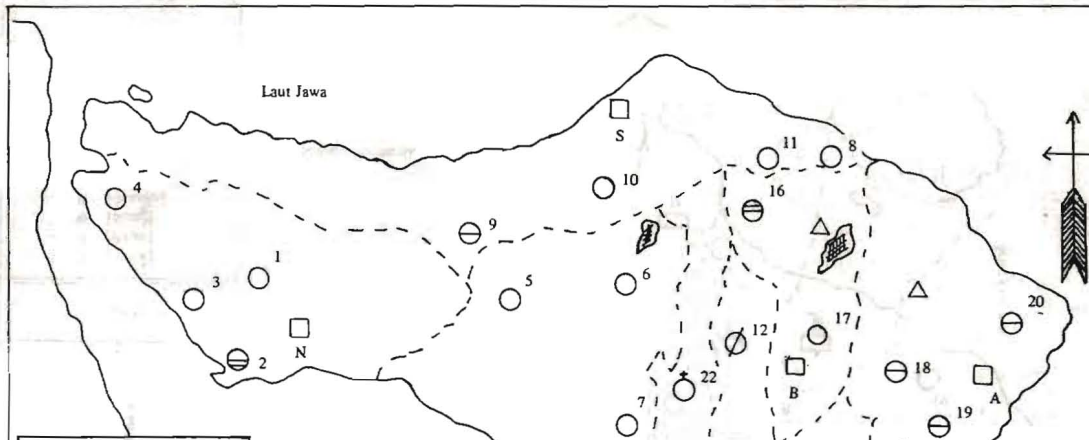

PETA No. 16 BAHA

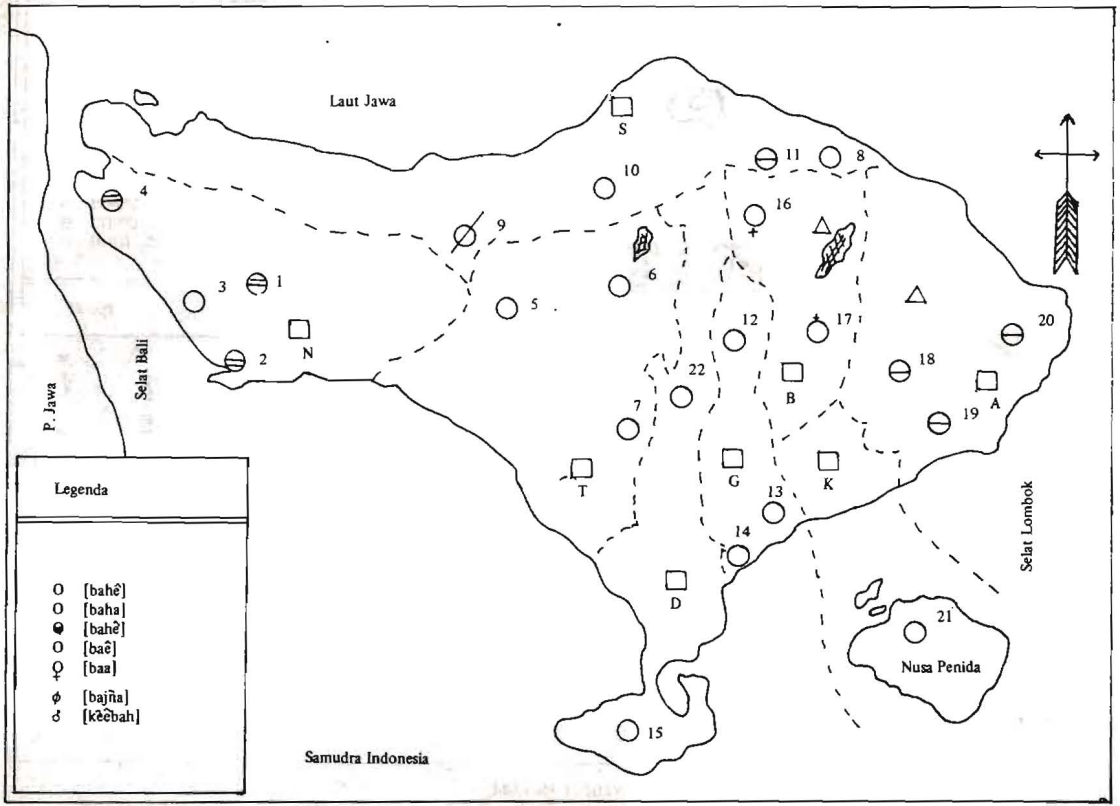

PETA No. 17 JOTA

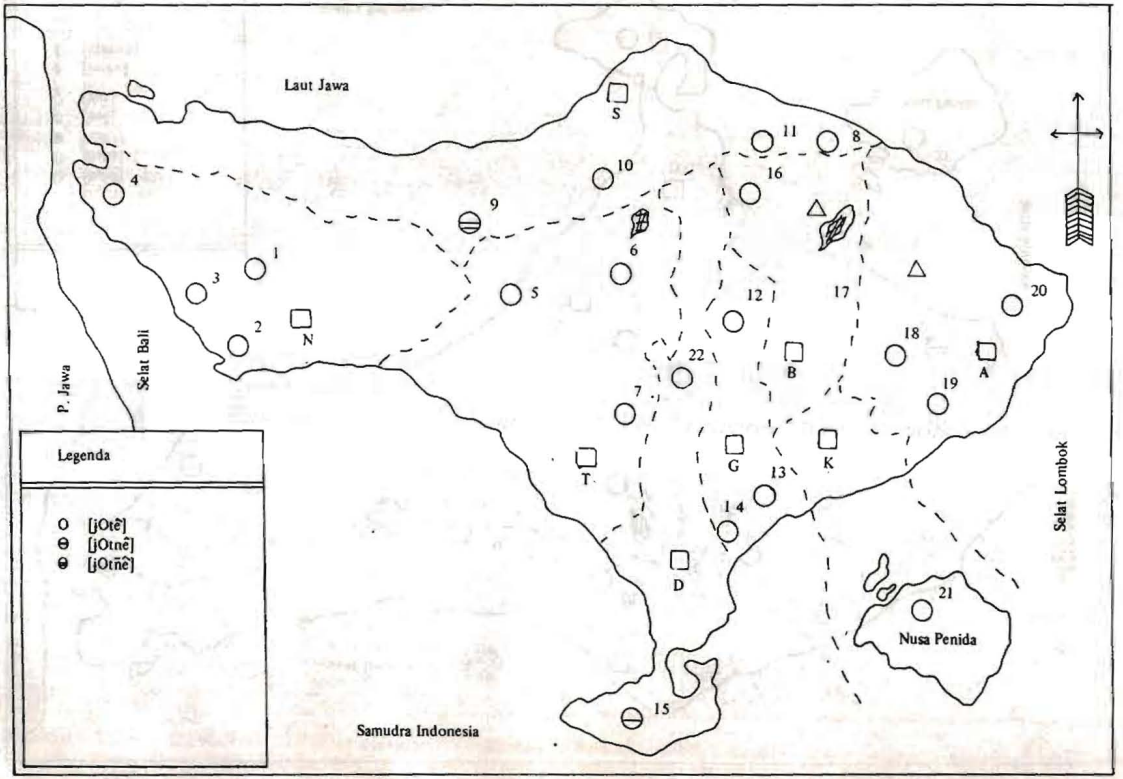

PETA No. 18 JEMUHA

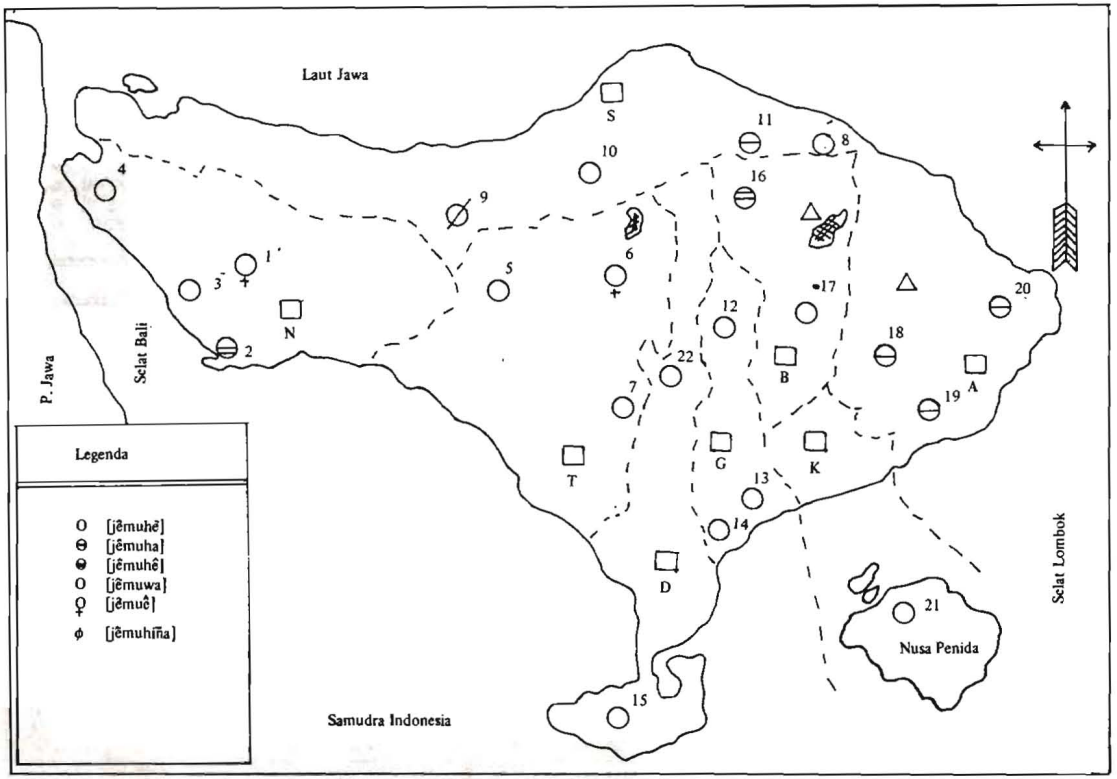

PETA No. 19 TUGELA

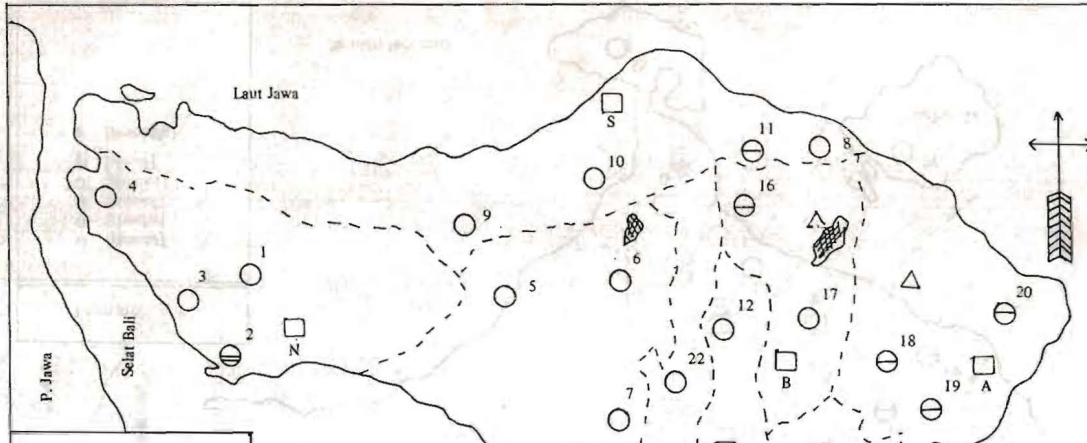

PETA No. 20 JOTAN

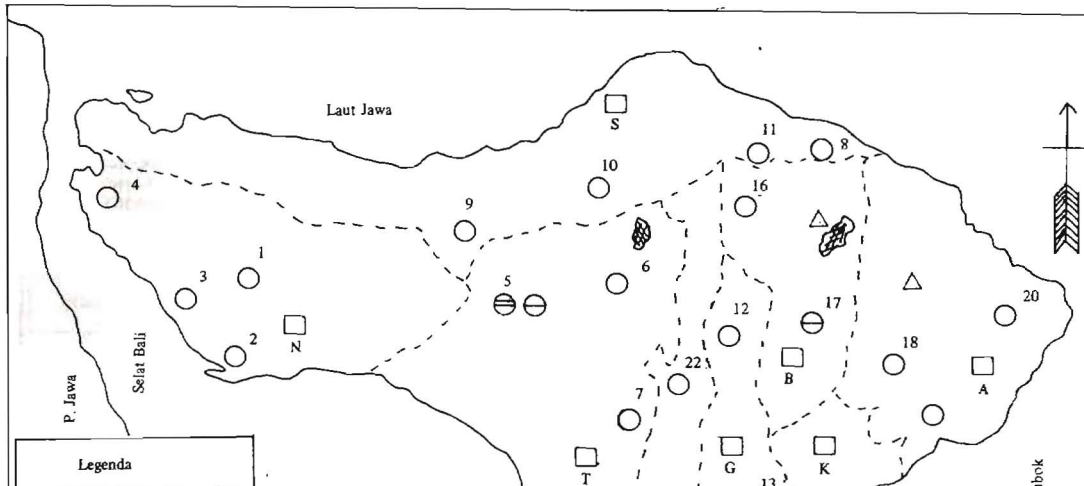

PETA No. 21 GEDENAN

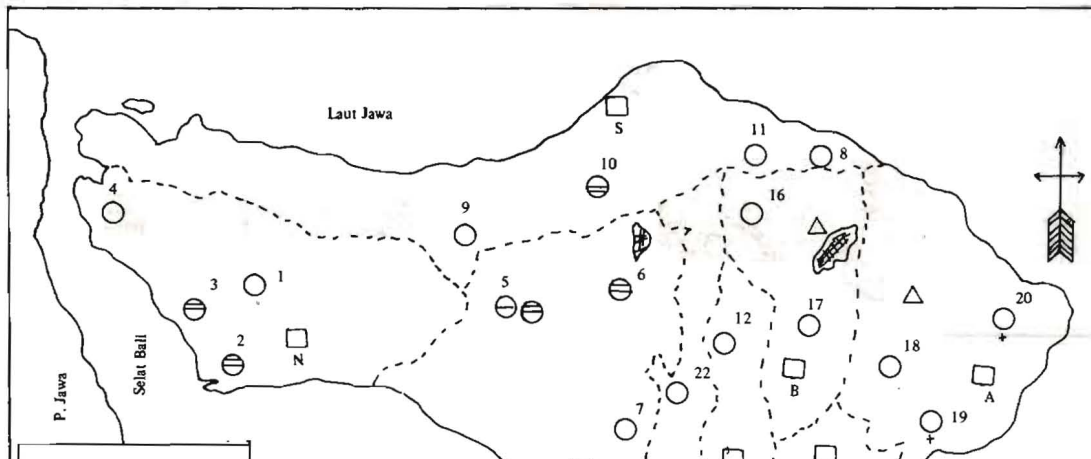

PETA No.22 JAJARAHAN

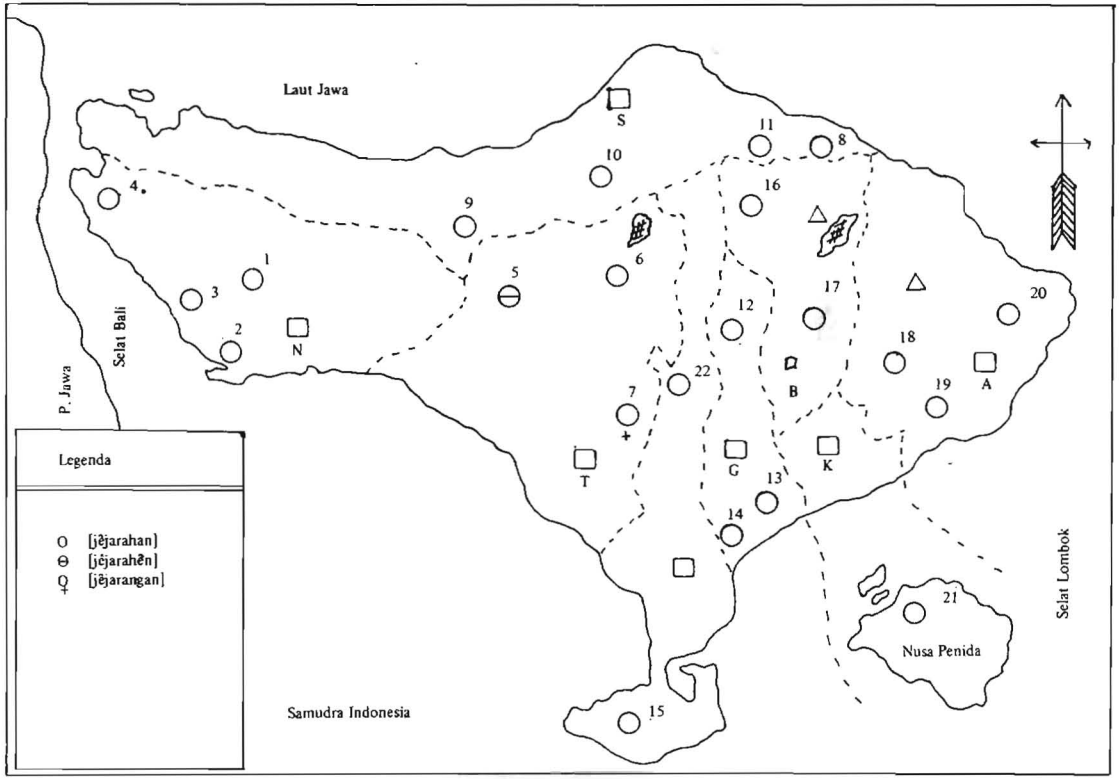

PETA No. 23 GEDE-GEDENAN

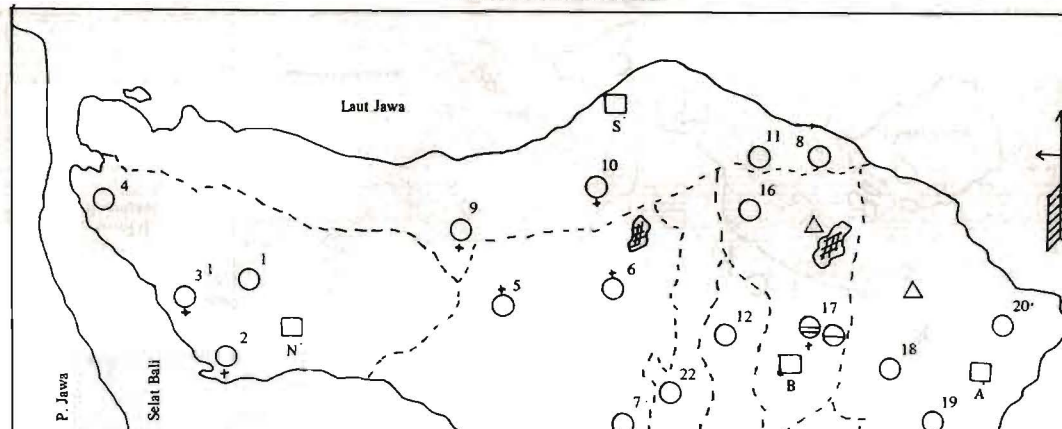

5.1.4 Afiks Ganda

5.1.4.1 Afiks Ganda /N- ... -ang/ –: [-aŋ]

Variasi yang terdapat ialah .

(1) –: [n- ... -en] ;

Contoh:: [ŋaŋinêŋ] : – /kangin/, 24
[ŋedumêŋ] : – /dum/, 25
[ŋaUhêŋ] : – /kauh/, 26

(2) –: [ŋ- ... -an]

Contoh:: [ŋaŋinan] : – /kangin/, 24
[ŋêduman] : – /dum/, 25
[ŋawanan] : – /kauh/, 26
[daslemahan] : – /daslemah/, 27

(3) –: [ŋ- ... -en] ;

Contoh:: [naninen] : – /kangin/, 24
[ŋawEnên] : – /kauh/, 26

(4) – : [ɸ- ,.. -e] ;

Contoh:: [daslemahe] : – /das lemah/, 27

(5) – : [ŋ- ... -ɸ] ;

Contoh:: [ŋedaslemah] : – /das lemah/, 27

Pada dasarnya, yang bervariasi hanya sufiksnya saja dan sesuai dengan sufiks [-ang] yang dibicarakan pada No. 5.1.3.2, sedangkan /N-/ hanya sekali berubah menjadi /ɸ-/. Penyebaran lokasi pemakaian variasi digambarkan pada Peta No. 24 – 27.

PETA No. 24 NGANGINANG

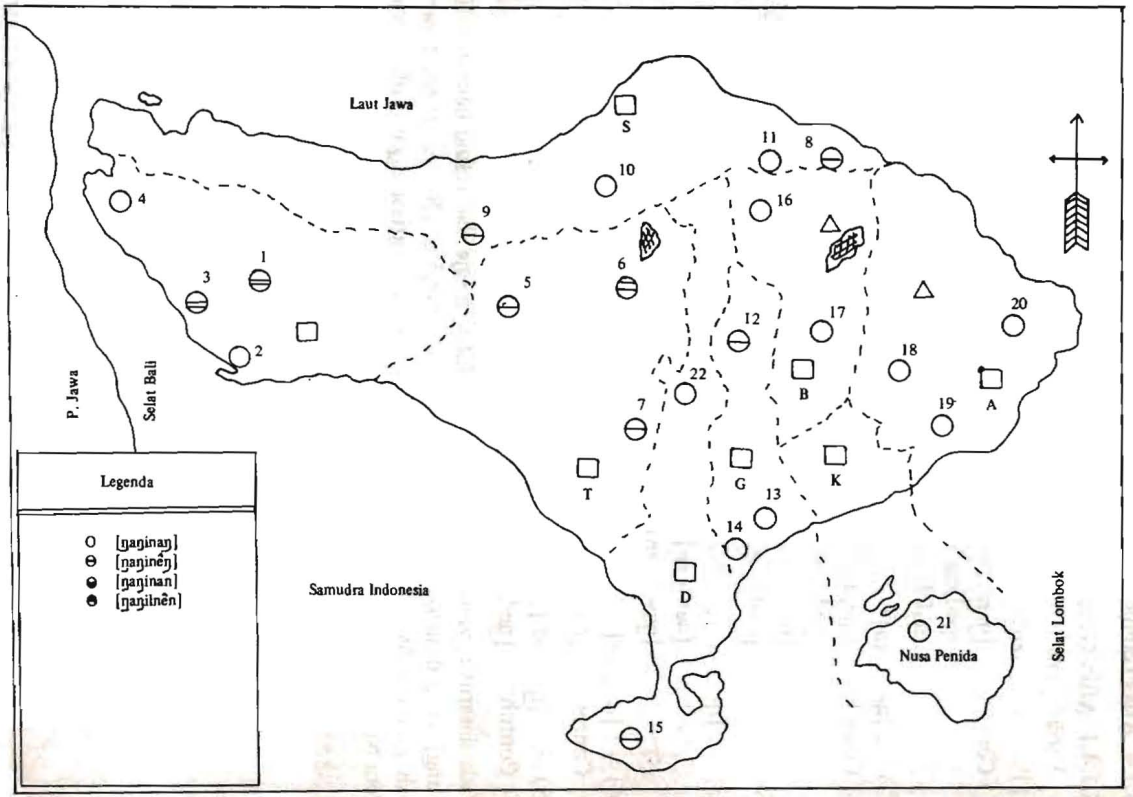

PETA No.25 NGEDUMANG

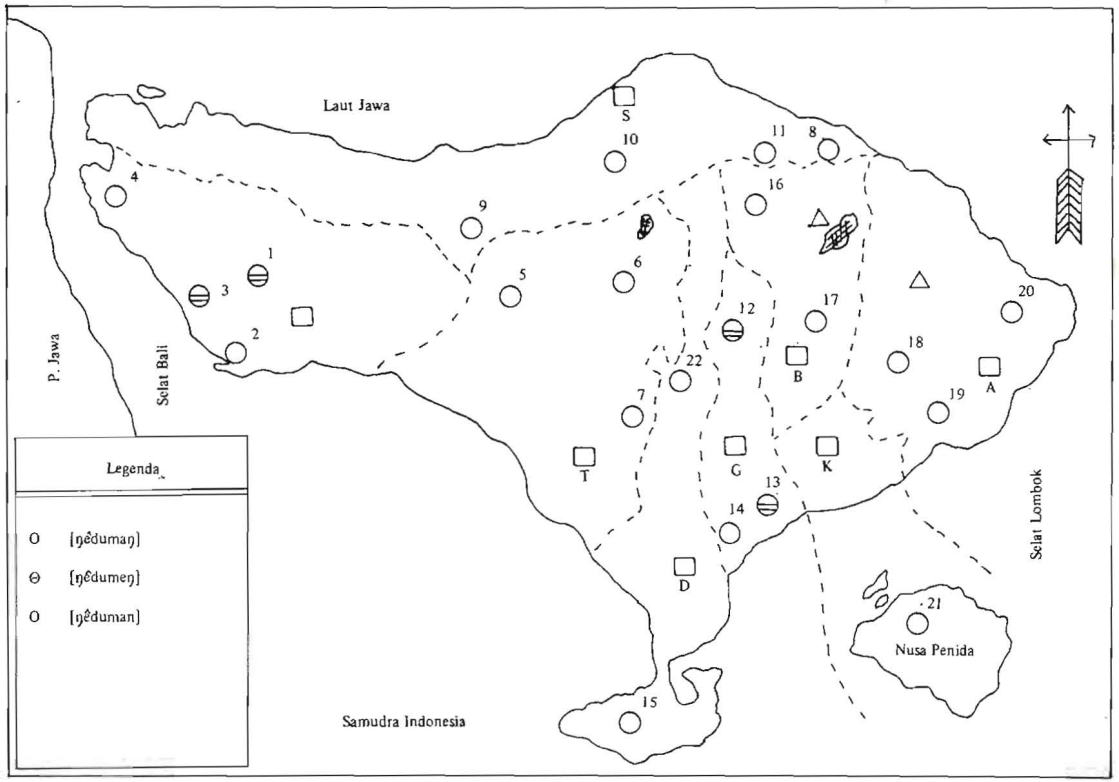

PETA No. 26 NGAWANG–NGAWANGANG

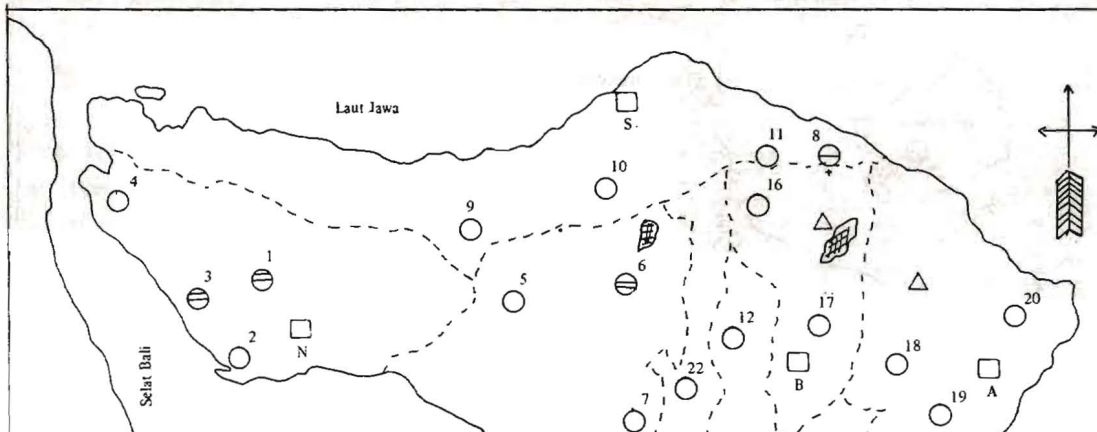

PETA No. 27 NGEDASLEMAHANG

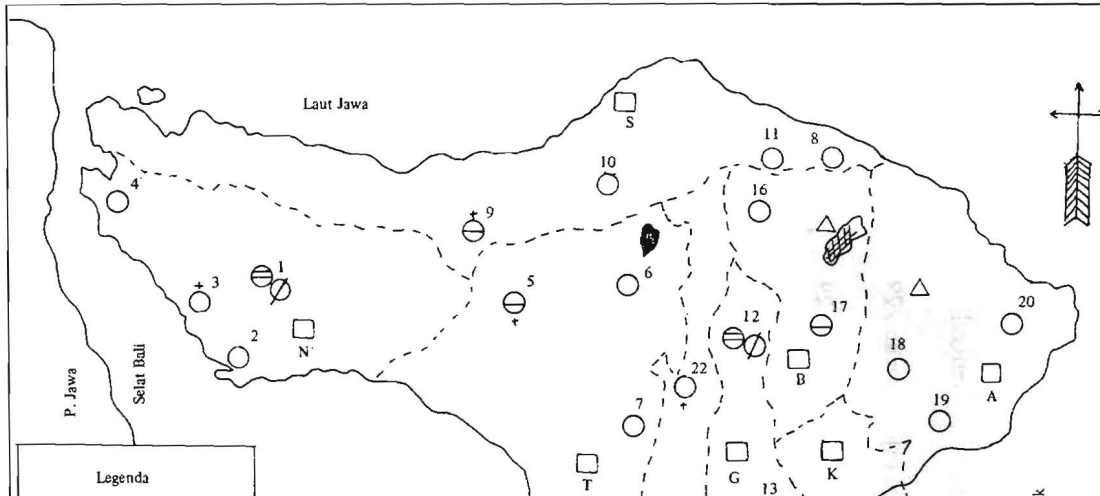

5.1.4.2 Afiks Ganda [ma- ... -an] – : [mê- ... -an]
Variasi yang terjadi ialah::

(1) – : [ma- ... -an];
Contoh:: [majum-ajuman] : – /ajum/, 28

(2) – : [mE ... -an];
Contoh:: [mEŋgal-Eŋgalan] : – /enggal/, 30

(3) – : [ma- ... -nan];
Contoh:: [magêdê-gêdenan] : – /gede/, 29

(4) – : [ma- ... -yan];
Contoh:: [magede-gedeyan] : – /gede/, 29

(5) –: [mE- ... -ên];
Contoh : [mEŋgal-Eŋgalên] : – /enggal/, 30

Penyebaran lokasi pemakaian variasi afiks ganda ini digambarkan pada Peta No. 28 – 30.

5.1.5 Konfiks

Konfiks terdiri dari konfiks [-na], [-anga], [paN- ... -an], [pa- ... -in], [pa- ... -ne], dan [sa- ... -ne]

5.1.5.1 Konfiks [-ina] – : [-ine]
Variasi yang terdapat ialah::

(1) – : [-ina];
Contoh:: [dumina] : – /dum/, 32
[kedenina] : – /kedeng/, 35
[batarina] : – /batar/, 37

PETA No. 28 MAJUM–AJUMAN

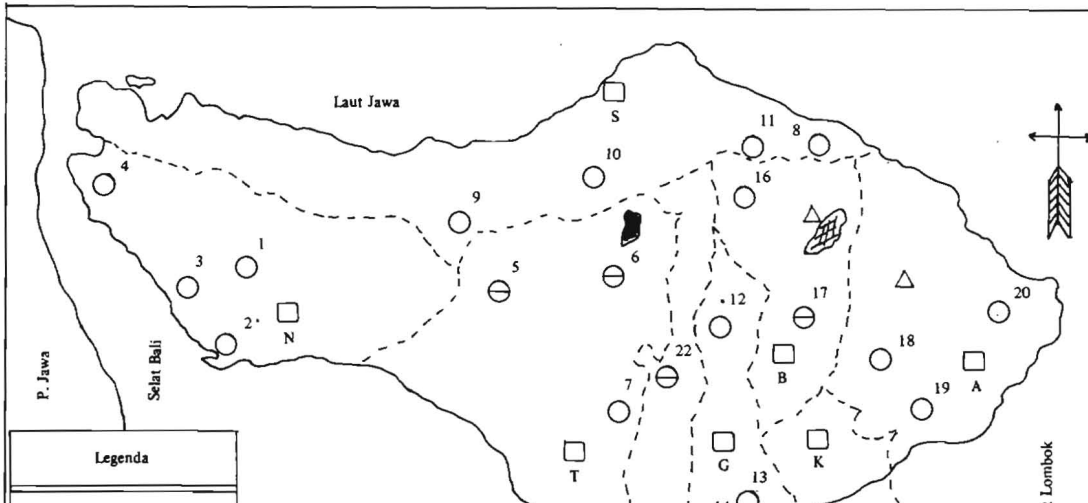

PETA NO. 29 MAGEDE–GEDENAN

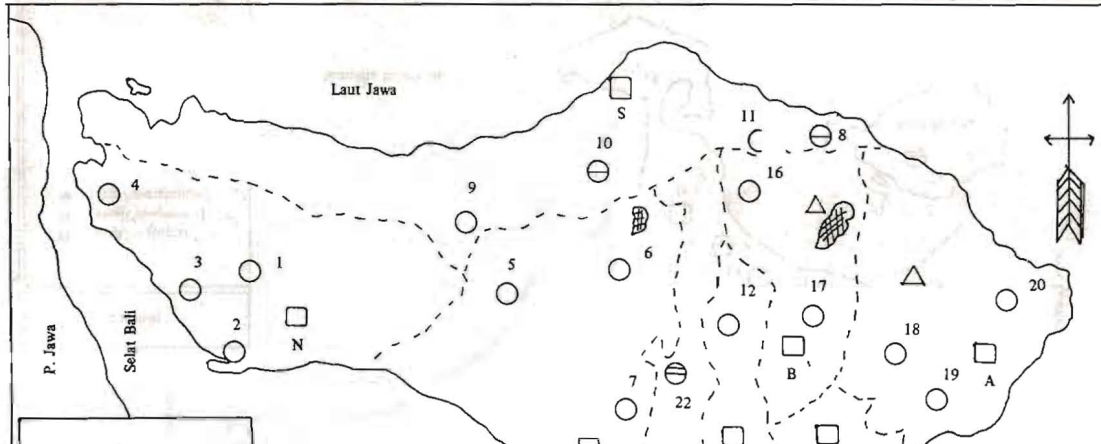

PETA NO. 30 MENGGAL-ENGGALAN

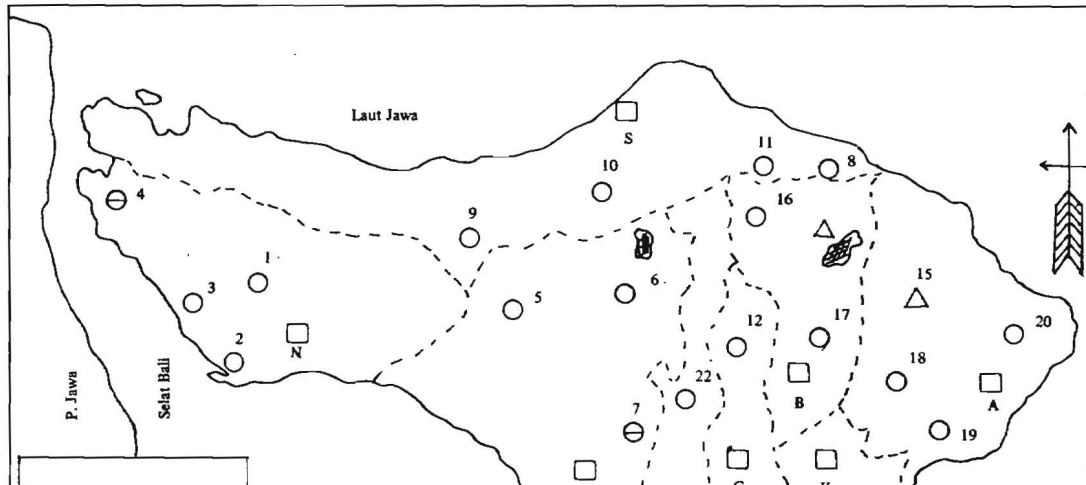

(2) – : [-ine];
Contoh:: [duminê] : – /dum/, 32
[kêdêŋinê] : – /kedeng/, 35
[batarinê/ : – /batar/, 37

(3) – : [-inê];
Contoh:: [jOtinê] : – /jot/, 31
[duminê] : – /dum/, 32
[upininê] : – /upin/, 33
[êmpuginê] : – /empug/, 34
[kêdêŋinê] : – /kedeng/, 35
[idihinê] : – /idih/, 36
[batarinê] ; – /batar/, 37
[gandOŋinê] : – /gandong/, 38

(4) – : [-ina];
Contoh:: [batarina] : – /batar/, 37

(5) – : [-Ene];
Contoh:: [dumEnê] : – /dum/, 32
[batarEnê] : – /batar/, 37

(6) – : [-nê];
Contoh:: [jOtnê] : – /jot/, 31
[dumê] : – /dum/, 32
[kêdêŋnê] : – /kedeng/, 35
[bêbatarnê] : /batar/, 37
[gandOŋnê] : – /gandong/, 38

(7) – : [-ina];
Contoh:: [gendOŋna] : – /gandong/, 38

(8) – : [-an];
Contoh:: [kêdêŋan] ; – /kedeng/, 35

Penyebaran lokasi pemakaian variasi ini digambarkan pada Peta No. 31 – 38.

5.1.5.2 Konfiks [-anga] – : [-aŋê]

Variasi yang terjadi ialah::

(1) – : [-aŋa];
Contoh:: [bEtaŋa] : – /bet/, 39
[kêdêŋaŋa] : – /kedeng/, 40

[tugêleaŋa] : – /tugel/, 42
[bahaŋa] : – /bah/, 44

(2) – : [-aŋê] ;
Contoh:: [kêdênanê] : – /kedeng/, 40
[tugêlaŋê] : – /tugel/, 42
[bahaŋê] : – /bah/, 44

(3) – : [-ênê]
Contoh:: [bEtêŋê] : – /bet/, 29
[kêdênênê] : – /kedeng/, 40
[tugêlêŋê] : – /tugel/, 42

(4) – : [-anê]
Contoh:: [tugêlane] : – /tugel/, 42
[gandOŋanê] : – /gandong/, 43

PETA NO. 31 JOTINA

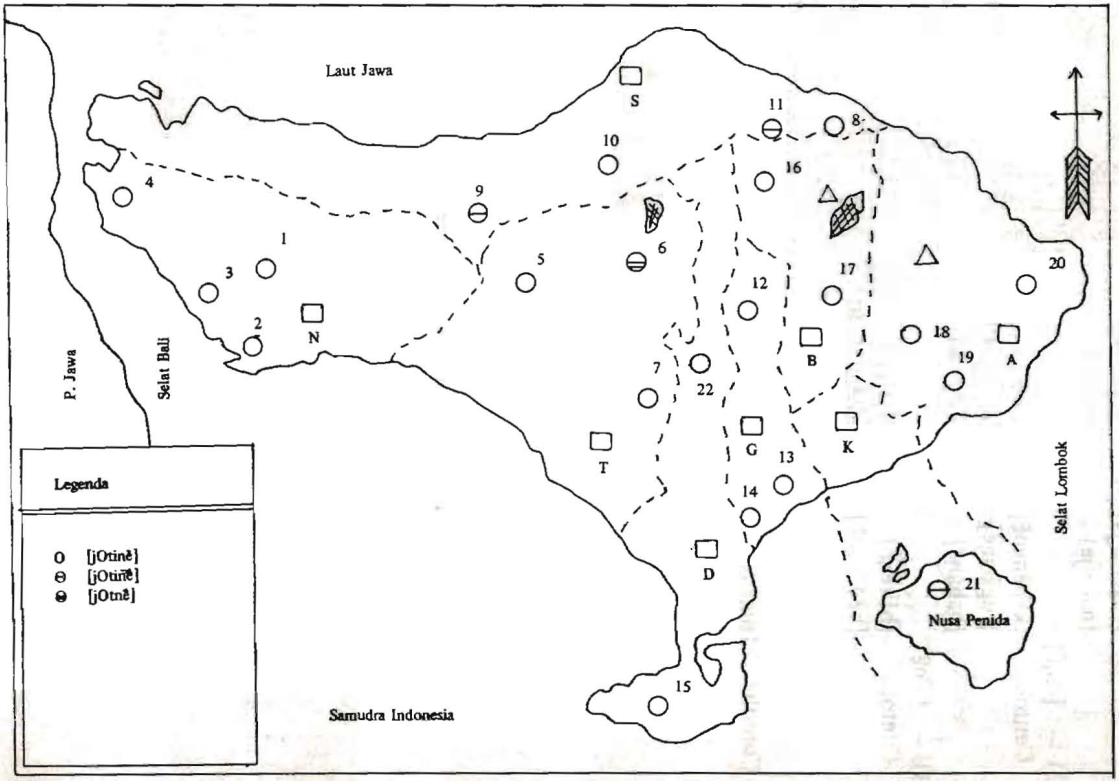

PETA NO. 32 DUMINA

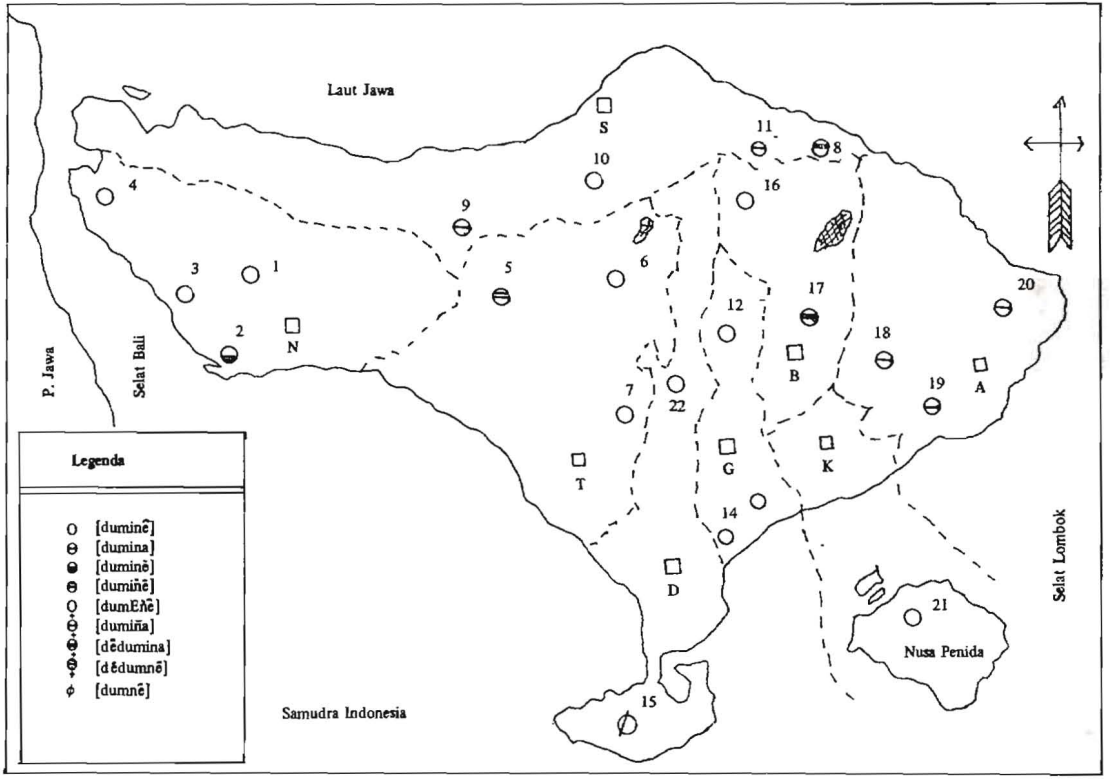

PETA NO. 33 UPININA

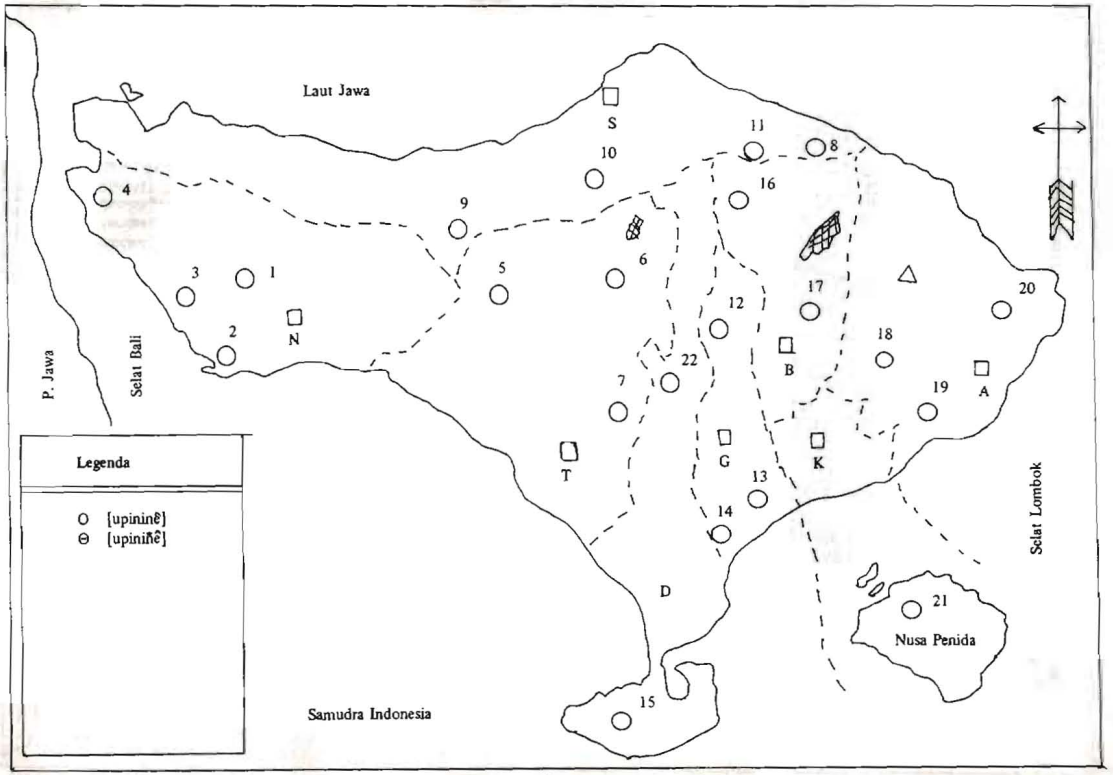

PETA NO. 34 EMPUGINA

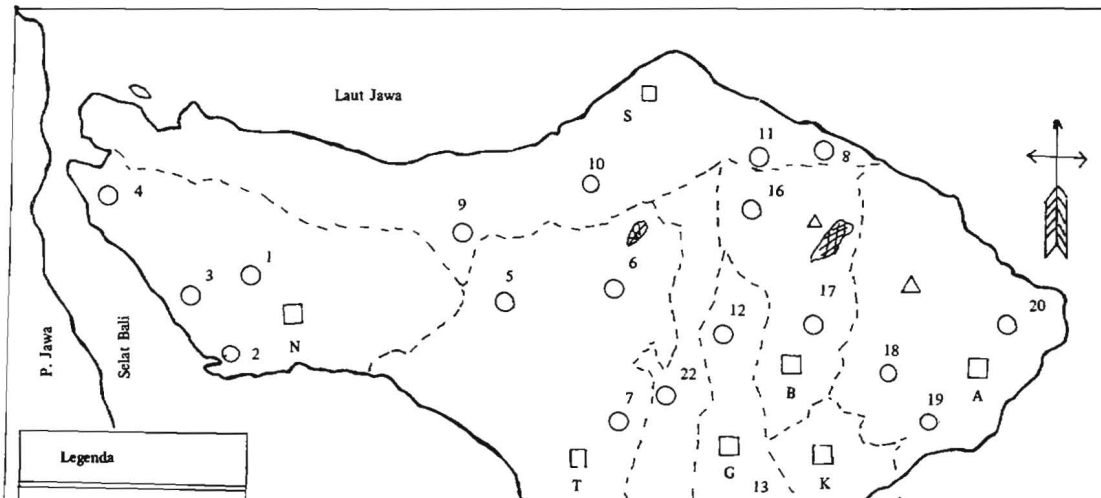

PETA NO. 35 KEDENGINA

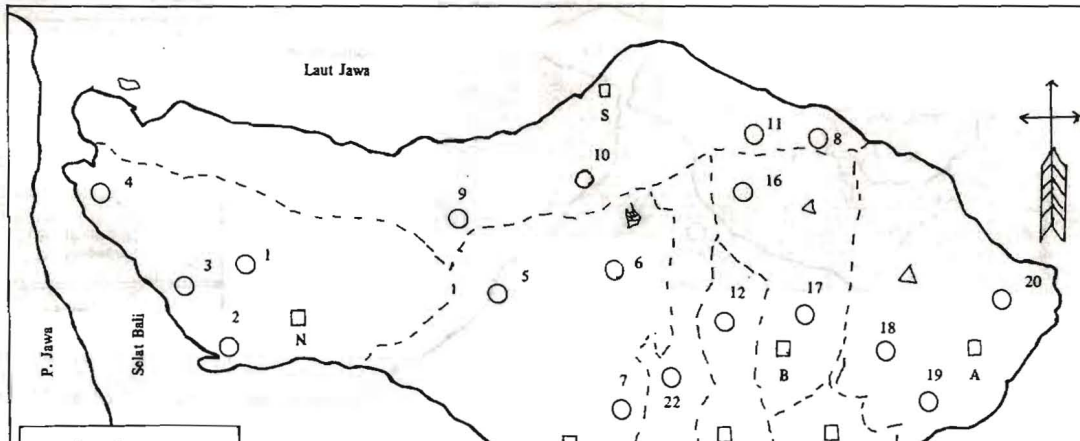

PETA NO. 36 IDIHINA

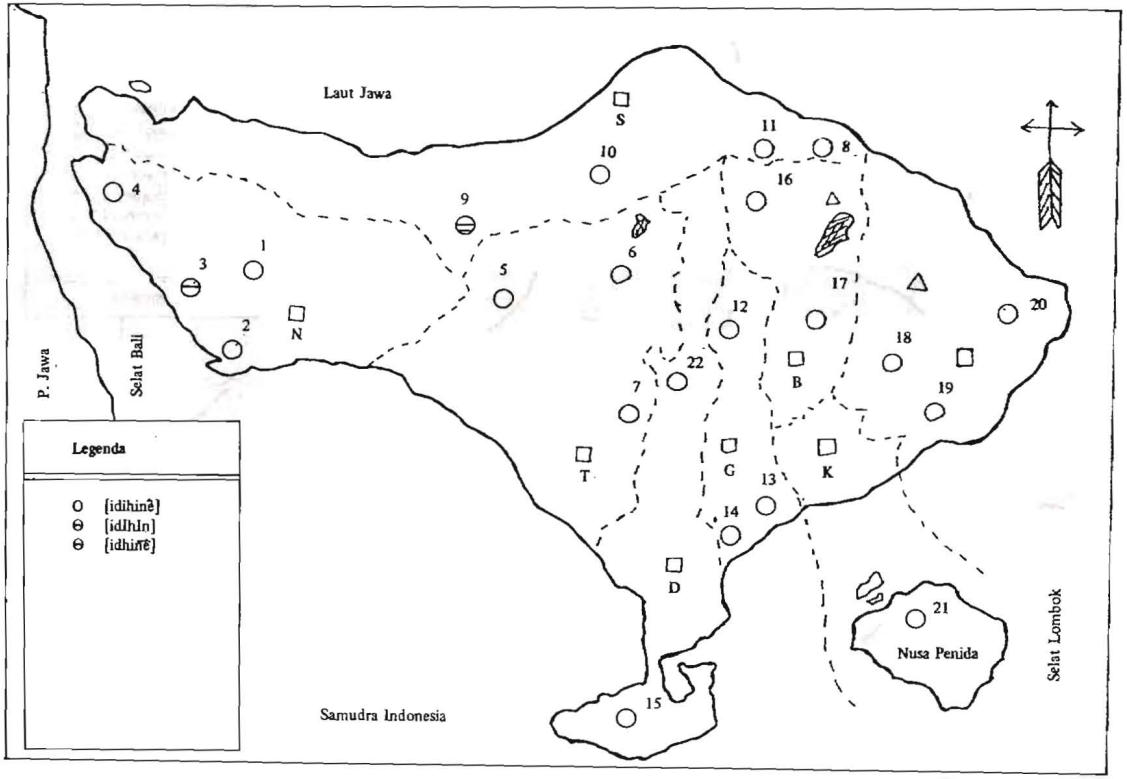

PETA NO. 37 BATARINA

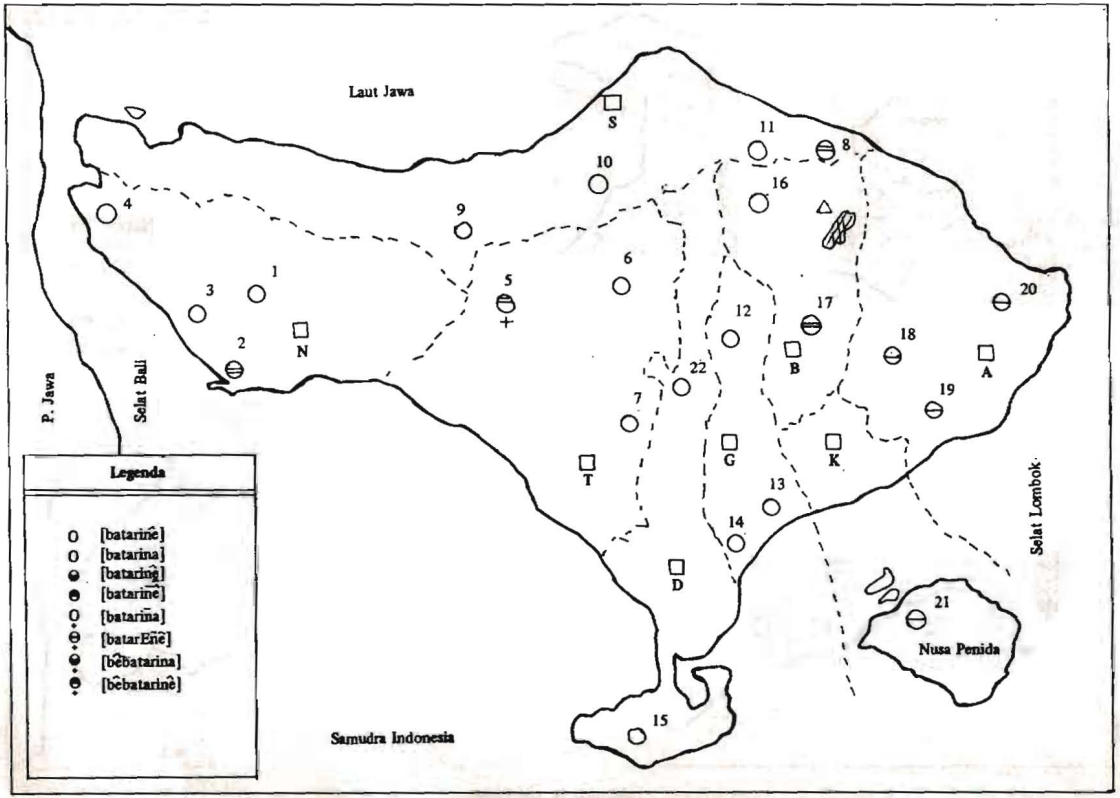

PETA NO. 38 GANDONGINA

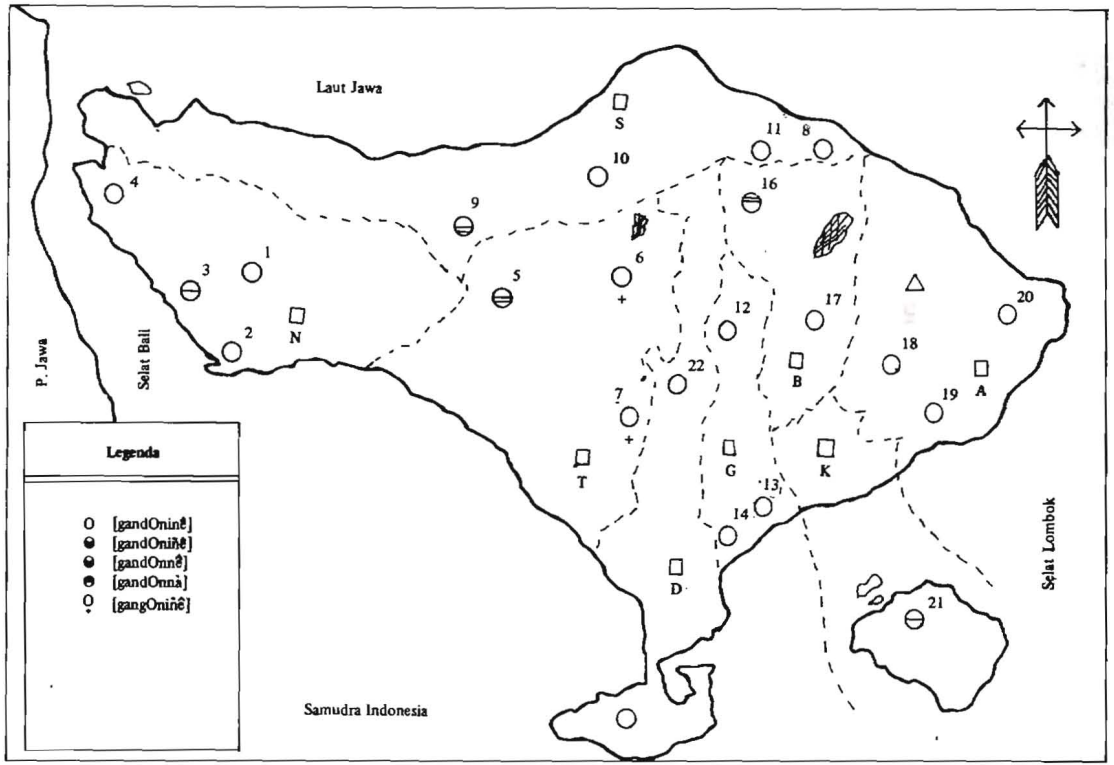

(5) – : [-ana] ;
Contoh : [salahana] ; - /alah/, 41

(6) – : [-aya] ;
Contoh : [salahaya] : – /salah/, 41

(7) – : [-ŋê] ;
Contoh: [bEtŋê] : – /bet/, 39
[kêdêŋŋê] : – /kedeng/, 40
[salahŋê] : – /salah/, 41
[tugêlnê] : – /tugel/, 42
[gandOŋŋê] : – /gandong/, 42
[bahŋê] : – /bah/, 44

(8) – : [-aŋ] ;
Contoh : [kêdêŋan] : – /kedeng/, 46

(9) – : [-nê]
Contoh : [bEtnê] : – /bEt/, 39

(10) – : [-ne] ;
Contoh : [batugelna] : – /tugel/, 42

5.1.5.3 Konfiks /paN- ... -an/ – : [penN- ... -an]
Variasi yang ada ialah :

(1) – : [peŋ- ... -anne] ;
Contoh : [pêŋidiyanne] : – /idih/, 45

(2) – : [pêŋ- ... -ane] ;
Contoh : [pêŋidIhane] : – /idih/, 45

PETA NO. 39 BETANGA

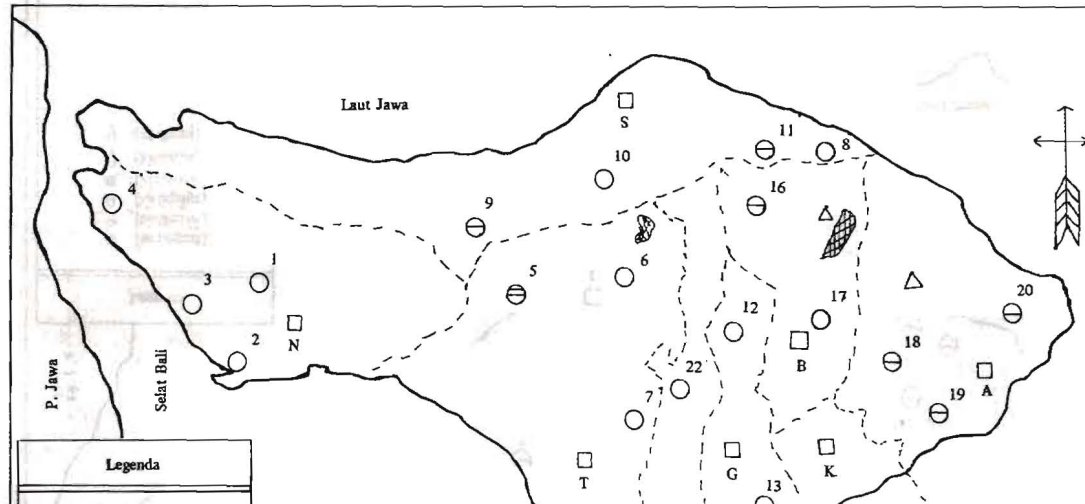

PETA NO. 40 KEDENGANGA

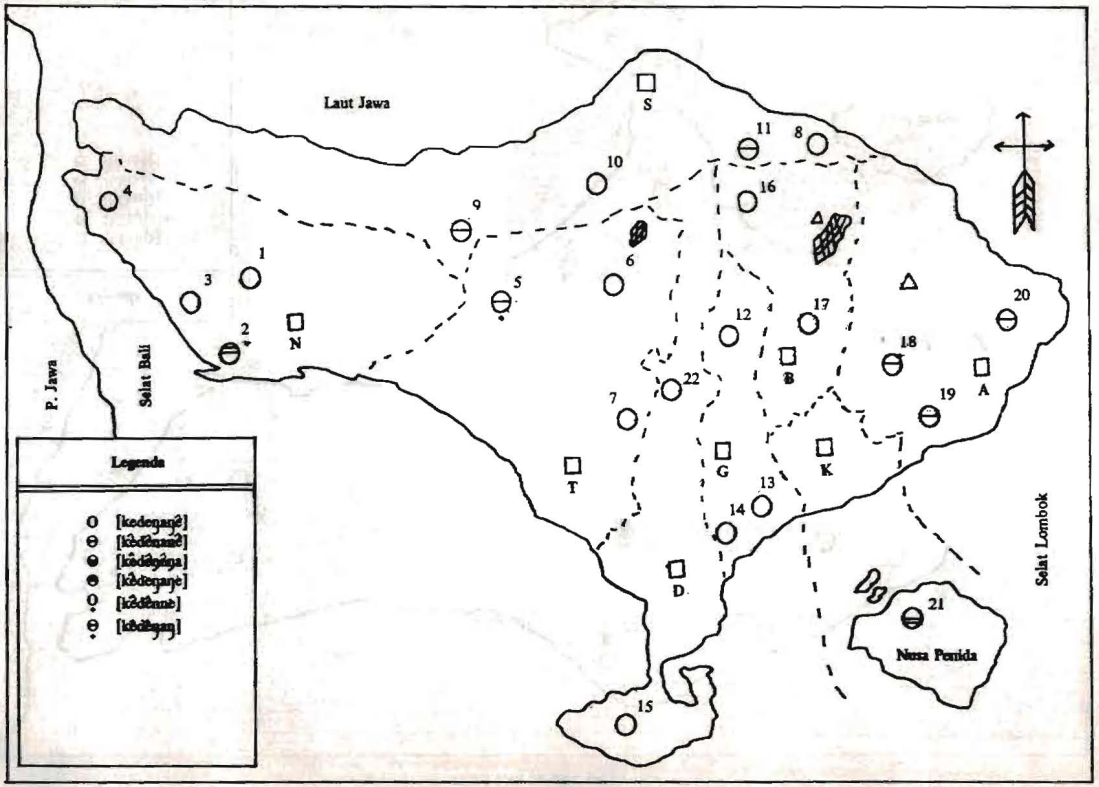

PETA NO 41 SALAHANGA

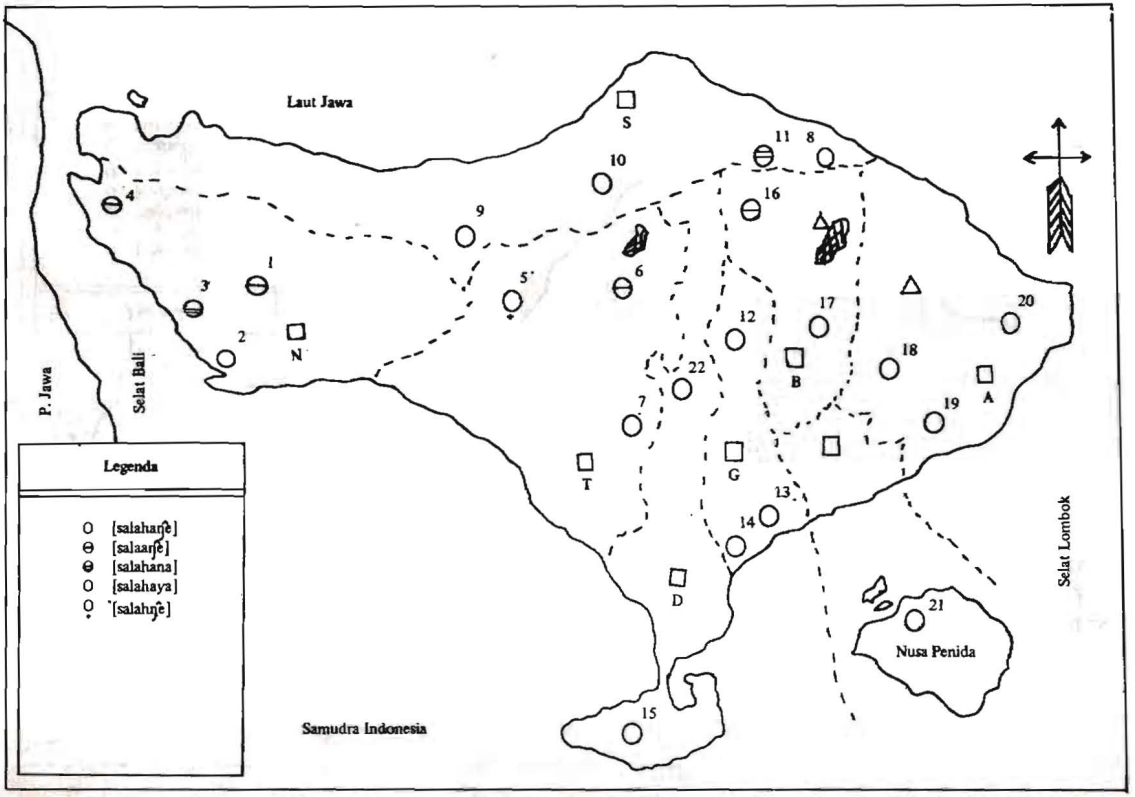

PETA NO. 42 TUGELANGA

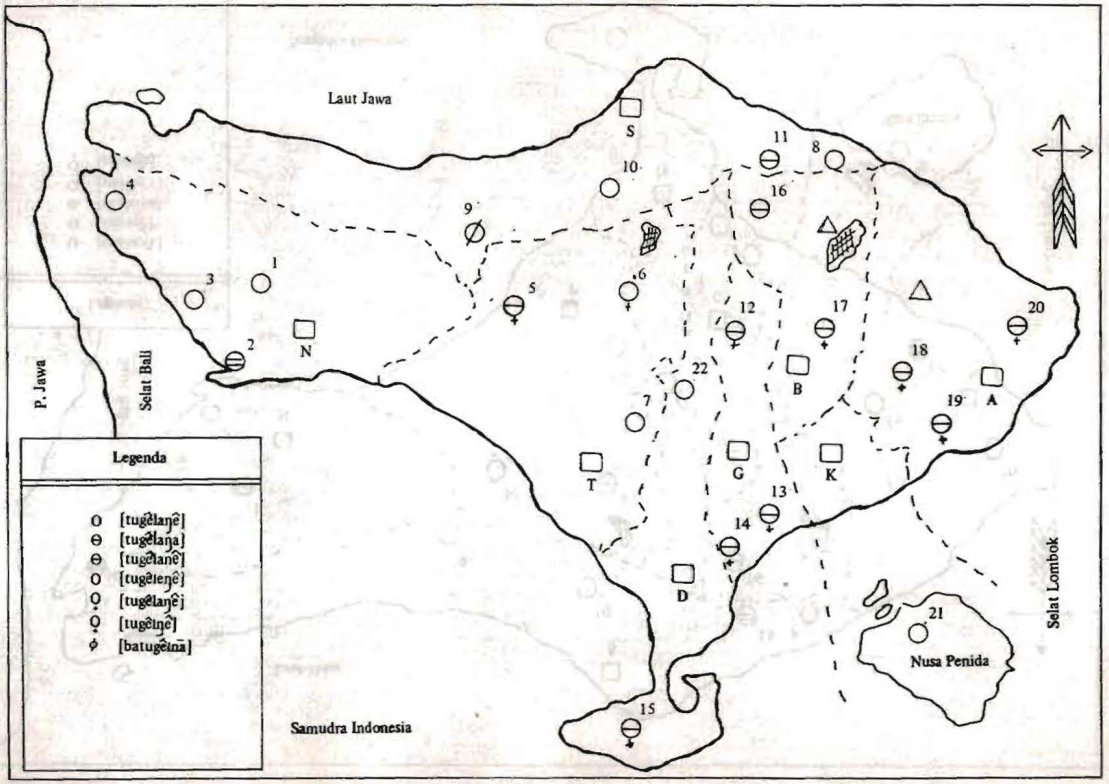

PETA NO. 43 GANDONGANGE

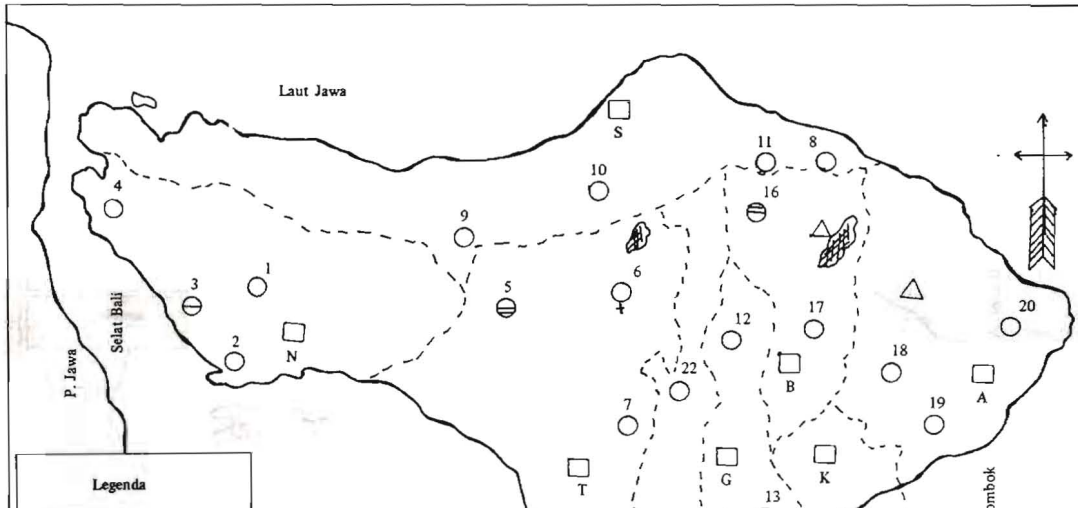

PETA NO. 44 BAHANGA

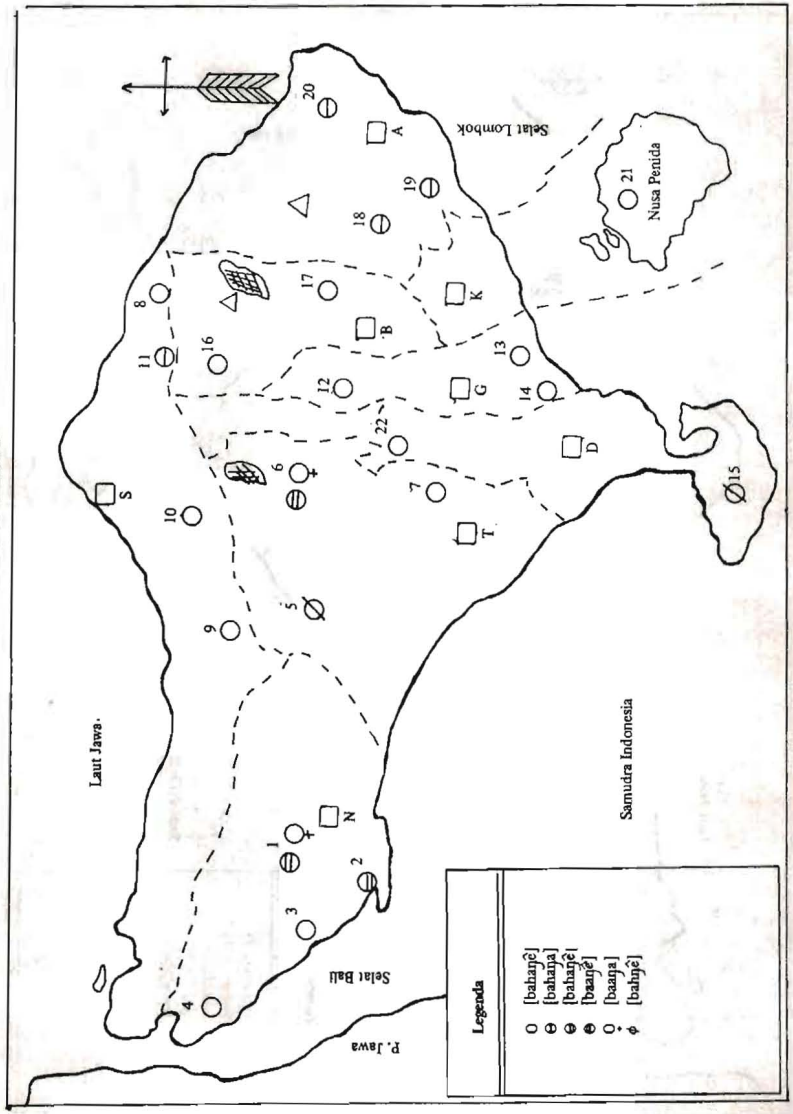

(3) – : [pêŋ- ... -na]
Contoh : [pêŋidIhna] : – /idih/, 45

(4) – : [pêŋ- ... -en] ;
Contoh : [pêŋuyahen] : – /uyah/, 46

(5) – : [pêɸ- ... -nu] ;
Contoh : [pêkidIhna] : – /kidih/, 45

Penyebaran pemakaiannya tampak pada Peta No. 45 dan No. 46

5.1.5.4 Konfiks [pa- ... -in] – : [pe- ... -in]
Variasi yang terdapat ialah :

(1) – : [pê- ... -ê] ;
Contoh : [pêkaŋinên] : – /kangin/, 47

(2) – : [li- ... - in] ;
Contoh : [Tikaŋinin] : – /kangin/, 47

Penyebaran lokasi pemakaian digambarkan pada Peta No. 47.

5.1.5.5 Konfiks [pa- ... -ne] : – [pê- ... -ne]
Variasi yang terdapat ialah :

(1) – : [pê- ... -nane] ;
Contoh : [pêsaUtn̄ane] : – /saut/, 48

(2) – : [pê- ... -te] ;
Contoh : [pêsaUte] : – /saut/, 48

(3) – : [pê- ... -ca] ;
Contoh : [pêsaUtca] : – /saut/, 48

Peta No. 48 menggambarkan penyebaran lokasi pemakaian variasi-variasi di atas.

PETA NO. 45 PANGEBRAN

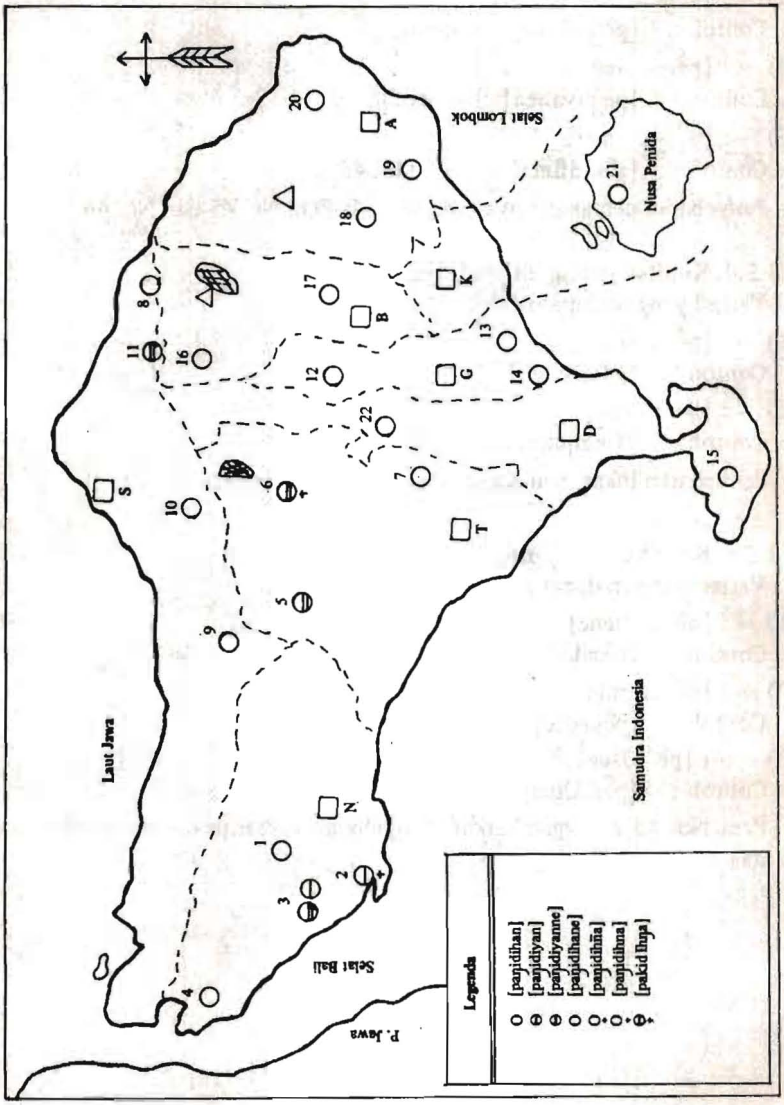

PETA NO. 46 PANGUYAHAN

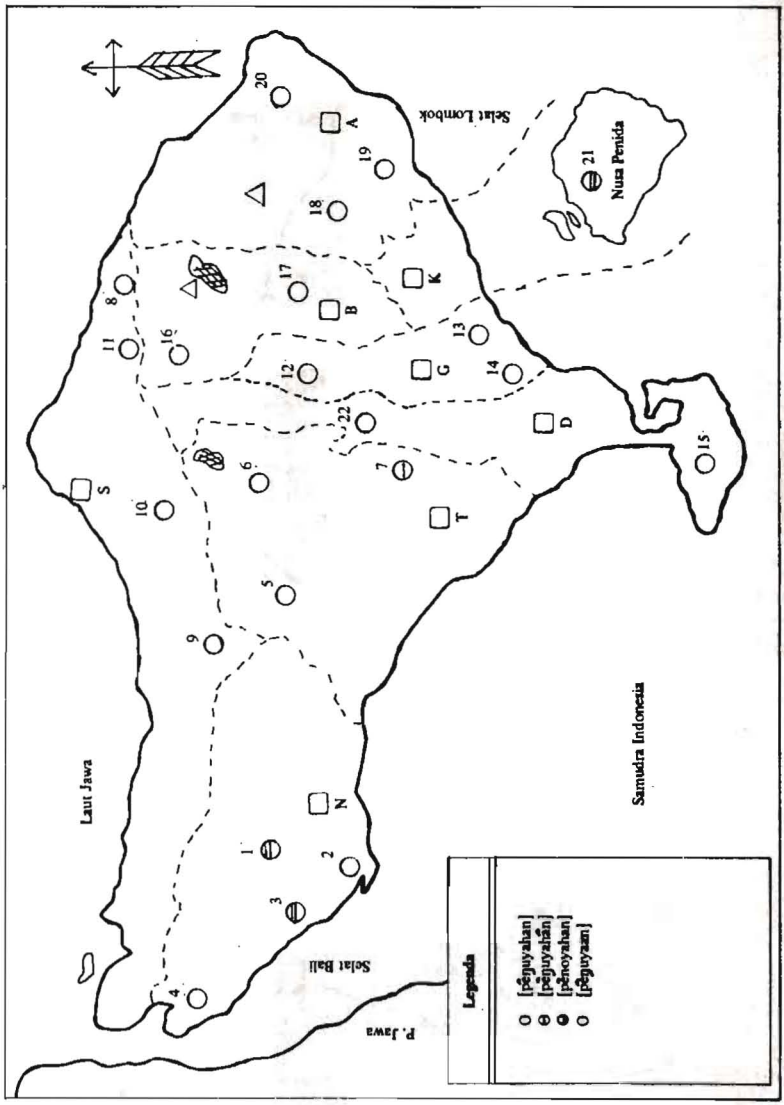

PETA NO. 47 PAKANGININ

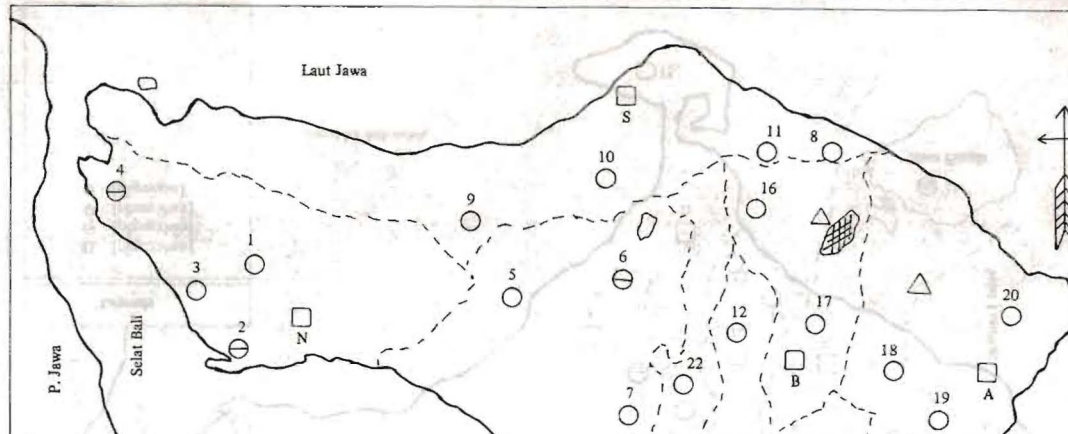

PETA NO. 48 PASAUTNE

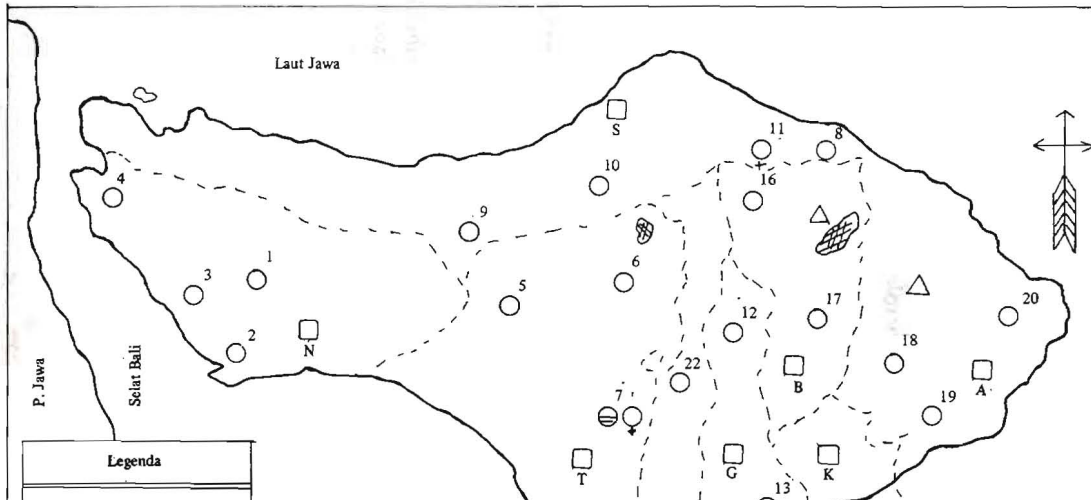

5.1.5.6 Konfiks [sa- ... -ne] – : [se- ... -ne]

Variasi yang ada ialah :

(1) – : [sê- ... -nê]

Contoh : [sêgêdE- ... -gêdEnê] : – /gede/, 49

(2) – : [sê- ... -nê] ;

Contoh : [sêgêde-gêdênê] : – /gede/, 49

Peta No. 49 menggambarkan lokasi pemakaian variasi tertera di atas. variasi bentukan dengan kata dasar tidak diperoleh dalam penelitian.

5.1.5.7 Konfiks /paka-/ – : /pakê-/

Variasi yang terdapat pada konfiks ini ialah::

(1) – ; [pêkê-] ;

Contoh: [pêkêtEltEl] : – – /paka-/, 50

(2) – : [makê-] ;

Contoh : [maketEltEl] : – /paka-/, 50;

(3) – : [pê-] ;

Contoh: [petEltEl] : – /paka-/, 50

Peta No. 50 mengungkapkan penyebaran wilayah pakai variasi tertera di atas.

5.2 Reduplikasi

Data bahasa yang didapatkan dari penelitian lapangan tidak memberikan gambaran tentang variasi pada kata ulang murni, sedangkan variasi pada kata ulang bersambungan dapat ditemukan sebagai berikut.

PETA NO. 49 SAGEDE-GEDENE

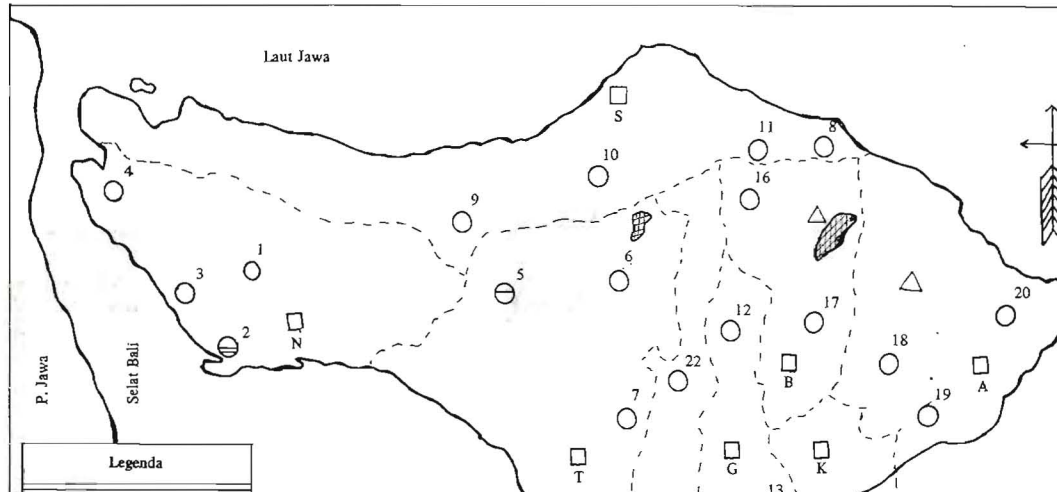

PETA NO. 50 PAKETELTEL

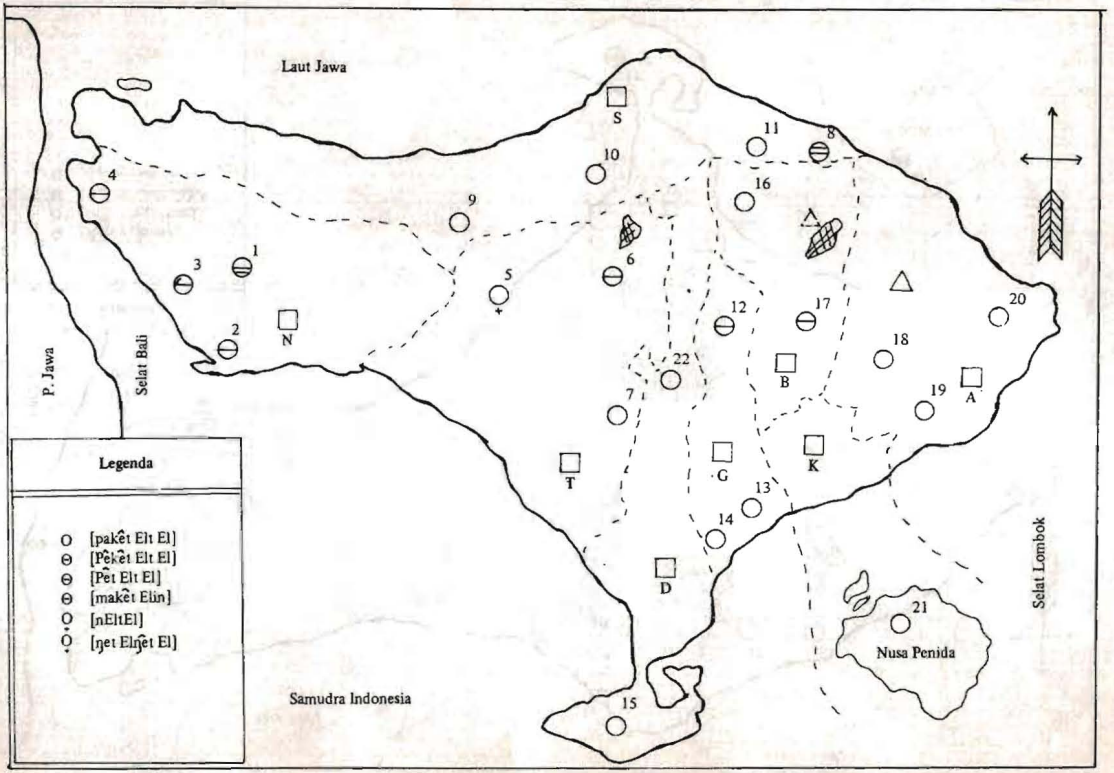

(1) /jêjarahan/ – : /jêjarahan/
Variasi yang ada ialah :
(a) [jêjarahên] ;
(b) [jêjaragan]
Penyebaran wilayah pakainya digambarkan pada Peta No. 22

(2) /gede-gedenan/ – : [gêdê-gêdenan]
Variasi yang ada ialah :
(a) [gêde-gedenan] ;
(b) [gêde-gêdEnan] ;
(c) [gêde-ɲêdenan] ;
(d) [gêde-gêdeyan] ;
(e) [gêde-gêdean] ;
(f) (gêde-gêdEEn] ;
(g) [gêde-gêdEnin] ;
(h) [gêdEn-gêdEnan] ; dan
(i) [gêde-gedenɲ] .
Penyebaran wilayah pakai digambarkan pada Peta No. 23.

(3) /majum-ajuman/ – : [majum-ajuman]
Variasinya adalah :
(a) [majUm-ajuman]
(b) [majum-majuman]
penyebaran wilayah pemakaiannya digambarkan pada Peta No. 28.

(4) 6maged-gedenan/ – : [magede-gedenan]
Variasi yang ditemukan ialah:
(a) [magêgEn-gêdEnan] ;
(b) [magêde-gêdeyan] ;
(c) magêde-gedean] ; dan
(d) [magede-ɲedEnan]
Wilayah pakainya digambarkan pada Peta No. 29.

5.3 Komposisi

Yang dimaksud dengan komposisi di sini ialah penggabungan kata-kata yang tidak setingkat kalimat. Jadi, yang ditemukan hanya kata majemuk dan susunan serangkai (aneksi).

5.3.1 Kata Majemuk

Variasi yang ditemukan hanya terdapat pada kata majemuk yang berke-

dudukan sebagai kata dasar kedua. Jadi, yang akan ditemukan hanyalah sebuah kata majemuk yang mengalami proses afiksasi.
Contoh:

(1) /maikut lasan/ — : [mikUtlasan]
Variasi yang ada ialah :
(a) [mêikUt lasan] ;
(b) [mikUh lasan] ;
(c) [mêkUh lêsên] ;
(d) [mikUh lelasan] ; dan
(e) [mêikut lêlasan] ;
Peta No. 2 menggambarkan penyebaran wilayah pakai variasi tertera di atas.

(2) /becatan tindak/ — : [bêcatan tindak]
dengan variasi-variasinya, yaitu
(a) [bêcatên tindak] ;
(b) [gangsaran tindak] .
Peta No. 51 menggambarkan wilayah pakai variasi (termasuk variasi leksikal) di atas.

PETA NO. 51 BECATAN TINDAK

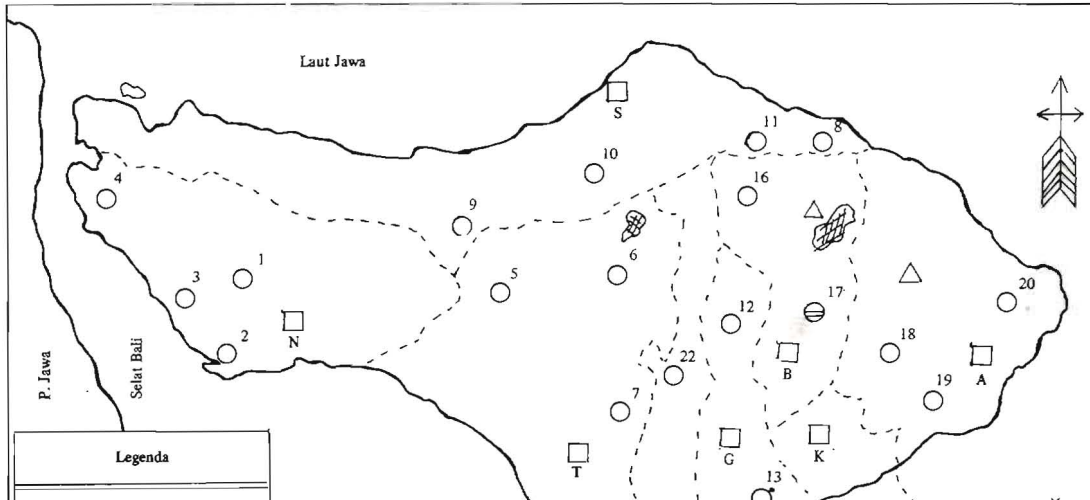

(3) /tawan jarahan/ – : [tawan jarahan]
Variasi yang terdapat (termasuk variasi leksikal) ialah :
(a) [tawan jarahên] ;
(b) [tawan bEgalan] ;
(c) nawan malinjan] ;
Penyebaran wilayah pakainya digambarkan dalam Peta No. 52.

(4) /kangin kauh/ – : [kanjIn kaUh]
dengan dua variasinya, yaitu
(a) [njanjIn kaUh] ;
(b) [njanjIn njaUh]
Penyebaran wilayah pakainya digambarkan pada Peta No. 53.

5.3.2 Susunan Serangkai (Aneksi)

Aneksi yang pada dasarnya merupakan bagian studi sintaksis disinggung juga karena ada juga yang berkaitan dengan variasi morfologis yang dimaksud di sini hanyalah penggunaan kata ganti empunya /ne/ – : [ne] dalam rangkaiannya dengan sebuah kata benda. Rangkaian kata-kata itu akan menghasilkan aneksi posesif.

Variasi [ne] yang terdapat ialah:

(1) – : [nê] ;

Contoh :	[bajunê]	:	/baju/ + /ne/, 54
	[tebOknê]	:	/tembok/ + /ne/, 55
	[bapanê]	:	/bapa/ + /ne/, 56

PETA NO. 52 TAWAN JARAHAN

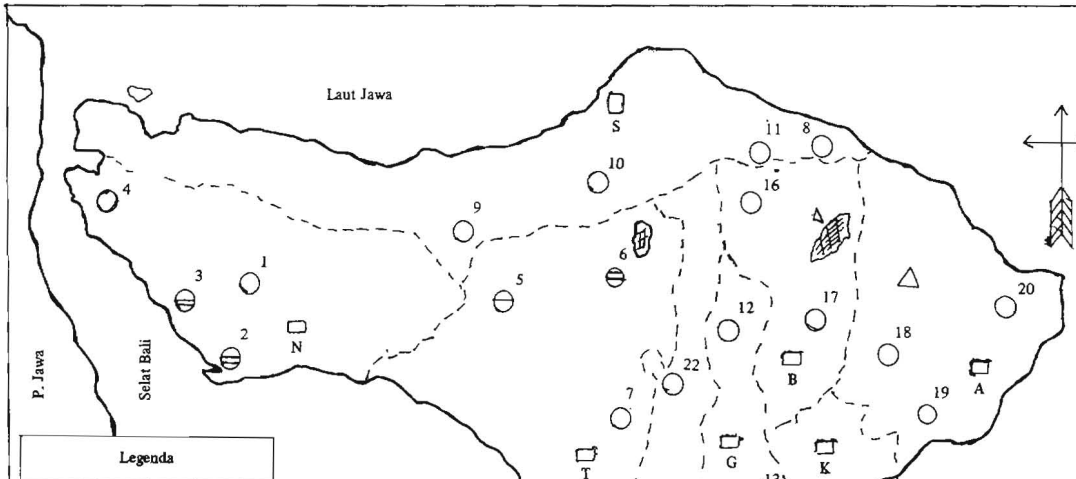

PETA NO. 53 KANGIN-KAUH

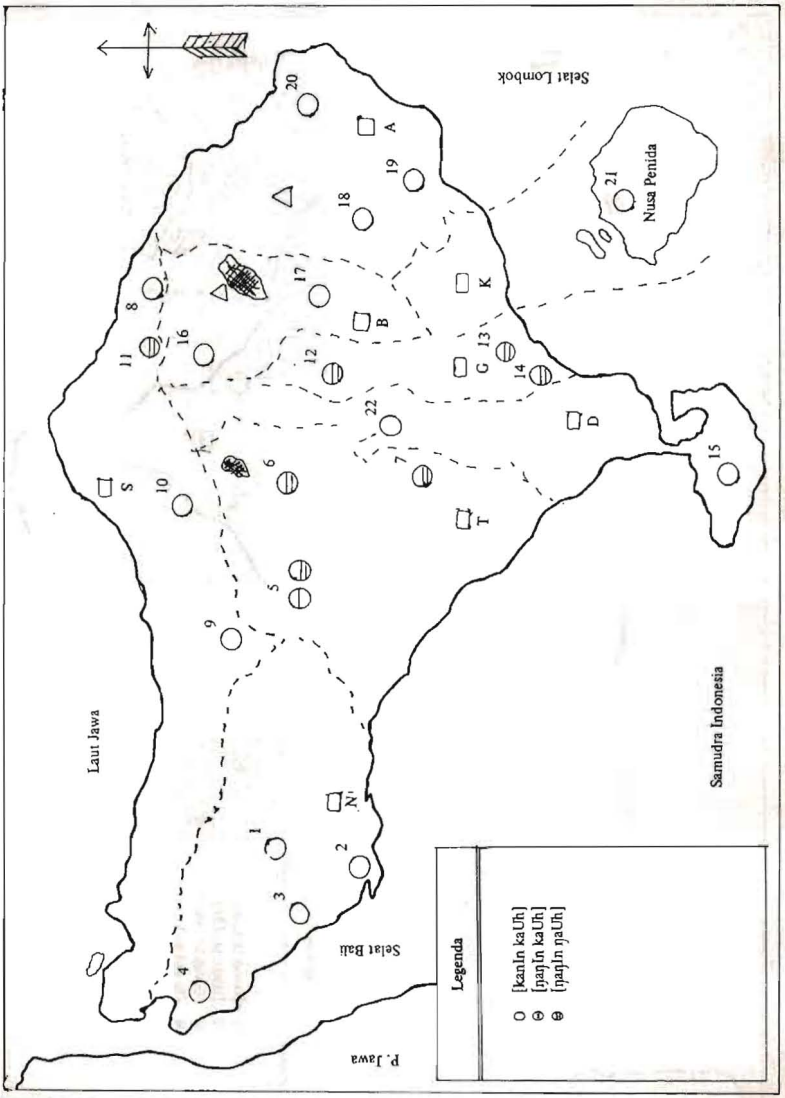

(2) – : [nêne] ;
Contoh : [bajuñêne] : – /baju/ + /ne/, 54
[tembokñêne] : – /tembok/ + /ne/, 55
[nananjêne] : – /nanan/ + /ne/, 56

(3) – : [nane] ;
Contoh : [bajunane] : – /baju/ + /ne/, 54
[bapanane] : – /bapa/ + /ne/, 56

(4) – : [nae] ;
contoh : [bajunae] : – /baju/ + /ne/, 54
[bapanae] : – /bapa/ + /ne/, 56

(5) – : [ae] ;
Contoh : [tembOkae] ; – /tembok/ + /ne/, 55

(6) – : [ê] ;
Contoh : [tembokê] ; – /tembok/ + /ne/, 55
[salahê] ; – /salah/ + /ne/, 57

(7) – : [a] ;
Contoh : [salaha] : – /salah/ + /ne/, 57

Penyebaran wilayah pemakaian variasi-variasi di atas digambarkan pada Peta No. 54 – 57.

PETA NO. 54 BAJUNNE

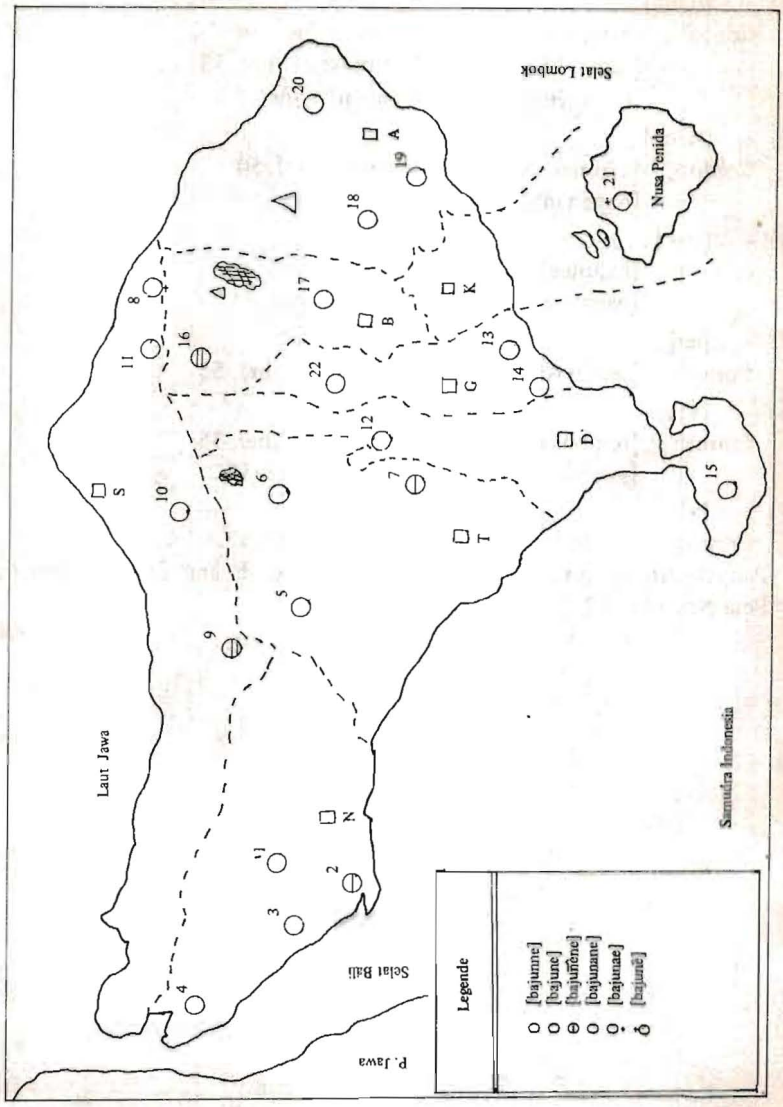

PETA NO. 55 TEMBOKNE

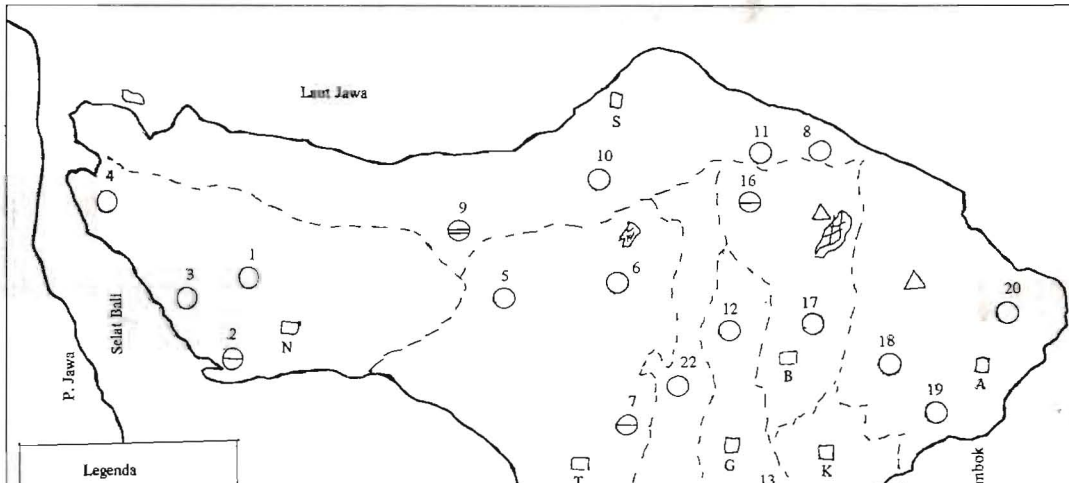

PETA NO. 56 BAPANNE

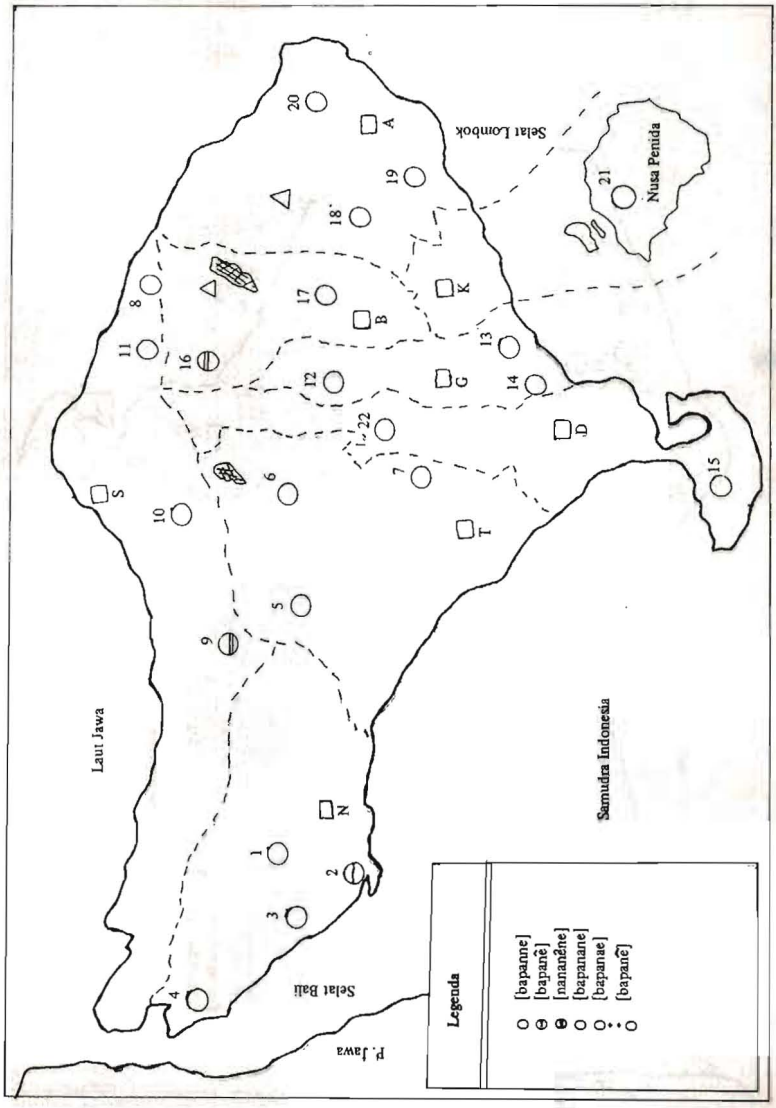

PETA NO. 57 SALAHNE

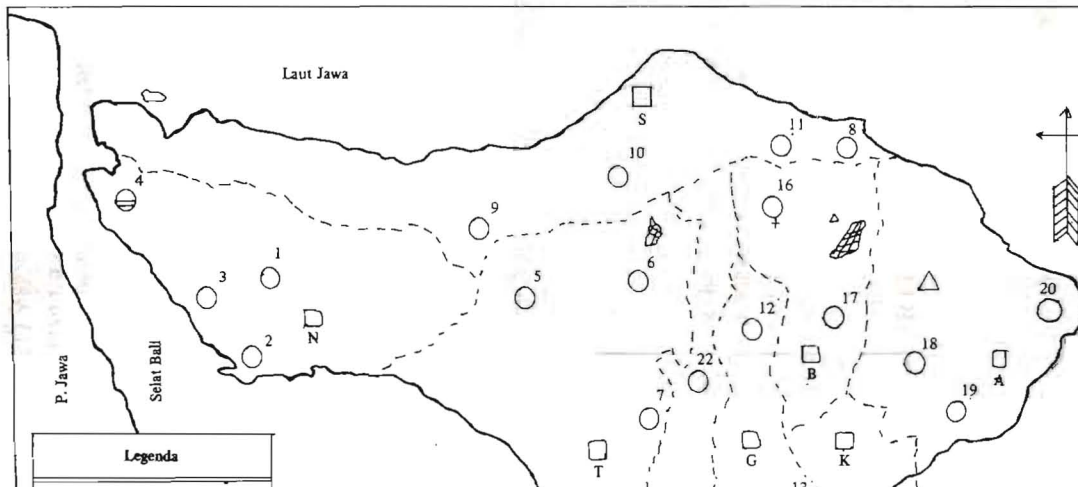

BAB VI KEDUDUKAN BAHASA DAERAH PENELITIAN TERHADAP BAHASA BALI BAKU

Hasil rekapitulasi dan tabulasi terhadap kira-kira 570 data morfologis masukan (hasil pengembangan 44 kata pokok) hanya menghasilkan 56 peta berdasarkan paradigma kesamaan konteks. Berdasarkan 56 peta itu ditentukan kedudukan bahasanya di tiap-tiap titik pengamatan terhadap bahasa Bali baku.

6.1 Pola-pola Proses Morfologis dan Fonologis

6.1.1 Pola [-ê] - ; [-a]

Dari peta beda morfologis yang sudah ditemukan dalam Bab V dikemukakan 59 kali perubahan [-ê] – : [-a]. Perubahan sebanyak 59 kali itu tersebar di desa-desa dengan jumlahnya masing-masing sebaga berikut.

1. Kintamani (16) : : 10 kali
2. Bugbug (19) : 10 kali
3. Sraya (20) : 10 kali
4. Tengganan (18) : 9 kali
5. Tigawasa (9) : 7 kali
6. Gumbrih (10 ; 1 kali
7. Penyaringan (2) : 1 kali
8. Melaya (3) : 1 kali
9. Blimbing (6) : 1 kali

Di samping perubahan tertera di atas ada juga perubahan yang tidak banyak jumlahnya, yaitu [-ê] – : [-ca, -cê]. Perubahan itu terdapat di desa 1. Sembiran (11), yakni 1 kali dan di desa 2. Ped (21), yakni 2 kali. Ternyata perubah-

an yang terakhir itu hanya terjadi kalau akhiran /-a/ ditambahkan pada kata dasar yang ultimanya ditutup oleh fonem /t/, yaitu pada kata [bet] dan [saut]

Tidak banyak kesimpulan yang dapat ditarik dari pola perubahan pola seperti di atas. Yang jelas, dapatlah dikatakan bahwa perubahan itu terjadi di desa-desa yang dapat digolongkan ke dalam daerah Bali Mula (Bali Aga) atau Bali Pegunungan, yaitu desa-desa Kintamani, Bugbug, Sraya, Tenganan, Tigawasa, untuk perubahan yang pertama. Desa Ped dan Sembiran juga tergolong ke dalam desa-desa sebelumnya.

Mungkinkah dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa bunyi [-a] merupakan sisa-sisa bunyi yang lebih tua? Pastilah hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

Daerah penyebarannya terdapat pada Peta No. 58

PETA NO. 58 [–e] –: [–a]

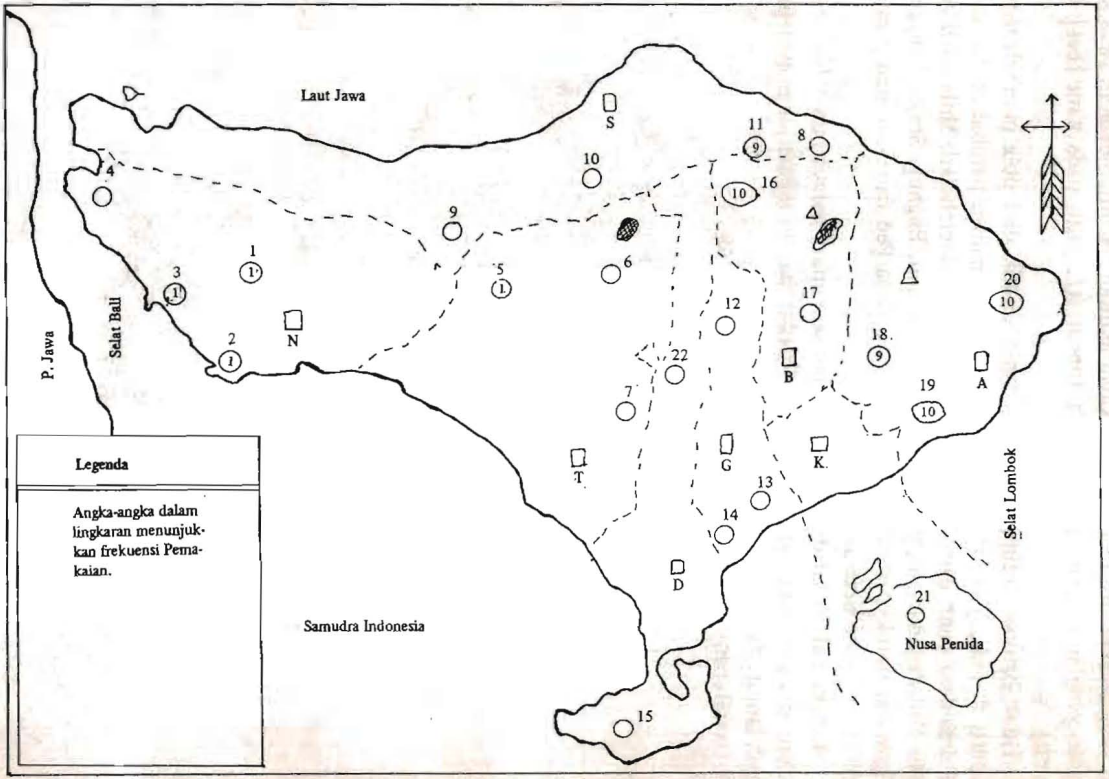
Laut Jawa
P. Jawa
Selat Bali
Selat Lombok
Samudra Indonesia
Nusa Penida
Legenda
Angka-angka dalam lingkaran menunjukkan frekuensi Pemakaian.
S
N
T
G
K
B
A
D
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22

6.1.2 Pola [ê] – : [-ê]

Bunyi yang dilambangkan dengan [-ê] adalah bunyi [-ê] yang lebih rendah; artinya adalah bahwa waktu mengucapkan bunyi itu posisi lidah lebih rendah. Perubahan seperti di atas terjadi sebanyak 11 kali. Semuanya terjadi di desa Penyaringan (2). Belum dapat dkemukakan data untuk menarik kesimpulan mengapa terjadi perubahan yang demikian itu dan mengap hanya terjadi di sebuah desa saja.

Pola penyebarannya digambarkan pada Peta No. 59.

6.1.3 Pola [-aŋ] – : [-êŋ]

Berdasarkan Peta No. 2 – 57, ditemukan perubahan di atas sebanyak 59 kali. Desa-desa tempat terdapatnya perubahan itu ialah :

1. desa Wongaya Gde (5) : 13 kali;
2. desa Tigawasa (9) : 11 kali;
3. desa Blimbing (6) : 9 kali;
4. desa Pengotan (17) : 9 kali
5. desa Angsri (7) : 8 kali;
6. desa Samplangan (14) : 8 kali;
7. desa Ped (21) : 5 kali;
8. desa Sambirenteng (8) : 4 kali; dan
9. desa Ungasan (15) : 2 kali.

Data-data masih diperlukan untuk menarik kesimpulan tentang perubahan yang mempunyai pola seperti di atas. Mungkinkah bunyi [-êŋ] juga merupakan sisa-sisa bunyi lama seperti halnya pada pola terdahulu? Hal itu terjadi dengan mengingat bahwa frekuensi yang terbanyak terdapat di desa-desa yang tergolong desa tua.

Penyebaran pemakaian tertera di atas digambarkan pada Peta No. 60.

PETA NO. 59 [-e] -: [-e]

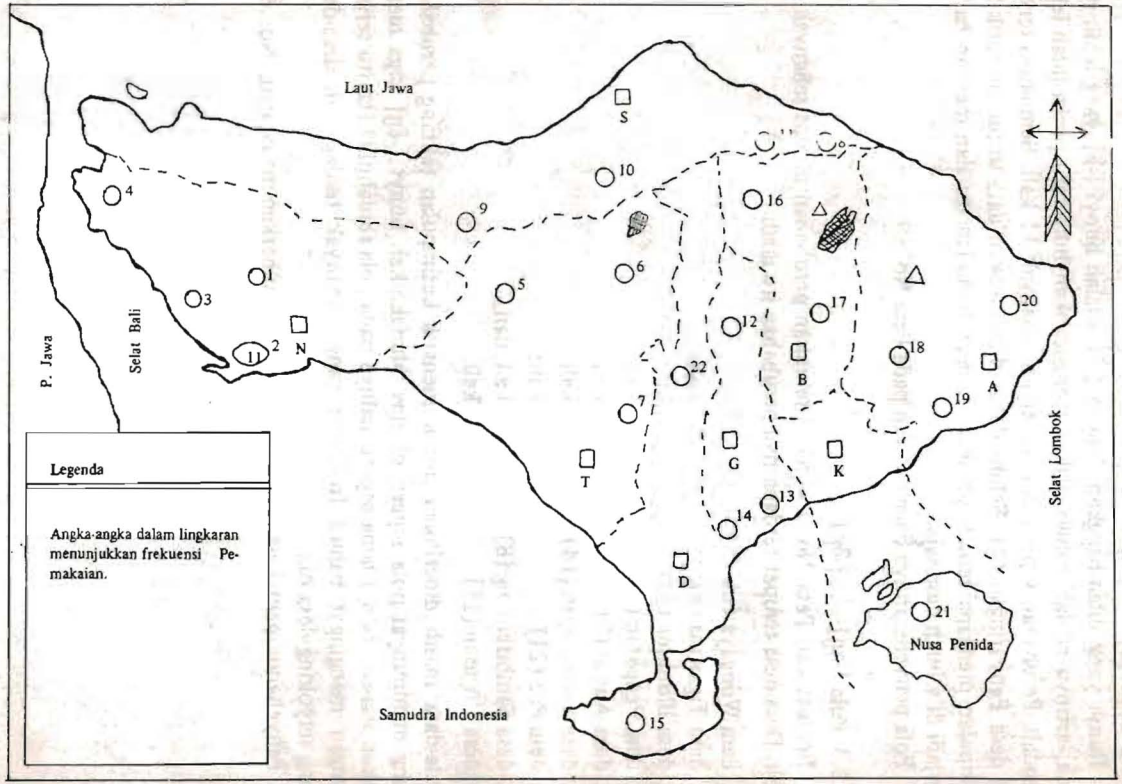
Laut Jawa
P. Jawa
Selat Bali
Selat Lombok
Samudra Indonesia
Nusa Penida
S
N
T
G
K
B
A
D
Legenda
Angka-angka dalam lingkaran menunjukkan frekuensi Pemakaian.

PETA NO. 60 [-aŋ] -: [-èŋ]

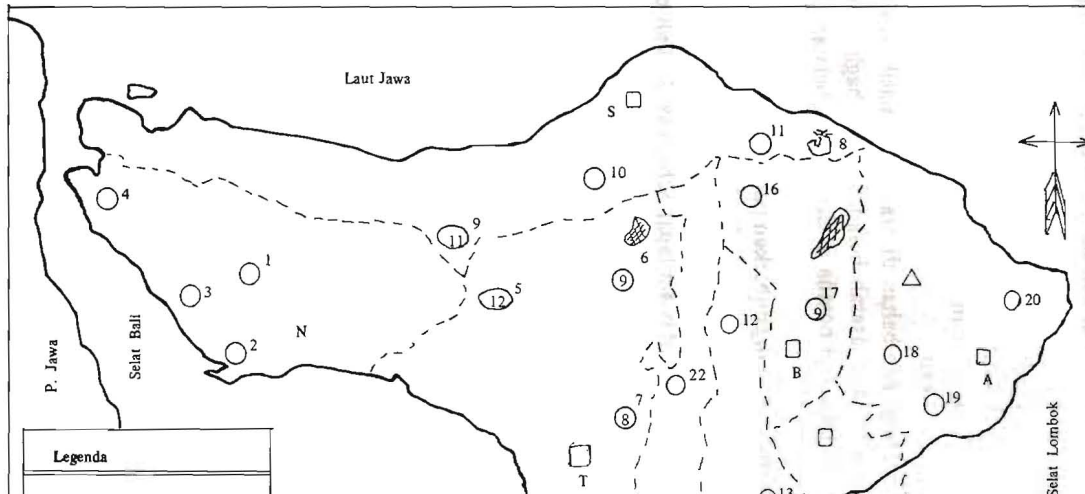

6.1.4 Pola [-aŋ] – : [-an]

perubahan itu terdapat sebanyak 30 kali dan hanya terdapat pada empat buah desa, yaitu:

1. desa Gumbrih (1) : 7 kali
2. desa Melaya (3) : 7 kali;
3. desa Pejeng (12) : 9 kali; dan
4. desa Lebih (13) : 7 kali

Untuk menarik kesimpulan tentang perubahan di atas, jelas masih diperlukan banyak data lagi. Yang jelas, dua daerah berada di Bali bagian barat (Kabupaten Jembrana) dan dua desa lagi berada di daerah Bali Selatan (Kabupaten Gianyar).

Penyebaran pemakaian perubahan itu digambarkan pada Peta No. 61

6.1.5 Pola [-inê] – : [-iñê, -iña]

Perubahan seperti yang dipolakan di atas terdapat sebanyak 37 kali dan tersebar di desa-desa, yaitu:

1. desa Tigawasa (9) : 16 kali;
2. desa Ped (21) : 7 kali;
3. desa Sembiran (11) : : 5 kali;
4. desa Sambirenteng (8) : 2 kali;
5. desa Ungasan (15) : 2 kali;
6. desa Penyaringan (2) : 1 kali;
7. desa Melaya (3) : 1 kali;
8. desa Wongaya Gde (5) : 1 kali;
9. desa Blimbing (6) : 1 kali; dan
10. desa Angsri (7) : 1 kali.

PETA NO. 61 [-aŋ] ~ [-an]

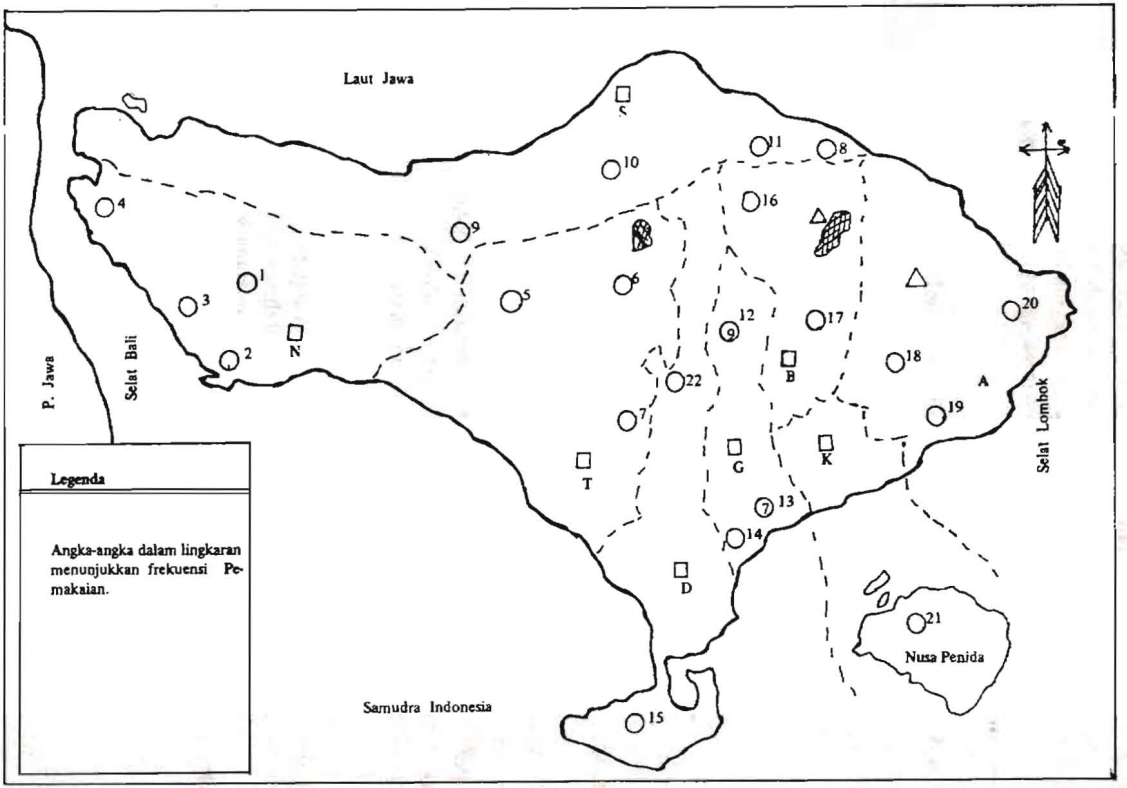

Untuk menarik kesimpulan yang pasti, jelas diperlukan data tambahan. Sebenarnya, yang perlu dipermasalahkan di sini ialah bunyi manakah yang lebih tua dan faktor kebahasaan manakah yang menyebabkan terjadinya perubahan sebagai tertera di atas. Penyebaran pemakaiannya digambarkan dalam Peta No. 62

6.1.6 Variasi Perubahan Kata Ganti /ne/ – : [-ne]

Dari 56 peta pada Bab V dapat ditemukan empat variasi untuk morfem /ne/ yang merupakan morfem terikat dan bukan afiks. Perubahan itu ialah :

1. – : [nê] ;
2. – : [nenê] ;
3. – : [nae] ;
4. – : [nane]

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan di atas masih perlu diteliti lebih lanjut.

Penyebaran pemakaian tiap-tiap perubahan di atas digambarkan pada Peta No. 63.

6.2 Penentuan Variasi Bahasa Daerah Penelitian

6.2.1 Inventarisasi Variasi

Peta-peta sebanyak 56 buah yang dikemukakan dalam Bab V menggambarkan variasi fonologis, morfologis, morfofonologis, dan juga khusus untuk penggunaan /-ne/ (ini termasuk peristiwa sintaksis).

Jumlah perbedaan yang terdapat pada setiap desa digambarkan pada Tabel 1 (periksa lajur paling bawah). Kalau jumlah perbedaan itu dibandingkan dengan jumlah data dari bahasa Bali baku (yang tercantum pada baris pertama setiap legenda dalam setiap peta (jumlahnya menjadi 56 buah), akan ditemukan persentase seperti yang digambarkan pada kolom persentase pada Tabel 2.

PETA NO. 62 [-ina] → [-inE]

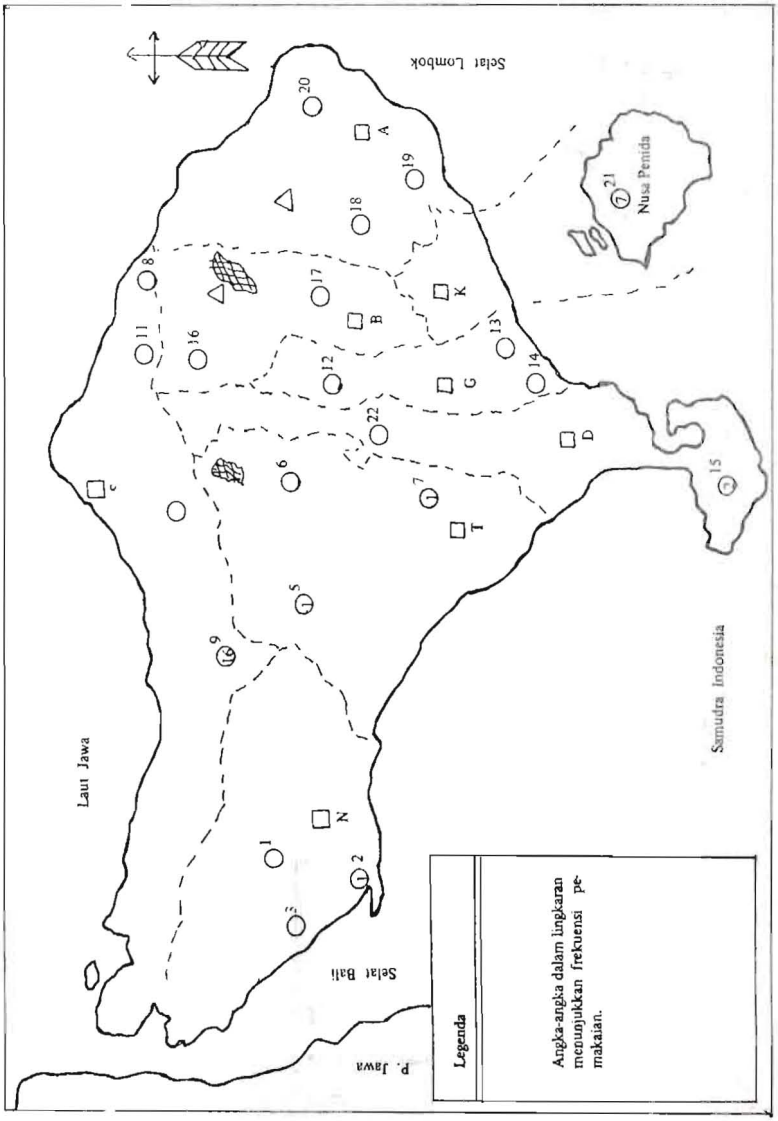

PETA NO. 63 VARIASI [-ne]

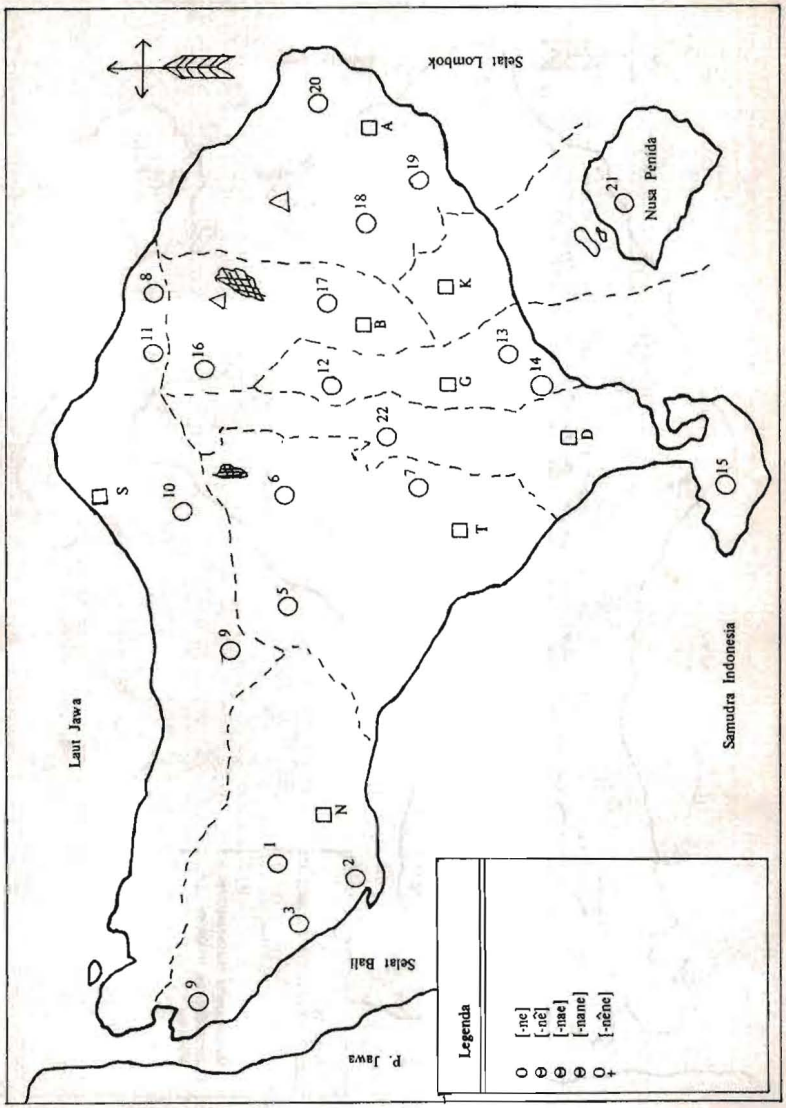

TABEL 1
INVENTARISASI JUMLAH VARIASI TIAP DESA
BERDASARKAN VARIASI DATA TIAP PETA

No. Urut	No. Peta	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Keterangan Pola Morfologis
1.	2		x	x	x			x					x	x	x	x		x				x	x	
2.	3	x		x	x		x			x		x					x							
3.	4	x			x					x		x					x							
4.	5	x		x		x	x	x					x	x				x						
5.	6	x		x	x	x	x						x	x			x	x						
6.	7	x		x		x	x	x	x	x			x	x				x				x		
7.	8	x		x		x	x	x		x			x	x				x						
8.	9	x		x	x	x	x			x			x	x		x		x						
9.	10	x		x		x	x	x		x			x	x				x						
10.	11	x		x		x	x	x		x			x	x			x	x						
11.	12	x		x		x	x	x	x	xx			x	x			x	x						
12.	13					xx	xx			x						x								
13.	14		x							x		x					x		x	x	x			
14.	15		x							x		x	x	x	x		x		x	x	x	x	x	
15.	16	x	x		x					x		x					x	x	x	x	x			
16.	17	x	x		x					x		x					x	x	x	x	x			
17.	18									x					x	x								
18.	19	x	x				x		x			x			x		x		x	x	x			
19.	20		x									x			x	x	x		x	x	x			
20.	21					xx										x		x						
21	22		x	x		x	xx				x				x						x			
22.	23					x		x		x					x									
23.	24		x	x		x	xx			x	x	x			x	x		xx						
24.	25	x		x		x	x	x	x				x		x	x								
25.	26	x		x			x	x	x	x														
26.	27	x		x				x	x	x														
27.	28	xx		x									xx	x		x		x						
28.	29				x	x											x				x	x		
29.	30									x		x			x	x	x				x	x		
30.	31	x	x	x	x		x							x	x		x		x		x	x		
31.	32					x			x		x		x								x			
32.	33	x						x	x		x				x	x	x	x	x	x	x			
33.	34								x															
34.	35								x		x											x		
35.	36	x			xx	x									xx	x		x	x	x	x	x		
36.	37		x						x															
37.	38	x			x			x	x		x					x	x	x	x	x	x			
38.	39					x	x	x										x						
39.	40					x	x			x		x				x	x	x	x	x	x	x		
40.	41		x			x				x		x				x	x	x	x	x	x	x		
41	42	x		x	x	x	x					x					x							
42.	43		x			x	x			x		x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
43.	44			x		x	x										x							
44.	45	xx	x			x	x					x				x			x	x	x			
45.	46	x	xx	xx	x	x	x			x		x												
46.	47	x		x				x								x						x		
47.	48		x		x		x	x								x								
48.	49							x		x		xx				x						x		
49.	50		x			x										x						x		
50.	51	x	x	x	x	x	x		x					x				x						
51.	52				x		x											x						
52.	53		x	x		x	x																	
53.	54					xx	x	x				x	x	x	xx									
54.	55		x					x	x	x							x					x		
55.	56		x					x	x	x							x					x		
	Jumlah	22		25		35		19		32		21		15		19		24		13		25		
	Perbedaan		24		13		34		12		4		18		13		22		12		13		5	

Penghitungan persentase itu menggunakan rumus d : $\frac{S \times 100}{n}$ seperti yang dinyatakan dalam bagian pengujian hipotesis bagian pendahuluan. (d = kedudukan bahasa; n = 56).

Dengan menggunakan jumlah persente, pada bagian berikut ini akan dikemukakan tingkat variasi kebahasaan yang terdapat di titik pengamatan jika dibandingkan dengan bahasa Bali baku.

Ketentuan lebih lanjut adalah bahwa:

(1) perbedaan 81 – 100% dianggap beda bahasa;
(2) perbedaan 51 – 80% dianggap beda dialek
(3) perbedaan 31 – 50% dianggap beda subdialek;
(4) perbedaan 21 – 30% dianggap beda wicara;
(5) perbedaan kurang dari 20% dianggap tak berbeda.

6.2.2 Penentuan/penarikan Isoglos

Untuk memberikan gambaran yang lebih kongkret tentang wilayah-wilayah pemakaian bahasa dan variasinya, khususnya dalam bentuk peta-peta, akan ditentukan atau ditarik isoglos. Diakui bahwa isoglos yang ditarik ini sifatnya "kasar" sekali karena hanya didasarkan pada beberapa titik pengamatan (22 desa penelitian) dan semua kota kabupaten sebagai titik pengamatan abstrak untuk daerah-daerah yang memiliki bahasa Bali baku. Isoglos yang demikian itu akan terdapat pada Peta No. 64 – 70.

TABEL 2
JUMLAH DAN PERSENTASE VARIASI PADA TIAP–TIAP DESA

Nomor Urut	Nama Desa	Nomor Desa	Jumlah Beda	%	Keterangan
1.	wongaya Gde	5	35	62,5	dialek
2.	Blimbing	6	34	60,7	sda
3.	Tigawasa	9	32	57,1	sda
4.	Melaya	3	25	44,6	Subdialek
5.	Ped	21	25	44,6	sda
6	Penyaringan	2	24	42,8	sda
7.	Pengotan	17	24	42,8	sda
8	Gambrih	1	22	39,2	sda
9.	Kintamani	16	22	39,2	sda

Nomor Urut	Nama Desa	Nomor Desa	Jumlah Beda	%	Keterangan
10.	Sembiran	11	21	37,5	sda.
11.	Angsri	7	19	22,9	sda
12	Ungasan	15	19	33,9	sda
13.	Pejeng	12	18	32,1	sda
14.	Lebih	13	15	26,7	beda wicara
15	Gilimanuk	4	13	23,2	sda
16.	Samplangan	14	13	23,2	sda
17.	Bugbug	19	13	23,2	sda
18.	Seraya	20	13	23,2	sda
19.	Sambirenteng	8	12	21,4	sda.
20.	Tenganan	18	12	21,4	sda.
21.	Plaga	22	5	8,9	tak ada beda
22.	Panji	10	4	7,1	sda

6.2.3 Wilayah Pakai Non-PBB.

Jumlah persentase yang terdapat pada setiap desa atau titik pengamatan seperti pada Tabel 2 di atas untuk sementara dapat dijadikan pegangan bahwa semua daerah penelitian termasuk daerah pemakai non-BBB. Oleh karena itu, ia dapat dipisahkan wilayahnya dengan wilayah bahasa Bali baku seperti yang digambarkan pada Peta No. 64.

Seperti yang sudah dinyatakan di atas, isoglos itu menempatkan semua kota kabupaten sebagai wilayah pakai bahasa Bali baku. Sejauh mana persamaan dan perbedaan bahasa Bali baku yang terdapat pada tiap-tiap kota kabupaten di atas memerlukan penelitian tersendiri.

Huruf-huruf yang terdapat di bawah tiap kota kabupaten merupakan singkatan.

(1) S singkatan kota Singaraja, ibukota Kabupaten Buleleng;
(2) N singkatan kota Negara, ibukota Kabupaten Jembrana;
(3) T singkatan kota Tabanan, ibukota Kabupaten Tabanan;
(4) D singkatan kota Denpasar, ibukota Kabupaten Badung
(5) G singkatan Gianyar, ibukota Kabupaten Gianyar;
(6) K singkatan kota Klungkung, ibukota Kabupaten Klungkung;
(7) B singkatan Bangli, ibukota Kabupaten Bangli; dan
(8) A singkatan Amlapura, ibukota Kabupaten Karangasem.

PETA NO. 64 BAHASA BALI BAKU

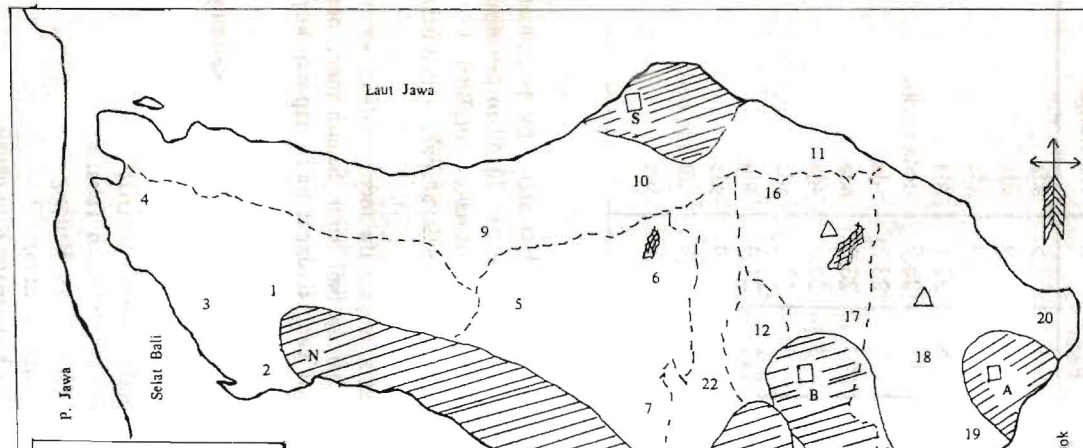

6.2.4 Wilayah Variasi Minimum

Wilayah ini diwakili oleh dua buah desa, yaitu desa Panji (10) dengan perbedaan hanya 7,1%. Daerah ini terletak di Kabupaten Buleleng, dan yang kedua diwakili oleh desa Plaga (22) dengan perbedaan hanya 8,9%. Desa ini terletak di Kabupaten Badung. Berbeda dengan desa Panji yang terletak di daerah pantai utara, Plaga terletak di pedalaman.

Wilayah pakai variasi lemah, yang dianggap tidak berbeda dengan bahasa Bali baku tertera di atas, digambarkan pada Peta No. 65.

6.2.5 Wilayah Pakai Beda Wicara

Wilayah-wilayah pakai ini mempunyai perbedaan yang mencapai persentase sebagai berikut:

(1) desa Lebih (13), Kabupaten Ganyar: 26,7%
(20 desa Gilimanuk (4), Kabupaten Jembrana: 23,2%
(3) desa Samplangan (14), Kabupaten Gianyar, 23,2%
(4) desa Bugbug (19), Kabupaten Karangasem: 23,2%
(5) desa Seraya (20), Kabupaten Karangasem: 23,2%
(6) desa Tenganan (18), Kabupaten Karangasem: 21,4%
(7) desa Sambirenteng (8), Kabupaten Buleleng: 21,4%

Dari jumlah persentase tertera di atas dapat diketahui desa mana yang jumlah perbedaannya mendekati wilayah subdialek (yang mempunyai jumlah perbedaan sebanyak 31% ke atas; dan desa mana yang persentase perbedaannya mendekati wilayah variasi minimum seperti yang sudah disebutkan pada No. 6.2.5. Dengan melihat kenyataan di atas, juga dapat diketahui bahwa kota Amlapura dikelilingi oleh daerah-daerah yang masih tergolong ke dalam wilayah pemakai beda wicara.

Wilayah pakai beda wicara ini digambarkan pada Peta No. 66.

6.2.6 Wilayah Pakai Subdialek

Wilayah pakai ini mempunyai perbedaan dengan persentase antara 51–50%. Kesemuanya diwakili oleh 10 desa, yaitu:

(1) desa Melaya (3), Kabupaten Jembrana: 46,6%;
(2) desa Ped (21), Kabupaten Klungkung: 44,6%;
(3) desa Penyaringan (2), Kabupaten Jembrana: 42,8%;
(4) desa Pengotan (17), Kabupaten Bangli: 42,8%;
(5) desa Gumbrih (1), Kabupaten Jembrana: 39,2%;
(6) desa Kintamani (16), Kabupaten Bangli: 39,2%;
(7) desa Sembiran (11), Kabupaten Buleleng: 37,3%;

PETA NO. 65 VARIASA LEMAH

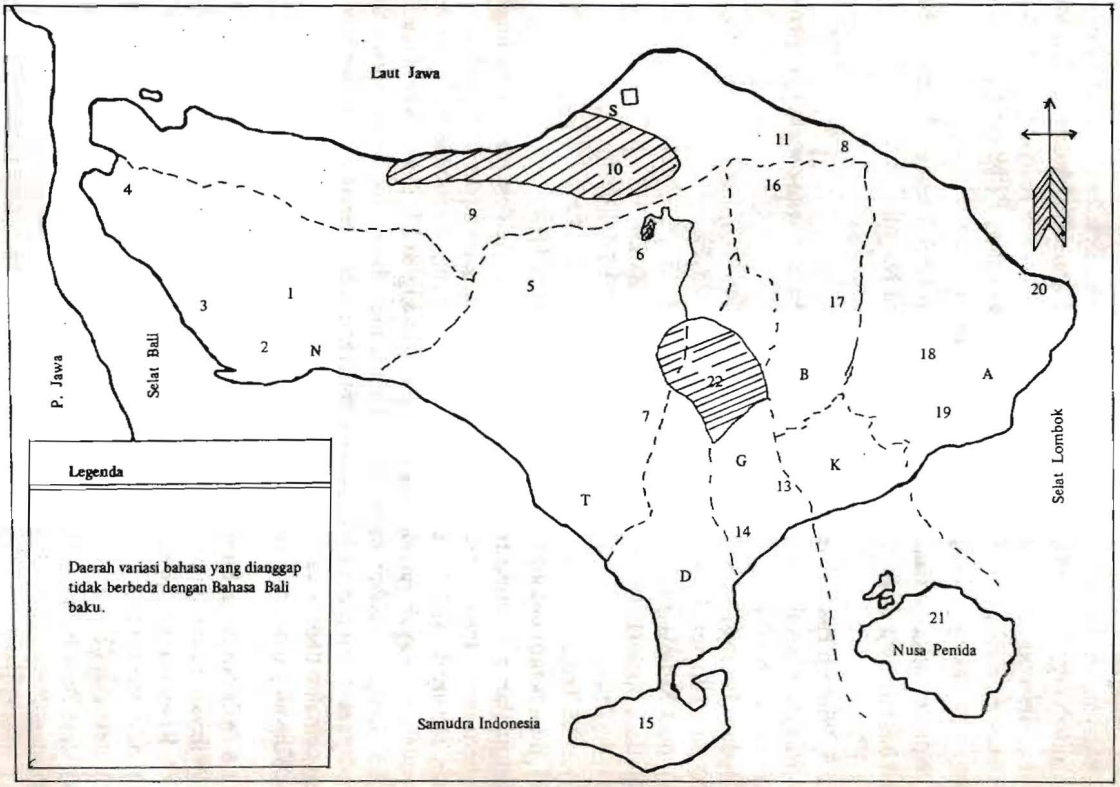

PETA NO. 66 BEDA WICARA

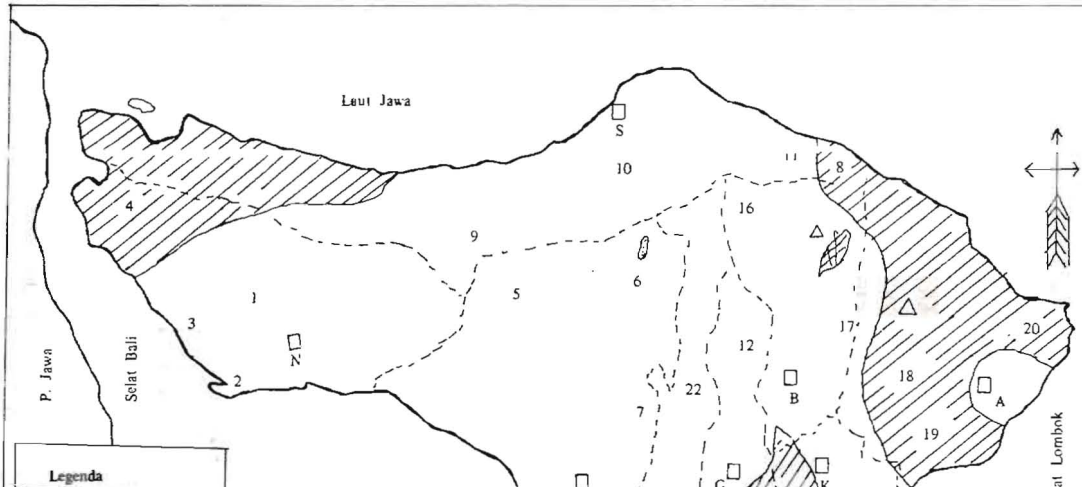

(8) desa Angsri (7), Kabupaten Tabanan: 33,9%;
(9) desa Ungasan (15), Kabupaten Badung: 33,9%; dan
(10) desa Pejeng (12), Kabupaten Gianyar: 32,1%.

Wilayah pakai subdialek ini digambarkan pada Peta No. 67. Dari peta itu akan dapat diketahui bahwa wilayah subdialek ini terletak pada wilayah yang terpencar-pencar, termasuk yang terdapat di daerah tanjung selatan Pulau Bali dan sebuah pulau, yakni Nusa Penida. Di samping itu, masih terdapat sebuah desa yang terletak di tengah-tengah wilayah pakai bahasa yang lain, yaitu desa 7, yakni Pengotan, di Kabupaten Tabanan.

6.2.7 Wilayah Pakai Dialek

Hanya ada tiga buah desa yang mewakili wilayah ini, yaitu:
(1) desa Wongaya Gde (5), Kabupaten Tabanan : 62,5%;
(2) desa Blimbing (6), Kabupaten Tabanan : 60,7%;
(3) desa Tigawasa (9), Kabupaten Buleleng : 57,1%;

Ketiga desa yang mewakili daerah pakai dialek itu semuanya terletak di daerah pegunungan.

Gambaran tentang wilayah pakai ini terdapat dalam Peta No. 68.

6.2.8 Pembagian Wilayah Pakai Non-BBB.

Kalau gambaran semua wilayah pakai yang diuraikan dalam Peta No. 64 – 68 disatukan, akan terdapatlah gambaran secara menyeluruh penyebaran wilayah-wilayah pakai bahasa Non-BBB.

Gambaran yang menyeluruh itu terdapat dalam Peta No. 69. Lukisan atau gambaran interansi secara teoritis tentang wilayah-wilayah pakai itu akan diuraikan pada bagian berikut.

6.3 Perbedaan Status Daerah Pakai Non-BBB

6.3.1 Daerah Inovasi

Ciri Wilayah pusat inovasi, antara lain, mempunyai pengaruh politik pemerintahan yang kuat, mempunyai pengaruh perekonomian yang banyak menentukan kebutuhan rakyat, merupakan pusat kebudayaan, mempunyai bahasa yang dianggap ideal (biasanya dianggap bahasa paling baku), dan mempunyai jalur transportasi yang menyebabkan tingkat mobilitas penduduk tinggi. Ciri semacam itu jelas terdapat di wilayah kota.

Gerak kehidupan masyarakat pusat inovasi, khususnya dalam penggunaan bahasa, akan banyak pengaruhnya pada masyarakat pemakai bahasa di daerah sekitarnya. Sekilas gambaran tentang interaksi dan pengaruhnya pada daerah sekeliling dapat digambarkan sebagai berikut.

PETA NO. 67 SUBDIALEK

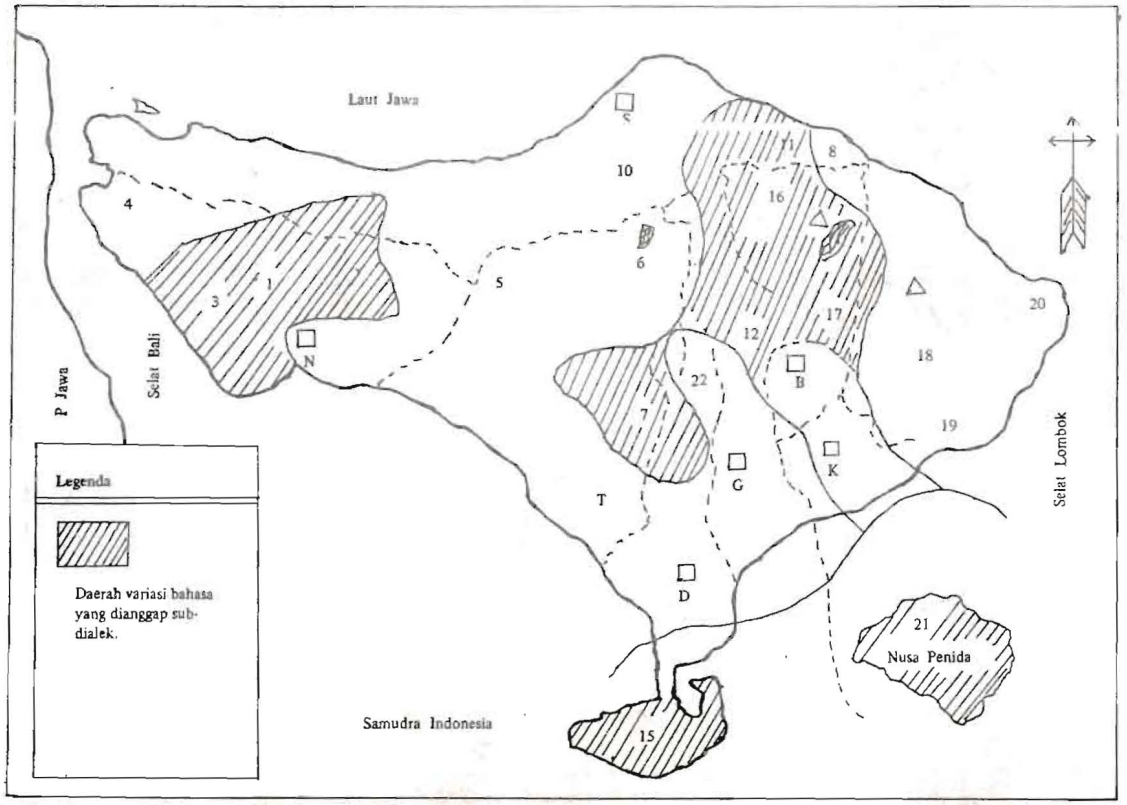

PETA NO. 68 DIALEK

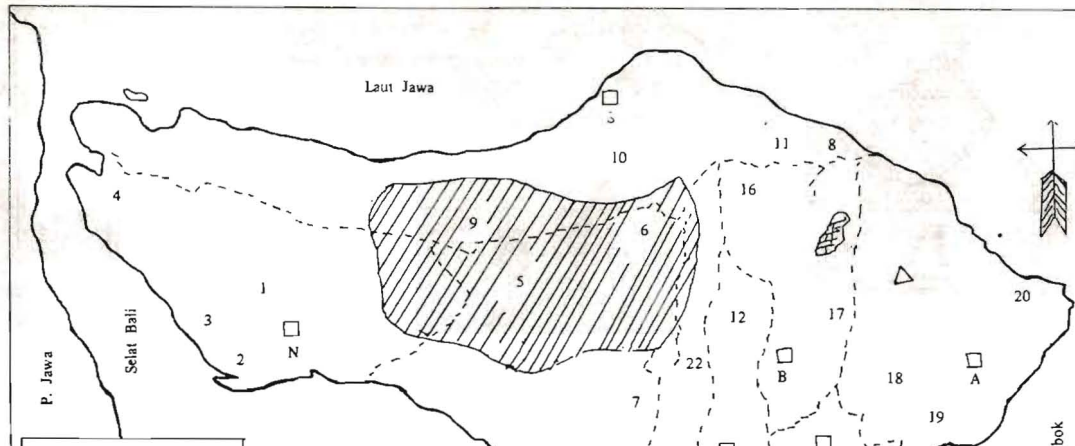

PETA NO. 69 WILAYAH PAKAI BAHASA BAKU

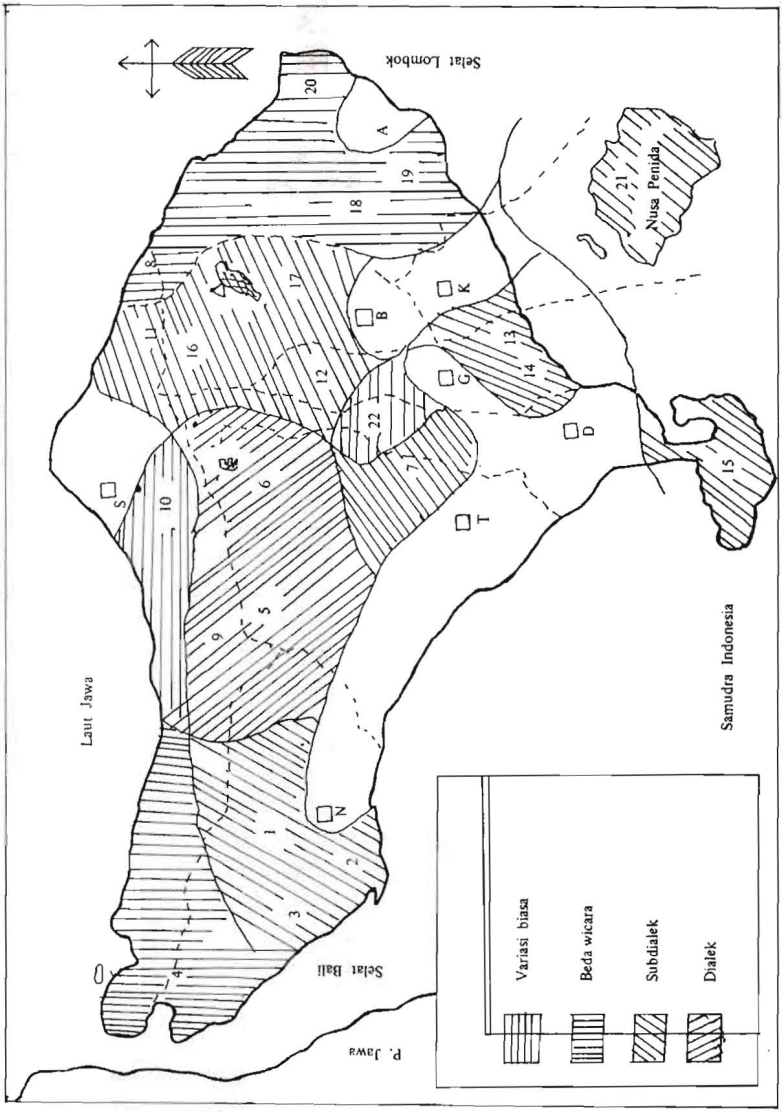

a. **Kota Singaraja (Kabupaten Buleleng).**

Peta No. 69 menggambarkan bahwa kota Singaraja mempunyai pengaruh besar kepada desa Panji (10) sehingga daerah yang berdekatan dengan Tigawasa (9), yang tergolong wilayah dialek itu, menjadi daerah yang tergolong ke dalam wilayah variasi lemah karena hanya mempunyai perbedaan sebanyak 7,1%, sedangkan ke arah timur Peta No. 69 mampu membuat desa Sembirenteng (8) hanya sebagai wilayah beda wicara karena hanya mempunyai perbedaan sebanyak 21,4% saja. Padahal, daerah ini lebih dekat dengan desa Sembiran (11) yang masih berkedudukan sebagai wilayah subdialek. Jelas hal ini, antara lain, disebabkan oleh kualitas transportasi antara Singaraja dan Sambirenteng lebih besar jika dibanding dengan Sambirenteng Sembiran. Transportasi yang mulus menuju desa Sembiran baru terjadi pada dasawarsa terakhir ini saja.

b. **Kota Negara (Kabupaten Jembrana).**

Agar dapat digolongkan sebagai wilayah dialek, diperlukan jumlah perbedaan sebanyak 51–81% Tiga buah desa titik pengamatan yang ada di sekitar kota Negara mencapai jumlah perbedaan sebanyak 44,6% untuk desa Melaya (3), 42,8% untuk desa Penyaringan (2), dan 39,2% untuk desa Gumbrih (1). Dengan jumlah persentase yang demikian itu dapat disimpulkan bahwa desa-desa itu pada masa-masa yang lalu masih merupakan tergolong wilayah dialek 51–80%. Tingginya tingkat transportasi antara Gilimanuk (4) dan Negara, antara lain, menyebabkan ketiga daerah itu mengalami inonasi dari wilayah dialek menjadi wilayah subdialek saja. Sayangnya, wilayah itu tidak sempat diteliti desa-desa yang ada di pantai selatan lainnya sehingga tidak dapat digambarkan seberapa jauh inovasi yang terjadi itu.

c. **Kota Tabanan (Kabupaten Tabanan)**

Tidak banyak yang dapat dikemukakan tentang pengaruh kota Tabanan terhadap daerah di sekitarnya, kecuali bahwa kota itu sudah mampu mengubah kedudukan desa Angsri (7) menjadi wilayah subdialek padahal desa itu masih berdampingan dengan wilayah dialek di sebelah utaranya.

Pengaruh lain, yang mungkin dapat dikatakan, ialah bahwa kota Tabanan karena mempunyai jalur transportasi yang efektif antara kota Negara dan kota Denpasar menyebabkan wilayah di sepanjang jalan itu tidak menunjukkan adanya sisa-sisa perbedaan. Ini baru sebuah penafsiran sementara. Kebenaran yang pasti perlu diteliti kembali sejumlah daerah di sepanjang jalan yang dimaksudkan di atas.

d. Kota Denpasar (Kabupaten Badung).

Pada Peta No. 69 digambarkan bahwa kota Denpasar menjadi satu wilayah isoglos dengan kota Gianyar. Hl ini membuktikan bahwa wilayah-wilayah dalam isoglos yang dimaksud sudah menggunakan bahasa Bali baku. Peta No. 69 juga menunjukkan kenyataan lain, yaitu bahwa wilayah kota Denpasar mampu memutuskan jalur wilayah subdialek ntara wilayah bagian utara dan wilayah bagian selatan. Desa Ungasan masih mampu bertahan sebagai daerah subdialek karena desa itu terletak di sebuah tanjung yang jika berhubungan dengan Denpasar harus melalui sebuah tanah genting Jimbaran.

e. Kota Gianyar (Kabupaten Gianyar).

Pada Peta No. 69 digambarkan bahwa kota Gianyar seakan-akan menjadi ujung tombak inovasi sebagai kepanjangan dari Denpasar. Demikian besarnya pengaruh kota Gianyar pada daerah sekitarnya hingga menyebabkan bahwa:

(1) desa Plaga (22) yang dikelilingi oleh daerah subdialek di sebelah barat daya (desa 7:Angsri) dan di sebelah timur laut (desa Pejeng), serta wilayah dialek di sebelah utara menjadi desa yang bahasanya tidak bervariasi atau hanya mempunyai variasi yang minimum sekali hingga dianggap tidak mempunyai perbedaan sama sekali dengan bahasa Bali baku.

(2) desa Lebih (13) dan desa Samplangan (14) menjadi daerah-daerah wilayah beda wicara. Ada kemungkinan, kedua desa terakhir itu, pada masa-masa yang lalu adalah desa-desa yang satu status dengan Angsri (7). Jalur hubungan itu diputuskan oleh adanya pengaruh dari Gianyar dan Denpasar.

f. Kota Bangli (Kabupaten Bangli).

Sebagai pusat inovasi, pengaruh Bangli terhadap daerah sekitarnya tampak pada desa Pejeng (12), dan desa Pengotan (17). Kedua desa yang berbatasan dengan wilayah dialek itu, hanya berstatus wilayah subdialek saja sebab ada kemungkinan kota Bangli sendiri dan juga kota Klungkung pada masa-masa yang lalu adalah merupakan daerah yang satu jalur dengan desa Pejeng dan desa Pengotan ke arah selatan menuju desa Ped (21) di Pulau Nusa Penida.

g. Desa Klungkung (Kabupaten Klungkung)

Berdasarkan Peta No. 69, tampak dengan jelas bahwa pengaruh inovasi kota Klungkung ialah memutuskan hubungan daerah beda wicara yang terletak di sebelah barat kota Klungkung, yaitu desa Lebih (13), dan desa di

sebelah timurnya, yaitu desa Tenganan (18), dan desa Bugbug (19). Di samping itu, juga ia berperanan seperti Bangli untuk memutuskan jalur wilayah sub-dialek utara–selatan.

h. Kota Amlapura (Kabupaten Karangasem).

Sebenarnya masih perlu diselidiki secara tersendiri bahasa yang dipergunakan oleh penduduk kota Karangasem dengan mengingat bahwa kota yang terletak di ujung timur Pulau Bali ini dikelilingi oleh daerah-daerah yang bukan daerah bahasa Bali baku. Namun, sebagai kota pusat administrasi dan kegiatan pemerintahan, rasanya kota ini dapat juga digolongkan pada pusat inovasi. Sayangnya, belum dapat diketahui sejauh mana pengaruhnya pada bahasa di daerah sekitarnya.

Dengan memperhitungkan peranan pusat-pusat inovasi tertera di atas, khususnya yang terjadi di wilayah Bali Selatan, gambaran tentang wilayah inovasi yang saling berhubungan itu dapat dinyatakan seperti yang terdapat pada Peta No. 70. Dengan gambaran yang baru itu tampaklah bahwa desa Samplangan (13) dan Desa Lebih (14) merupakan daerah isolat, yang pada masa-masa yang akan datang akan makin banyak mendapat pengaruh bahasa Bali baku.

6.4 Daerah Kunoan

Pusat-pusat pembauran (inovasi) yang sudah diuraikan di atas menggunakan bahasa Bali baku. Sesuai dengan hakikat pembauran, dapatlah dikatakan bahwa pada bahasa Bali baku terdapat banyak sekali unsur kebahasaan yang tergolong baru. Cara berbahasa yang lain, yang makin sedikit perbedaannya dengan bahasa Bali baku dianggap lebih kemudian daripada bahasa yang mempunyai perbedaan yang lebih banyak.

Berdasarkan pemikiran yang demikian itu, terdapat tiga buah pusat kunoan yang semuanya terdapat di wilayah dialek. Sesuai dengan besarnya persentase dapatlah disusun urutan dari yang paling kuno, lebih kuno, dan yang kuno sebagai berikut.

(1) Desa Wongaya Gde (5), Kabupaten Tabanan: 62,5%;
(2) Desa Blimbing (6), Kabupaten Tabanan : 60,7%, dan
(3) Tigawasa (9), Kabupaten Buleleng : 57,1%

Ketiga daerah di atas semuanya terletak di wilayah pegunungan. Sulit diperhitungkan hingga kapan ketiga daerah itu (dengan sendirinya bersama daerah-daerah terdekatnya) akan bertahan sebagai daerah Kunoan dengan mengingat makin sempurnanya jalur lalu lintas dan komunikasi yang lain.

PETA NO. 70 DAERAH INOVASI

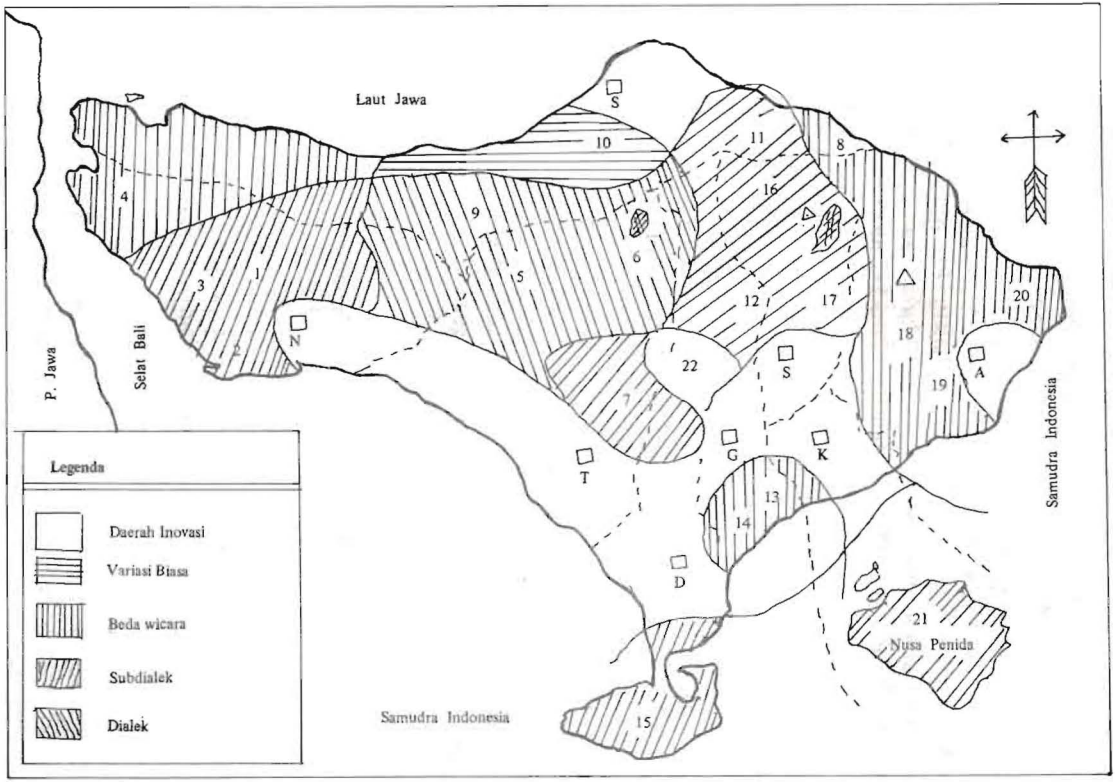

6.5 Daerah Sengketa

Baik berdasarkan Peta No. 69 maupun Peta No. 70 tampak dengan jelas kedudukan desa Plaga (22) yang menjadi tempat pertempuran atau sengketa empat pengaruh dari wilayah di sekitarnya, yaitu :

(1) dari sebelah utara: Daerah Pakai Dialek, Desa Blimbing (6);
(2) dari sebelah barat: Daerah Pakai Subdialek, Desa Angsri (7);
(3) dari sebelah selatan: Daerah bahasa Bali baku; dan
(4) dari sebelah timur: Daerah Subdialek, Desa Pejeng (12).

Dengan memperhatikan keadaan bahasa di desa Plaga pada saat ini (hanya dengan 8,7% perbedaan) dapat dianggap sebagai mata tombak yang ampuh sekali dalam membawakan inovasi. Melihat posisi geografisnya dapat ditafsirkan bahwa pada masa-masa yang lalu desa Plaga merupakan wilayah dialek atau setidak-tidaknya wilayah subdialek. Sebagai mata tombak yang ampuh, desa itu sudah mampu membuat desa di sebelah timur dan sebelah baratnya menjadi berkedudukan sebagai wilayah subdialek dan mata tombak itu sudah mulai mengenai daerah dialek.

Daerah atau desa lain yang dapat dianggap sebagai daerah sengketa ialah desa Lebih (13) dan desa Samplangan (14). Di kedua titik pengamatan ini akan terjadi perebutan pengaruh antara bertahan pada unsur kekunoan (sehingga menjadi daerah isolat yang tangguh) atau akan menjadi daerah bahasa Bali baku karena pengaruh daerah inovasi di sekitarnya.

6.5.1 Kesusastraan.

Hasil kesusastraan, khususnya yang berhubungan dengan cerita rakyat, masih dikenal oleh masyarakat walaupun tidak sama jumlahnya untuk setiap daerah penelitian. Nama-nama dongeng atau cerita yang masih dikenal sudah disebutkan dalam monografi setiap desa. Di samping itu, ada gambaran sepintas tentang pentas atau tontonan rakyat yang masih digemari. Yang tertera terakhir ini pun sudah dikemukakan dalam monografi desa.

6.5.2 Benda-benda Budaya

Pada beberapa titik pengamatan ditemukan sisa-sisa bangunan kuno atau pernah ditemukan benda-benda kuno. Yang ini pun sudah dinyatakan dalam monografi desa.

Dari data yang bersifat nonlinguistik ini masih ditemukan hal yang amat minimum. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih jauh agar dapat digunakan untuk membantu analisis data linguistik yang lebih sempurna lagi.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Bidang Lingustik

a. Variasi Morfologis

Dalam bahasa Bali ditemukan hanya variasi morfofonemik, sedangkan variasi-variasi lainnya seperti variasi morfologis dalam kata dasar dan prefiks, sejauh data yang berhasil dikumpulkan, hampir tidak ada.

Gabungan variasi morfologis dan fonologis yang didapatkan dalam penelitian ini digambarkan dalam 56 buah peta (Peta No. 2 – 57). Afiks yang mengalami perubahan ialah:

(1) prefiks {ma-}, Peta No. 2;
(2) sufiks {-in}, Peta No. 3 dan No. 4;
(3) sufiks {-aŋ}, Peta No. 5 – 13;
(4) sufiks {-a}, Peta No. 14 – 19;
(5) sufiks {-an}, Peta No. 20 – 23;
(6) afiks ganda {N- ... -aŋ}, Peta No. 24 – 27;
(7) afiks ganda {ma- ... -an}, Peta No. 28 – 30;
(8) konfiks {-ina}, Peta No. 31 – 38;
(9) konfiks {-an}, Peta No. 39 – 44;
(10) konfiks {paN- ... -an}, Peta No. 45 – 46;
(11) konfiks {pa- ... -in}, Peta No. 47;
(12) konfiks {pa- ... -ne}, Peta No. 48;
(13) konfiks {sa- ... -ne}, Peta No. 49; dan
(14) konfiks {paka-}, Peta No. 50.

Variasi pada proses reduplikasi murni tidak terdapat. Yang ditemukan selalu dalam hubungannya dengan afiks, yaitu pada kata:

(1) *gede-gedenan*, Peta No. 23;
(2) *ngawang-ngawangang*, Peta No. 26;

(3) *magede-gedenan*, Peta No. 29;
(4) *menggal-enggalan*, Peta No. 30; dan
(5) *sagede-gedena*, Peta No. 49.

Variasi kata majemuk juga terdapat dalam hubungannya dengan afiks, yaitu pada kata:
(1) *mikuhlasan*, Peta No. 2;
(2) *ngedaslemahang*, Peta No. 27;
(3) *becatan tindak*, Peta No. 51;
(4) *tawan jarahan*, Peta No. 52; dan
(5) *kangin kauh*, Peta No. 53.

Variasi komposisi antara morfem bebas dan morfem terikat nonafiks terdapat dalam pembentukan aneksi posesif dengan /ne/, yaitu pada bentukan:
(1) *baju + -ne*, Peta No. 54;
(2) *tembok + -ne*, Peta No. 55;
(3) *bapa + -ne*, Peta No. 56; dan
(4) *solah + -ne*, Peta No. 57.

b. **Pola Perubahan Fonologis/Morfologis**

Dari semua variasi yang digambarkan pada Peta No. 2 – 57 hanya ditemukan beberapa pola perubahan, yaitu:
(1) sufiks [nə̂] – : [-a], Peta No. 58;
(2) sufiks [-ə̂] – : [-ê], Peta No.59;
(3) sufiks [-aŋ] – : [-êŋ], Peta No. 60;
(4) sufiks [-aŋ] – : [-an], Peta No. 61;
(5) konfiks [-inə̂] – : [-inê, -iña], Peta No. 62; dan
(6) kata ganti kepunyaan /ne/, Peta No. 63.

c. **Kedudukan Wilayah Bahasa yang Bukan Bahasa Bali Baku**

Kedudukan wilayah bahasa yang bukan bahasa Bali baku adalah sebagai berikut.
(1) Wilayah Pakai Dialek:
    (a) desa Wongaya Gde, Kabupaten Tabanan;
    (b) desa Blimbing, Kabupaten Tabanan; dan
    (c) desa Tigawasa, Kabupaten Buleleng.
(2) Wilayah Pakai Subdialek:
    (a) desa Melaya, Kabupaten Jembrana;
    (b) desa Penyaringan, Kabupaten Jembrana;

(c) desa Gumbrih, Kabupaten Jembrana;
(d) desa Angsri, Kabupaten Tabanan;
(e) desa Sembiran, Kabupaten Buleleng;
(f) desa Kintamani, Kabupaten Bangli;
(g) desa Pengotan, Kabupaten Bangli;
(h) desa Pejeng, Kabupaten Gianyar;
(i) desa Ungasan, Kabupaten Badung; dan
(j) desa Ped, Kabupaten Klungkung.

(3) *Wilayah Pakai Beda Wicara:*
(a) Gilimanuk, Kabupaten Jembrana;
(b) desa Sambirenteng, Kabupaten Buleleng;
(c) desa Lebih, Kabupaten Gianyar;
(d) desa Samplangan, Kabupaten Gianyar;
(e) desa Bubgbug, Kabupaten Karangasem;
(f) desa Seraya, Kabupaten Karangasem; dan
(g) desa Tenganan, Kabupaten Karangasem.

(4) Wilayah Pakai Variasi Minimum:
(a) desa Panji, Kabupaten Buleleng; dan
(b) desa Plaga, Kabupaten Badung.

d. Pusat Inovasi, Kemoan, dan Daerah Sengketa

(1) Pusat Inovasi:
Semua kota kabupaten, yaitu Singaraja, Negara, Tabanan, Denpasar, Gianyar, Bangli, Klungkung, dan Amlapura.

(2) Daerah Kemoan:
(a) desa Wongaya Gde, Kabupaten Tabanan;
(b) desa Blimbing, Kabupaten Tabanan; dan
(c) desa Tigawasa, Kabupaten Buleleng.

(3) Daerah Sengketa;
(a) daerah utara: daerah pakai dialek;
(b) daerah barat: daerh pakai subdialek desa Angsri;
(c) daerah selatan: daerah bahasa Bali baku; dan
(d) daerah timur: daerah subdialek, desa Pejeng.

7.2 Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan, khususnya menambah titik pengamatan. Dengan demikian, hal-hal yang belum terjawab pada penelitian ini dapat diungkapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 1976. "Ilmu Sabdapraja" (Sebuah Ikhtisar). Tugu Bogor. Penataran Dialektologi Tahapan I Juli – Agustus (Belum Terbit).

———. 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon Sebuah Kajian Lokabahasa". Jakarta: Disertasi untuk Universitas Indonesia.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1977. "Catatan Singkat mengenai Dialek Sembiran dan Sepaang di Bali". Singaraja: Lembaga Bahasa Cabang Singaraja.

———. Editor. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali.* Singaraja: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bawa, I Wayan. 1979/1980. "Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: "Sebuah Pemerian Geografi Dialek". Laporan untuk Proyek Ildep Jakarta.

———. "Dialek Bangli". 1977. Jakarta: Laporan Penelitian.

Danie, Akun J. 1980. "Peta Bahasa di Minahasa Bagian Timur Laut". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Effendi, S. Editor. 1978. *Pedoman Penilaian Hasil Penelitian.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Grijns C.D. 1976. "Beberapa Segi Dialektologi Umum". Tugu Bogor. Penataran Dialektologi Tahapan I Juli – Agustus.

Halim, Amran. 1974. *Politik Bahasa Nasional 2.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Herusantosa, Suparman. 1977. "Dialek Bahasa Bali Kelompok Islam di Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng. Jakarta: Laporan Penelitian.

Hadi, Sutirsno. 1979. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Komaruddin. 1974. *Metode Penulisan Skirpsi dan Tesis.* Bandung: Penerbit Angkasa.

Kurath, Hans. 1974. *Studies in Area Linguistics.* Cet. II Blomington and London: Indiana University Press.

Mirsha, Rai. 1978. *Petunjuk Wisatawan di Bali.* Denpasar: Universitas Udayana.

Nida, Eugene A. 1962. *Morphology, The Descriptive Analysys of Words.* Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia.* Morfologi. Yogyakarta: UP Indonesia.

Rusyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa Ibu	Alamat	Keterangan
1.	Nengah Beratha	56 th.	SD Kelas 2	Dagang	Bahasa Bali	Desa Sambirenteng	
2.	Ketut Sumenada	35 th.	SD	Petani	sda.	Desa Sembiran	Kelompok bahasa Bali Aga
3.	Gst. Made Subali	54 th.	SD	Petani	sda.	Desa Panji	Pekerjaan sambilan adalah dukun
4.	Wayan Negara	56 th.	SD Kelas 2	Petani	sda.	Desa Tigawasa	
5.	I Gst. Ngurah Arya	40 th.	SD 4 th.	Petani	sda.	Desa Gilimanuk	Kelompok bahasa Bali Aga
6.	Nyoman Pudak	50 th.	SD 6 th.	Petani	sda.	Desa Melaya	
7.	I Ketut Dina	48 th.	SD 5 th.	Petani	sda.	Desa Penyaringan	
8.	I Gede Ceteg (nama kecil) I Gede Ardi	50 th.	–	Petani	sda.	Desa Gumbrih	
9.	I Ketut Candra	40 th.	SD	Petani	sda.	Desa Belimbing	
10.	I Made Sutika (nama kecil)	35 th.	SD	Petani	sda.	Desa Wongaya Gde	
11.	Pan Suryasih I Wayan Kanten/Pan Penang	40 th.	SD	Petani	sda.	Desa Angsri	
12.	I Nyoman Bukir (nama kecil) Pan Suli	41 th.	SD	Petani	sda.	Desa Ungaran	Pekerjaan sambilan adalah tukang kayu
13.	Desa Nyoman Sekar	50 th.	SD 3 th.	Petani	sda.	Desa Plaga	
14.	I Nengah Rajana	47 th.	SD	Petani	sda.	Desa Lebih	Pekerjaan sambilan adalah pengrajin
15.	I Wayan Terima	47 th.	SD	Petani	sda.	Desa Pejeng	Pekerjaan sambilan membuat patung
16.	I Made Lebih	45 th.	SR	Petani	sda.	Desa Samplangan	
17.	Ketut Letig/Nang Jendra	50 th.	–	Petani	"	Desa Kintamani	Pekerjaan sambilan buruh pasar
18.	I Nyoman Tana	50 th.	SD 5 th.	Petani	sda.	Pengotan	
19.	Guru Parsa (nama kecil) Kt. Begeh	44 th.	SD	Petani	sda.	Desa Ped	Pekerjaan sambilan sebagai Perbekel.
20.	Ketut Pasek	35 th.	SD 3	Pedagang	sda.	Desa Tenganan	
21.	Wayan Wana (nama kecil) Wayan Rekog	41 th.	–	Petani	sda.	Desa Bugbug	
22.	I Ketut Sentanu	38 th.	SD	Petani	sda.	Desa Seraya	

Tim Peneliti Geografi Dialek Bahasa Bali

Ketua,

Drs. Made Denes

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-6299

URUTAN
91-8703